



No. Katalog BPS:

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS

2007



Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2007

WELFARE INDICATORS 2007

ISSN :

No. Publikasi/*Publication Number* :

Katalog BPS/*BPS Catalogue* :

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages* : 171 halaman /171 pages

Naskah/*Manuscript* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

BPS-Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/*Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2007

WELFARE INDICATORS 2007

Pengarah/ Director : Wiwiek Arumwaty

Editor/ Editors : Sri Indrayanti
Lestyowati E.W

Penulis/ Writers : Lestyowati E.W
Sofaria Ayuni
Adwi Hastuti
Ema Tusianti
Chairul Anam

Pengolahan Data/ Penyiapan Draft : Ema Tusianti
Data Processing / Draft Preparation Chairul Anam

Kontributor Data : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS
Data Contributors *Directorate of Welfare Statistics - BPS*
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan- BPS
Directorate of Population and Employment Statistics - BPS
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS
Directorate of Statistical Analysis and Development- BPS
Departemen Pendidikan Nasional
Ministry of National Education

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007 merupakan publikasi tahunan BPS penerbitan ke-37 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi serta daerah tempat tinggal. Data yang digunakan bersumber dari BPS dan instansi lain di luar BPS. Sebagian besar data indikator kesejahteraan rakyat merujuk pada keadaan Juli 2007 (data Susenas 2007), khusus untuk data ketenagakerjaan bersumber dari Sakernas 2007 keadaan Agustus.

Publikasi ini menyajikan aspek-aspek kesejahteraan yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-bidang tersebut adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta sosial lainnya.

Publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga penyempurnaan terus menerus dilakukan oleh tim penyusun. Kepada semua pihak yang secara aktif memberikan sumbangsih hingga terbitnya publikasi ini, kami ucapkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, September 2008
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan
NIP. 340003999

PREFACE

Welfare Indicators 2007 is an annual publication of BPS-Statistics Indonesia as the 37th edition. It provides welfare status of Indonesians, trends, and variations across provinces and urban/rural areas. The data sources in this publication are several data collections from BPS and other institutions. Most of the data are from the results of National Socio Economic Survey (Susenas) which refers to the conditions of July 2007, while employment data are from Labour Force Survey (Sakernas) which refers to the conditions of August 2007.

This publication covers several measurable aspects of human welfares which certainly refers to the available data. The interpretations of the trends are analyzed in seven parts, i.e. population, health and nutrition, education, employment, consumption level and patterns, housing and environment, and other social concerns.

To all who has involved in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we always appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the coming years.

Jakarta, September 2008
BPS-Statistics Indonesia

Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman Page
Kata Pengantar	v
<i>Preface</i>	vi
Daftar Isi/Contents	vii
Daftar Tabel/<i>List of Tables</i>	viii
Daftar Gambar/<i>List of Figures</i>	xiii
Singkatan dan Akronim/<i>Abbreviation and Acronyms</i>	xv
Tinjauan Umum	xvii
<i>Overview</i>	xxiii
1 Kependudukan	3
<i>Population</i>	67
2 Kesehatan dan Gizi	11
<i>Health and Nutrition</i>	73
3 Pendidikan	21
<i>Education</i>	81
4 Ketenagakerjaan	33
<i>Employment</i>	89
5 Taraf dan Pola Konsumsi	41
<i>Consumption Level and Pattern</i>	95
6 Perumahan dan Lingkungan	51
<i>Housing and Environment</i>	101
7 Sosial Lainnya	57
<i>Other Social Concerns</i>	105
Lampiran/Appendix	113
Daftar Pustaka/References	135
Istilah Teknis/<i>Technical Notes</i>	137
Sumber Data	141
<i>Data Sources</i>	143

DAFTAR TABEL/*LIST OF TABLES*

	Halaman Page
KEPENDUDUKAN <i>POPULATION</i>	
1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 1990 - 2007 <i>Population Size and Annual Growth Rate, 1990-2007</i>	4 67
1.2 Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk menurut Utama, 2000-2007 <i>Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2000-2007</i>	6 69
1.3 Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Tanggungan, 2000-2007 <i>Age Structure and Dependency Ratio, 2000-2007</i>	7 70
1.4 Perkembangan ASFR dan TFR, 1980-2005 <i>Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) 1980- 2005</i>	8 71
1.5 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 Tahun, 2000-2007 <i>Percentage of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2000-2007</i>	9 71
KESEHATAN DAN GIZI <i>HEALTH AND NUTRITION</i>	
2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2006 dan 2007 <i>Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2006 and 2007</i>	12 73
2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007 <i>Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2006 and 2007</i>	13 75
2.3 Rata-rata Lama Balita Mendapat ASI (bulan) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007 <i>Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of Age (months) , 2006 and 2007</i>	14 75
2.4 Persentase Balita menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2005	15

	<i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 and 2005</i>	76
2.5	Persentase Balita menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	16
	<i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2006 and 2007</i>	77
2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	17
	<i>Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2006 and 2007</i>	78
2.7	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2006 dan 2007	18
	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2006 and 2007</i>	79

PENDIDIKAN

EDUCATION

3.1	Angka Melek Huruf menurut Kelompok Umur, 2006 dan 2007	22
	<i>Literacy Rate by Age Groups, 2006 and 2007</i>	82
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	23
	<i>Mean Years of Schooling (years) by Sex, 2006 and 2007</i>	83
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan, 2006 dan 2007	25
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2006 and 2007</i>	83
3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2006 dan 2007	26
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups and Sex, 2006 and 2007</i>	84
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2006 dan 2007	27
	<i>Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2006 and 2007</i>	85
3.6	Angka Putus Sekolah menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	29
	<i>Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2006 and 2007</i>	86

3.7	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2002/2003-2006/2007	30
	<i>Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2002/2003-2006/2007</i>	87

KETENAGAKERJAAN

EMPLOYMENT

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2006 dan 2007	34
	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2006 and 2007</i>	89
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan, 2006 dan 2007	35
	<i>The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2006 and 2007</i>	90
4.3	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2006 dan 2007	36
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (%), 2006 and 2007</i>	91
4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan, 2006 dan 2007	37
	<i>Composition of Employed People by Working Status, 2006 and 2007</i>	92
4.5	Percentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	38
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 15 and 35 Hours per Week, 2006 and 2007</i>	92
4.6	Percentase Pekerja Anak (Usia 10-14 tahun) terhadap Pekerja Usia 10-14 Tahun 2006 dan 2007	39
	<i>The Proportion of Working Children (Aged 10 – 14 Years) by 10-14 Years Old Population, 2006 and 2007</i>	93

TARAF DAN POLA KONSUMSI

CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

5.1	Perkembangan Kemiskinan, 2005 - 2007	42
	<i>Trends of Poverty Incidence, 2005 - 2007</i>	96
5.2	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2005 - 2007	45
	<i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2005 - 2007</i>	97

5.3	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp), 2005 - 2007	46
	<i>Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2005 - 2007</i>	<i>98</i>
5.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2005 - 2007	47
	<i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2005 - 2007</i>	<i>99</i>
5.5	Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran, 2006 dan 2007	48
	<i>Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2006 and 2007</i>	<i>100</i>

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

HOUSING AND ENVIRONMENT

6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	52
	<i>Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2006 and 2007</i>	<i>101</i>
6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	55
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2006 and 2007</i>	<i>102</i>
6.3	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	56
	<i>Percentage of Household Using Lighting by Type of Areas, 2006 and 2007</i>	<i>103</i>

SOSIAL LAINNYA

OTHER SOCIAL CONCERN

7.1	Penduduk yang Melakukan Perjalanan menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan), 2004- 2007	58
	<i>Number of Population Who Made Recreational Trip During the Reference Period (thosand), 2004- 2007</i>	<i>106</i>
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006	60
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006</i>	<i>107</i>

7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	62 <i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2006 and 2007</i>	108
7.4	Beberapa Indikator Raskin menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	64 <i>Several Raskin Indicators by Types of Area, 2005 and 2006</i>	110

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

	Halaman Page
1.1 Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1990-2007	4
<i>Population Growth in Indonesia, 1990-2007</i>	68
1.2 Angka Beban Tanggungan, 2000-2007	6
<i>Dependency Ratio, 2000-2007</i>	70
1.3 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Yang Pertama Berusia Kurang dari 16 Tahun, 2000-2007	9
<i>Percentage of Women Who Got Their First Marriage Before 16 Years of Age, 2000-2007</i>	71
2.1 a. Perkembangan Angka Kematian Bayi, 2006 dan 2007	12
b. Angka Harapan Hidup, 2006 dan 2007	12
a. <i>Infant Mortality Rate, 2006 and 2007</i>	73
b. <i>Life Expectancy at Birth, 2006 and 2007</i>	73
2.2 a. Angka Kesakitan menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	13
b. Rata-Rata Lamanya Sakit (hari) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	13
a. <i>Morbidity Rate by Type of Area (%), 2006 and 2007</i>	74
b. <i>Average Days of Illness by Type of Area, 2006 and 2007</i>	75
2.3 Status Gizi Balita, 2003 dan 2005	15
<i>Nutritional Status of Children Under Five , 2003 and 2005</i>	76
3.1 Angka Melek Huruf menurut Kelompok Umur, 2006 dan 2007	22
<i>Literacy Rate by Age Groups, 2006 and 2007</i>	82
3.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan, 2006 dan 2007	24
<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2006 and 2007</i>	84
3.3 Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah, 2006 dan 2007	26
<i>School Enrollment Ratio by Age Groups, 2006 and 2007</i>	85
3.4 Rasio Murid-Guru, 2005/2006 dan 2006/2007	30
<i>Student-Teacher Ratio, 2005/2006 and 2006/2007</i>	86
3.5 Rasio Murid-Kelas, 2005/2006 dan 2006/2007	31
<i>Student-Classroom Ratio, 2005/2006 and 2006/2007</i>	87
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2007	33
<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2007</i>	89

4.2	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (persen), 2007	36
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (percent), 2007</i>	<i>91</i>
4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2006 dan 2007	37
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2006 and 2007</i>	<i>92</i>
4.4	Perkembangan Jumlah Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) , 2006 dan 2007	38
	<i>Trends of Working Children (10 - 14 years of Age), 2006 and 2007</i>	<i>93</i>
5.1	Konsumsi Energi per Kapita per Hari, 2005 dan 2007 (KKal)	44
	<i>Energy Consumption per Capita per Day, 2005 and 2007 (Kilo Calories) .</i>	<i>97</i>
5.2	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran, 2006 dan 2007	49
	<i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food and Non-Food Group, 2006 and 2007</i>	<i>100</i>
6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	54
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Types of Area, 2006 and 2007</i>	<i>102</i>
7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, 2004-2007	57
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2004-2007</i>	<i>105</i>
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan, 2003 dan 2006	60
	<i>Percentage of Population Aged 10 or over by Type of Activities, 2003 and 2006</i>	<i>106</i>
7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2006 dan 2007	62
	<i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2006 and 2007</i>	<i>109</i>
7.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Raskin menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007	63
	<i>Percentage of Households That Bought Raskin by Type of Areas , 2006 and 2007</i>	<i>110</i>

Singkatan dan Akronim / Abbreviation and Acronyms

AKB/IMR	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/NER	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/SER	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BLT	Bantuan Langsung Tunai/ <i>Direct Cash Grant</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
GNOTA	Gerakan Nasional Orang Tua Asuh/ <i>National Foster Parents Movement</i>
JPS	Jaring Pengaman Sosial/ <i>Social Safety Net</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Raskin	Beras Miskin/ <i>Rice for the poor</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP/PC	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS/IPS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

TINJAUAN UMUM

Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar provinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Publikasi ini menyajikan indikator - indikator input, proses dan output untuk memberikan gambaran tentang investasi dari berbagai program peningkatan kesejahteraan rakyat serta proses dan manfaat dari program tersebut pada tingkat individu, keluarga, dan penduduk. Selain itu, indikator dampak juga ikut disajikan untuk mengukur taraf kesejahteraan rakyat. Antara indikator input dan indikator dampak kadang tidak selalu sejalan. Penjelasannya sederhana, input atau investasi dalam suatu program hanya akan memberikan dampak yang diharapkan jika implementasi program berjalan secara benar. Oleh karena itu, kesenjangan antara input dan dampak dalam suatu program kesejahteraan rakyat sebaiknya dilihat sebagai pertanda adanya kekeliruan dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat.

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat (*visible*) melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan, dan sosial lainnya. Setiap aspek disajikan secara terpisah dalam bab tersendiri. Selain itu, tidak semua permasalahan kesejahteraan rakyat dapat diamati dan dapat diukur. Publikasi ini hanya menyajikan permasalahan kesejahteraan rakyat yang dapat diamati dan terukur (*measurable welfare*) baik dengan menggunakan indikator tunggal maupun indikator komposit.

Perkembangan Taraf Kesejahteraan Rakyat

Taraf kesejahteraan rakyat masyarakat Indonesia secara umum mengalami peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu. Peningkatan ini terjadi dalam konteks demografis, yaitu walaupun

jumlah penduduk masih terus bertambah tetapi kecepatan pertambahannya terus berkurang sebagai akibat turunnya angka kelahiran. Angka kelahiran total per wanita (*Total Fertility Rate*) selama kurun waktu 1976 - 1979 sekitar 4,68. Angka ini kemudian turun hingga separuhnya pada kurun waktu 2000-2005 hingga mencapai 2,26. Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antara lain ditunjukkan oleh dua indikator yang berdampak pada bidang kesehatan dan pendidikan, yaitu meningkatnya angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.

- Selama periode 2000 - 2007 angka harapan hidup bertambah 3,3 tahun dari 67,1 tahun pada tahun 2000 menjadi 70,4 tahun pada tahun 2007.
- Selama periode 2000 -2007 rata - rata lama sekolah naik dari 6,8 tahun menjadi 7,5 tahun.

Dalam hal pengukuran secara komposit, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk memotret tingkat dan perkembangan kesejahteraan masyarakat antar provinsi. Tabel A menunjukkan adanya peningkatan IPM selama periode 2002-2006 dari 65,8 menjadi 70,1. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga di tingkat provinsi. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat mulai membaik.

Namun dibalik keberhasilan tersebut, sejumlah indikator lain justru menunjukkan adanya penurunan taraf kesejahteraan rakyat, antara lain :

- Selama periode 2000-2007, angka pengangguran terbuka naik dari 6,1 persen menjadi 9,1 persen. Namun begitu, angka ini turun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,3 persen.
- Selama kurun waktu yang sama, persentase pengeluaran untuk makanan mengalami penurunan dari 65,81 persen pada tahun 2000 menjadi 49,24 persen pada tahun 2007.

**Tabel A. Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi,
Tahun 2002 - 2006**

Provinsi	2002	2004*)	2005 *)	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	66,0	68,7	69,0	69,4
Sumatera Utara	68,8	71,4	72,0	72,5
Sumatera Barat	67,5	70,5	71,2	71,6
Riau	69,1	72,2	73,6	73,8
Jambi	67,1	70,1	71,0	71,3
Sumatera Selatan	66,0	69,6	70,2	71,1
Bengkulu	66,2	69,9	71,1	71,3
Lampung	65,8	68,4	68,8	69,4
Kep. Bangka Belitung	65,4	69,6	70,7	71,2
Kepulauan Riau	-	70,8	72,2	72,8
DKI Jakarta	75,6	75,8	76,1	76,3
Jawa Barat	65,8	69,1	69,9	70,3
Jawa Tengah	66,3	68,9	69,8	70,3
D.I. Yogyakarta	70,8	72,9	73,5	73,7
Jawa Timur	64,1	66,8	68,4	69,2
Banten	66,6	67,9	68,8	69,1
Bali	67,5	69,1	69,8	70,1
Nusa Tenggara Barat	57,8	60,6	62,4	63,0
Nusa Tenggara Timur	60,3	62,7	63,6	64,8
Kalimantan Barat	62,9	65,4	66,2	67,1
Kalimantan Tengah	69,1	71,7	73,2	73,4
Kalimantan Selatan	64,3	66,7	67,4	67,7
Kalimantan Timur	69,9	72,2	72,9	73,3
Sulawesi Utara	71,3	73,4	74,2	74,4
Sulawesi Tengah	64,4	67,3	68,5	68,8
Sulawesi Selatan	65,3	67,8	68,1	68,8
Sulawesi Tenggara	64,1	66,7	67,5	67,8
Gorontalo	64,1	65,4	67,5	68,0
Sulawesi Barat	-	64,4	65,7	67,1
Maluku	66,5	69,0	69,2	69,7
Maluku Utara	65,8	66,4	67,0	67,5
Papua Barat	-	63,7	64,8	66,1
Papua	60,1	60,9	62,1	62,8
Indonesia	65,8	68,7	69,6	70,1

Catatan : *) Dihitung untuk keperluan parameter Dana Alokasi Umum (DAU)
Sumber : BPS, Laporan Pembangunan Manusia

Untuk melihat indikasi lain dari taraf kesejahteraan rakyat, dapat ditinjau dari jumlah penduduk miskin seperti tertera pada Tabel B. Berdasarkan hasil Susenas panel, jumlah penduduk miskin Indonesia pada tahun 2007 menurun dari tahun sebelumnya yaitu dari 39,3 juta jiwa menjadi 37,2 juta jiwa. Persentase penduduk miskin yang dihitung sebagai *head count index* juga menurun dari 17,8 persen menjadi 16,6 persen.

Penduduk Miskin

Tabel B. Jumlah Penduduk Miskin (juta), Tahun 2004 - 2007

[Dilolah dari hasil Susenas Panel 2004-2007 dan Modul Konsumsi 2005]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	11,4 (12,1)	24,7 (20,1)	36,1 (16,7)
2005 ¹⁾	12,4 (11,7)	22,7 (20,0)	35,1 (16,0)
2005 ²⁾	13,3 (12,5)	23,5 (20,6)	36,8 (16,7)
2006	14,5 (13,5)	24,8 (21,8)	39,3 (17,8)
2007	13,6 (12,5)	23,6 (20,4)	37,2 (16,6)

Catatan :
 1) Kondisi Februari 2005 (Susenas Panel)
 2) Kondisi Juli 2005 (Susenas Modul Konsumsi)
 Angka dalam tanda kurung menyatakan persentase
 penduduk miskin

Perkembangan jumlah penduduk miskin per provinsi selama periode 2004 - 2007 disajikan pada Tabel C. Pada tahun 2007 tercatat 6 provinsi dengan persentase penduduk miskin kurang dari 10 persen, yaitu DKI Jakarta (4,61 persen), Bali (6,63 persen), Kalimantan Selatan (7,01 persen), Banten (9,07 persen), Kalimantan Tengah (9,38 persen) dan Kepulauan Bangka Belitung (9,54 persen). Sementara itu, Papua dan Papua Barat masih tercatat sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu berturut-turut 40,78 persen dan 39,31 persen.

**Tabel C, Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi,
Tahun 2005 -2007**

[Diolah dari hasil Susenas Modul Konsumsi 2005 dan Susenas Panel 2006-2007]

Propinsi	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	28,69	28,28	26,65
Sumatera Utara	14,68	15,01	13,90
Sumatera Barat	10,89	12,51	11,90
Riau	12,51	11,85	11,20
Jambi	11,88	11,37	10,27
Sumatera Selatan	21,01	20,99	19,15
Bengkulu	22,18	23,00	22,13
Lampung	21,42	22,77	22,19
Kep. Bangka Belitung	9,74	10,91	9,54
Kepulauan Riau	10,97	12,16	10,30
DKI Jakarta	3,61	4,57	4,61
Jawa Barat	13,06	14,49	13,55
Jawa Tengah	20,49	22,19	20,43
DI Yogyakarta	18,95	19,15	18,99
Jawa Timur	19,95	21,09	19,98
Banten	8,86	9,79	9,07
Bali	6,72	7,08	6,63
Nusa Tenggara Barat	25,92	27,17	24,99
Nusa Tenggara Timur	28,19	29,34	27,51
Kalimantan Barat	14,24	15,24	12,91
Kalimantan Tengah	10,73	11,00	9,38
Kalimantan Selatan	7,23	8,32	7,01
Kalimantan Timur	10,57	11,41	11,04
Sulawesi Utara	9,34	11,54	11,42
Sulawesi Tengah	21,8	23,63	22,42
Sulawesi Selatan	14,98	14,57	14,11
Sulawesi Tenggara	21,45	23,37	21,33
Gorontalo	29,05	29,13	27,35
Sulawesi Barat	-	20,74	19,03
Maluku	32,28	33,03	31,14
Maluku Utara	13,23	12,73	11,97
Papua Barat	-	41,34	39,31
Papua	40,83	41,52	40,78
Indonesia	16,69	17,75	16,58

OVERVIEW

Objective and Scope of the Report

This publication describes welfare level in Indonesia, trends over time, variations across provinces, and variations between urban and rural areas. Measuring the level of welfare certainly requires impact indicators. However, this publication presents not only impact indicators but also input, process, and output indicators. The reason is input indicators can help to understand the immediate result of the investment at program level. However, they do not necessarily reflect impact indicators. The explanation is simple; any program input or investment can lead to expected results only if the program is executed correctly. For this reason, it is worth considering the lag between input and output or impact indicators in a certain area of welfare programs, such as a signal for the improper execution of programs in concern.

The term welfare is considered as a complex and multidimensional phenomena. It is then only visible in certain aspects. The aspects of welfare in this publication consist of population, health, education, employment, household expenditure, and housing areas. The analysis of each aspect is presented in separate chapters. It is admitted that not all aspects of welfare are observable and/or measurable. The measurable aspects of welfare are assessed either using single indicators, composite indicators, or both.

Overall Trend of Welfare Status

The overall trend of Indonesians has improved significantly over time. The improvement is in line with a slowing pace of population increase which is mainly due to a sharply decline of fertility rate. The total fertility rate per woman decreased from 4.68 in the period of 1976–1979 to 2.26 in the period of 2000–2005.

The significant improvement in welfare status of Indonesians is reflected in, among others, the increase in life

Table A. Human Development Index (HDI) by Province, 2002-2006

Province	2002	2004*)	2005 *)	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	66.0	68.7	69.0	69.4
Sumatera Utara	68.8	71.4	72.0	72.5
Sumatera Barat	67.5	70.5	71.2	71.6
Riau	69.1	72.2	73.6	73.8
Jambi	67.1	70.1	71.0	71.3
Sumatera Selatan	66.0	69.6	70.2	71.1
Bengkulu	66.2	69.9	71.1	71.3
Lampung	65.8	68.4	68.8	69.4
Kep. Bangka Belitung	65.4	69.6	70.7	71.2
Kepulauan Riau	-	70.8	72.2	72.8
DKI Jakarta	75.6	75.8	76.1	76.3
Jawa Barat	65.8	69.1	69.9	70.3
Jawa Tengah	66.3	68.9	69.8	70.3
D.I. Yogyakarta	70.8	72.9	73.5	73.7
Jawa Timur	64.1	66.8	68.4	69.2
Banten	66.6	67.9	68.8	69.1
Bali	67.5	69.1	69.8	70.1
Nusa Tenggara Barat	57.8	60.6	62.4	63.0
Nusa Tenggara Timur	60.3	62.7	63.6	64.8
Kalimantan Barat	62.9	65.4	66.2	67.1
Kalimantan Tengah	69.1	71.7	73.2	73.4
Kalimantan Selatan	64.3	66.7	67.4	67.7
Kalimantan Timur	69.9	72.2	72.9	73.3
Sulawesi Utara	71.3	73.4	74.2	74.4
Sulawesi Tengah	64.4	67.3	68.5	68.8
Sulawesi Selatan	65.3	67.8	68.1	68.8
Sulawesi Tenggara	64.1	66.7	67.5	67.8
Gorontalo	64.1	65.4	67.5	68.0
Sulawesi Barat	-	64.4	65.7	67.1
Maluku	66.5	69.0	69.2	69.7
Maluku Utara	65.8	66.4	67.0	67.5
Papua Barat	-	63.7	64.8	66.1
Papua	60.1	60.9	62.1	62.8
Indonesia	65.8	68.7	69.6	70.1

Note : *) Calculated in order to get of General Allocation Fund (DAU)

Source : BPS, Human Development Report

expectancy and mean years of schooling, which are two impact indicators in health and education areas.

- Life expectancy during 2000 - 2006 rose by 3.1 years from 67.1 years to 70.2 years.
- Mean years of schooling during 2000 -2006 rose from 6.8 years to 7.5 years.

In composite measurement, the Human Development Index (HDI) can be used to reflect the level and trend of welfare across provinces. Table A shows that HDI during 2002 - 2006 increased from 65.8 to 70.1. Not only at national level but also increased at provincial level. Therefore, it can be indicated that there is a better condition in welfare status of Indonesians.

Contrary to the above success story, other indicators show a deterioration of the welfare status of the society. The following two indicators are illustrative examples:

- The open unemployment rate rose from 6.1 percent to 9.1 percent during 2000 - 2007. However, the rate in 2006 less than the rate at previous year (10.3 percent).
- During the same period, even though the proportion of expenditure for food has been decreased from 65.81 percent in 2000 to 49.24 percent in 2007.

Poor People

Another indicator to describe a change in welfare of a society is the number of poor people. According to the results of Panel National Socio Economic Surveys, number of people who lived below the poverty line decreased from 39.3 millions in 2006 to 37.2 millions in 2007. The percentage of poor people, known as *the head count index*, rose from 17.8 percent to 16.6 percent.

The trends in poverty incidence at the provincial level during 2004-2007 are presented in Table C. In 2007, there are 6 provinces with percentage of poor people less than 10 percent, i.e. DKI

Table B. Number of Poor People (in million) 2004 - 2007

[Based on the results of 2004-2007 Panel National Socio Economic Surveys and
2005 Consumption Module of National Socio Economic Survey]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	11.4 (12.1)	24.7 (20.1)	36.1 (16.7)
2005 ¹⁾	12.4 (11.7)	22.7 (20.0)	35.1 (16.0)
2005 ²⁾	13.3 (12.5)	23.5 (20.6)	36.8 (16.7)
2006	14.5 (13.5)	24.8 (21.8)	39.3 (17.8)
2007	13.6 (12.5)	23.6 (20.4)	37.2 (16.6)

Note: 1) Condition at February 2005 (Panel National Socio Economic Survey)

2) Condition at July 2005 (Consumption Module of National Socio Economic Survey)

Figure in parentheses indicates percentage of poor people

Jakarta (4.61 percent), Bali (6.63 percent), Kalimantan Selatan (7.01 percent), Banten (9.07 percent), Kalimantan Tengah (9.38 percent), and Kep. Bangka Belitung (9.54 percent). Meanwhile, Papua and Papua Barat are still recorded as the provinces with largest percentage of poor people (40.78 percent and 39.31 percent).

Table C. Percentage of Poor People by Province, 2005-2007

[Based on 2005 Consumption Module of National Socio Economic Survey and the results of 2006-2007 Panel National Economic Surveys]

Province	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	28.69	28.28	26.65
Sumatera Utara	14.68	15.01	13.90
Sumatera Barat	10.89	12.51	11.90
Riau	12.51	11.85	11.20
Jambi	11.88	11.37	10.27
Sumatera Selatan	21.01	20.99	19.15
Bengkulu	22.18	23.00	22.13
Lampung	21.42	22.77	22.19
Kep. Bangka Belitung	9.74	10.91	9.54
Kepulauan Riau	10.97	12.16	10.30
DKI Jakarta	3.61	4.57	4.61
Jawa Barat	13.06	14.49	13.55
Jawa Tengah	20.49	22.19	20.43
DI Yogyakarta	18.95	19.15	18.99
Jawa Timur	19.95	21.09	19.98
Banten	8.86	9.79	9.07
Bali	6.72	7.08	6.63
Nusa Tenggara Barat	25.92	27.17	24.99
Nusa Tenggara Timur	28.19	29.34	27.51
Kalimantan Barat	14.24	15.24	12.91
Kalimantan Tengah	10.73	11.00	9.38
Kalimantan Selatan	7.23	8.32	7.01
Kalimantan Timur	10.57	11.41	11.04
Sulawesi Utara	9.34	11.54	11.42
Sulawesi Tengah	21.8	23.63	22.42
Sulawesi Selatan	14.98	14.57	14.11
Sulawesi Tenggara	21.45	23.37	21.33
Gorontalo	29.05	29.13	27.35
Sulawesi Barat	-	20.74	19.03
Maluku	32.28	33.03	31.14
Maluku Utara	13.23	12.73	11.97
Papua Barat	-	41.34	39.31
Papua	40.83	41.52	40.78
Indonesia	16.69	17.75	16.58

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
2007

Kependudukan

Kesehatan dan Gizi

Pendidikan

Ketenagakerjaan

Taraf dan Pola Konsumsi

Perumahan dan Lingkungan

Sosial Lainnya



1 KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2000 berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2000, jumlah penduduk Indonesia yang bertempat tinggal tetap sudah mencapai 205,13 juta jiwa. Hasil Survei Penduduk Antara Sensus (SUPAS) tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia telah bertambah menjadi 219,85 juta jiwa. Selanjutnya, berdasarkan hasil SUPAS tahun 2005 tersebut jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 diperkirakan meningkat menjadi 225,64 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, maka Indonesia dihadapkan pada masalah kependudukan yang sangat serius. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan penduduk harus merupakan suatu yang berkesinambungan dengan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan menambah jumlah penduduk usia muda dan akan menimbulkan permasalahan baru.

Dengan jumlah penduduk mencapai 225,64 juta jiwa pada tahun 2007 menempatkan Indonesia sebagai negara berpenduduk terbanyak ke empat di dunia

Tabel 1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 1990 – 2007

Tahun	Jumlah Penduduk ¹⁾ (Juta)	Laju Pertumbuhan Per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
1990	179,38 ^{r)}	1,45 (1990 - 2000)
2000	205,13	1,40 ^{r)} (2000 - 2005)
2005	219,85 ^{r)}	1,37 ^{r)} (2000 – 2007)
2007	225,64 ^{r)}	

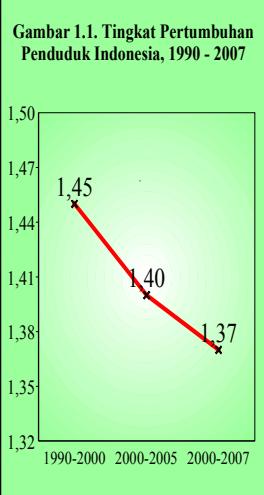
Catatan : ^{r)} Angka revisi

¹⁾ Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap

Sumber : Proyeksi Penduduk 2005-2025

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil SP 1990 dan SP 2000 mencapai rata-rata 1,45 persen per tahun, dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 179,38 juta jiwa pada tahun 1990. Selama periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk Indonesia turun menjadi 1,40 persen per tahun. Demikian pula selama periode 2000-2007 rata-rata laju pertumbuhan penduduk kembali menurun menjadi 1,37 persen per tahun. Meskipun laju pertumbuhan penduduk telah dapat ditekan, namun secara absolut pertambahan penduduk masih cukup besar.

Secara administratif, jumlah provinsi di Indonesia sejak tahun 2004 menjadi 33 provinsi. Penambahan provinsi tersebut merupakan pengembangan dari provinsi asalnya, sebagai dampak dari pemberlakuan otonomi daerah. Berdasarkan hasil estimasi data penduduk yang diperoleh dari SUPAS 2005 pada Lampiran I (1) terlihat bahwa rata - rata laju pertumbuhan penduduk per tahun pada jangka waktu 2000-2007 per provinsi sangat bervariasi. Laju pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat masing-masing yaitu sebesar 0,52 persen dan 0,57 persen per tahun, sedangkan Kepulauan Riau dan Riau memiliki laju pertumbuhan tertinggi yaitu masing-masing sebesar 4,86 persen dan 3,64 persen per tahun.



Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar pulau di Indonesia tampak masih sangat timpang, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk di masing-masing pulau sangat tidak merata. Dibandingkan daerah perdesaan, kepadatan penduduk di daerah perkotaan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan daerah perkotaan pada umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga menyebabkan penduduk dari daerah perdesaan pindah atau melakukan kegiatan usaha di daerah perkotaan.

Persebaran penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dengan luas wilayah kurang dari 7 persen dari seluruh luas wilayah daratan Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh sekitar 59,13 persen dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2000. Walaupun persentase penduduk yang tinggal di pulau Jawa terus menurun setiap tahun, namun secara relatif kepadatannya terus meningkat. Kepadatan penduduk per km^2 di Pulau Jawa berdasarkan hasil SP 2000 mencapai 938 jiwa per km^2 lima tahun kemudian berdasarkan hasil SUPAS 2005 kepadatan penduduk di Pulau Jawa mengalami peningkatan menjadi 996 jiwa per km^2 . Kepadatan penduduk di Pulau Jawa pada tahun 2007 tercatat 1.017 jiwa per km^2 .

Kepadatan penduduk di luar Jawa terutama di wilayah Indonesia Bagian Timur relatif sangat rendah. Dengan luas wilayah kurang dari 17 persen dari total luas wilayah Indonesia, kepadatan penduduk di provinsi Papua tahun 2007 hanya 7 jiwa per km^2

Kepadatan penduduk DKI Jakarta yang luasnya hanya 0,03 persen dari luas Indonesia, pada tahun 2000 sudah mencapai 11.294 jiwa per km^2 . Kemudian meningkat menjadi 12.245 jiwa per km^2 pada tahun 2007. Angka selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran I (2). Sementara itu, kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa relatif masih sangat rendah, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur. Provinsi Papua yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah sekitar 16,70 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, kepadatannya cukup rendah, hanya dihuni oleh 7 jiwa per km^2 pada tahun 2007.

Tabel 1.2. Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk menurut Pulau, Tahun 2000 – 2007

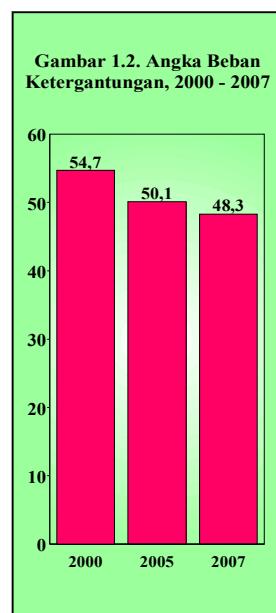
[Diolah dari hasil SP 2000 dan SUPAS 2005]

Tahun	Jawa	% Penduduk Di Pulau							Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²)						
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara			Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua						
				(1)	(2)	(3)			(4)	(5)	(6)	(7)	(8)		
2000	59,13	95	938			154	22			77		8			
2005	58,60	104	996			166	24			82		9			
2007	58,29	107	1 017			171	25			84		10			

Angka Beban Ketergantungan

Dampak keberhasilan pembangunan bidang kependudukan di antaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0-14 tahun, yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pada tahun 2000, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2007 angka beban ketergantungan turun menjadi 48,3 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 penduduk usia tidak produktif.

Dilihat dari struktur umur, penduduk Indonesia berada pada tahap transisi dari penduduk muda menjadi penduduk tua. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) yang diikuti dengan meningkatnya proporsi penduduk usia tua (65 tahun ke atas). Proporsi penduduk usia muda pada tahun 2000 yang sekitar 30,7 persen turun menjadi sekitar 27,5 persen pada tahun 2007. Sedangkan



proporsi penduduk usia tua meningkat dari 4,7 persen pada tahun 2000 menjadi 5,1 persen pada tahun 2007.

Tabel 1.3. Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 2000-2007

Tahun				Angka Beban
	0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun +	Ketergantungan (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30,7	64,6	4,7	54,7
2005	28,5	66,6	4,9	50,1
2007	27,5	67,4	5,1	48,3

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025

Fertilitas

Tingkat fertilitas pada wanita usia subur di setiap kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate = ASFR*) dan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate = TFR*) terus menurun sampai tahun 2005 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 1980 – 2000 dan SUPAS 2005 menunjukkan bahwa secara umum ASFR terus mengalami penurunan, berdasarkan SUPAS 2005 ASFR pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun mengalami sedikit kenaikan dibandingkan SP 2000. Demikian pula ASFR hasil SP 2000 pada kelompok umur 45-49 tahun mengalami kenaikan dari 9 menjadi 12, namun kemudian dari hasil SUPAS 2005 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Selain itu, tampak juga bahwa semakin bertambah usia wanita maka tingkat fertilitasnya akan semakin menurun. Usia 15 – 49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. Sementara itu, wanita pada kelompok umur 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun merupakan usia paling produktif untuk melahirkan anak. Dari hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2005 - 2015 yang bersumber dari SUPAS tahun 2005 tercatat bahwa dari

seribu wanita usia 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun masing-masing ada sebanyak 115 dan 123 bayi yang dilahirkan pada tahun 2005.

Selama periode 1980-2005, TFR Indonesia terus mengalami penurunan dari 4,68 menjadi 2,26 pada tahun 2005. Ini berarti rata - rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang sudah selesai masa reproduksinya (usia 15 - 49 tahun) adalah 2,26 anak. Penurunan TFR tersebut sebagai akibat dari keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dan pelayanan kesehatan yang meningkat.

Tabel 1.4. Perkembangan ASFR dan TFR, Tahun 1980 – 2005

Kelompok Umur	SP 80 (1976-1979)	SP 90 (1986-1989)	SP 2000 (1996-1999)	SUPAS 05 ^{1)r)} (2000-2005)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	43
20 – 24	248	179	114	115
25 – 29	232	171	122	123
30 – 34	177	129	95	95
35 – 39	104	75	56	53
40 – 44	46	31	26	19
45 – 49	13	9	12	5
TFR	4,68	3,33	2,34	2,26

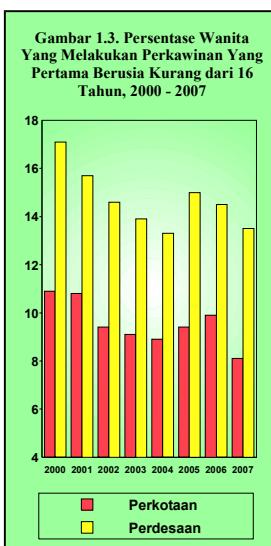
Catatan :

^{r)} Angka revisi

¹⁾ Proyeksi Penduduk 2005-2015

() menunjukkan tahun rujukan

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada wanita merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia, karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Wanita yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang akan berpengaruh pada keselamatan ibu dan anak. Dengan memberi kesempatan kepada wanita untuk bersekolah lebih tinggi dapat membantu menunda usia perkawinan bagi seorang wanita, terutama di daerah perdesaan.



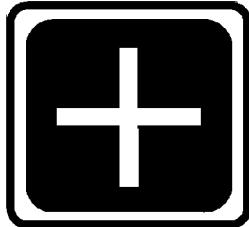
Selama periode 2000-2004 terlihat kecenderungan wanita baik di daerah perkotaan maupun perdesaan untuk menunda perkawinannya (Tabel 1.5). Namun demikian, jika dibandingkan menurut wilayah, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertama di usia kurang dari 16 tahun di daerah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Berdasarkan hasil Susenas, secara nasional pada tahun 2000 ada sekitar 14,6 persen wanita Indonesia yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun yang kemudian turun menjadi 11,5 persen pada tahun 2004. Pada tahun 2005-2006 secara nasional persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun tercatat sebesar 12,6 persen. Persentase ini pada tahun 2007 turun yang secara keseluruhan tercatat sebesar 11,2 persen wanita yang melakukan perkawinan pertama kali berusia kurang dari 16 tahun.

Tabel 1.5 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 tahun, 2000-2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	10,9	17,1	14,6
2001	10,8	15,7	13,7
2002	9,4	14,6	12,4
2003	9,1	13,9	11,9
2004	8,9	13,3	11,5
2005	9,4	15,0	12,6
2006	9,9	14,5	12,6
2007	8,1	13,5	11,2

Bila dilihat menurut provinsi, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun sangat bervariasi. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2007 yang dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki persentase terrendah yaitu sebesar 1,71 persen, sedangkan persentase tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 18,54 persen. Angka selengkapnya disajikan pada Lampiran I (4).



2 KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Indikator tersebut meliputi angka kematian bayi dan angka harapan hidup yang menjadi indikator utama. Selain itu, aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk tersebut telah dilakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan yang sudah ada serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan seperti pembangunan puskesmas, posyandu dan rumah sakit; penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat; dan pendistribusian tenaga kesehatan hingga ke pelosok daerah.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk.

Seperti tercantum pada Tabel 2.1, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 terjadi penurunan angka kematian bayi dari 28,2 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006 menjadi 27,5 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Sementara angka harapan hidup Indonesia pada tahun 2006 adalah 70,2 tahun, kemudian diperkirakan mengalami sedikit kenaikan menjadi 70,4 tahun pada tahun 2007. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2007 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 70,4 tahun. Pada tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2007,

Tabel 2.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2006 dan 2007

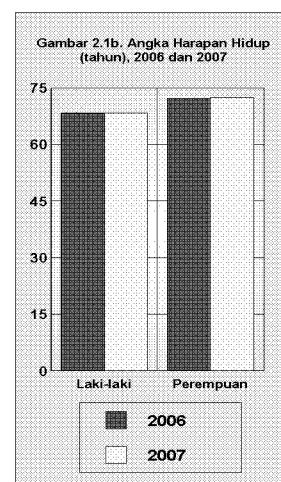
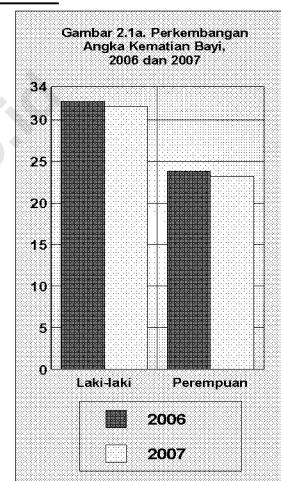
Indikator Derajat Kesehatan	2006			2007		
	L	P	L+P	L	P	L+P
	(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi	32,3	23,8	28,2	31,6	23,2	27,5
Angka Harapan Hidup (tahun)	68,3	72,2	70,2	68,4	72,4	70,4

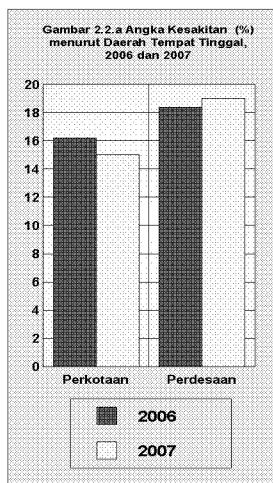
Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia, 2005-2025

angka harapan hidup perempuan 72,4 tahun, sementara laki-laki 68,4 tahun.

Untuk mengetahui estimasi angka harapan hidup dan angka kematian bayi menurut provinsi, dapat dilihat berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 yang dihitung setiap lima tahun seperti yang disajikan pada Lampiran II (1). Dari hasil proyeksi tersebut, estimasi angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2005 adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 47,6 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini jauh lebih besar daripada estimasi angka kematian bayi nasional (28,9 kematian per 1.000 kelahiran hidup). Sedangkan estimasi angka kematian bayi terendah tercatat di DKI Jakarta, yaitu hanya sebesar 8,8 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2007 terjadi penurunan baik secara nasional maupun di setiap provinsi. Namun, diperkirakan angka kematian bayi tertinggi masih di Nusa Tenggara Barat (44,6 kematian per 1.000 kelahiran hidup), dan terendah juga masih di DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, masing-masing 8,4 dan 8,7 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

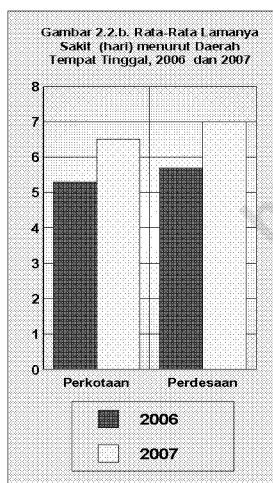
Sementara dari estimasi angka harapan hidup menurut provinsi, tercatat bahwa angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, baik pada tahun 2005 maupun 2007, dimana pada tahun 2005 masing-masing yaitu 75,5 tahun dan 75,2 tahun. Pada tahun 2007 DKI Jakarta masih





yang tertinggi yaitu 75,8 tahun dan D.I Yogyakarta 75,5 tahun. Nusa Tenggara Barat tercatat sebagai provinsi yang memiliki angka harapan hidup terendah baik pada tahun 2005 maupun tahun 2007 berturut-turut sebesar 65,4 tahun dan 66,0 tahun.

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik tersebut, maka segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.



Tabel 2.2 menggambarkan angka kesakitan dan rata-rata lama sakit penduduk menurut daerah tempat tinggal. Pada tahun 2007, penduduk perdesaan cenderung lebih banyak mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Angka kesakitan di perdesaan 19,0 persen, sementara di perkotaan hanya 15,0 persen. Demikian halnya dengan rata-rata lama sakit. Penduduk di perdesaan lebih lama mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk perkotaan, walaupun selisihnya tidak terlalu besar. Rata-rata lama sakit baik penduduk yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan pada tahun 2007 lebih lama dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Indikator Kesehatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan		
	2006		2007				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kesakitan (%)	16,2	15,0	18,4	19,0	17,4	17,3	
Lama Sakit (hari)	5,3	6,5	5,7	7,0	5,6	6,8	

Pemberian ASI dan Gizi Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. Pada tahun 2007 secara nasional rata-rata balita disusui selama 16,5 bulan. Keadaan ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,9 bulan. Bila dibedakan menurut daerah, rata-rata lamanya balita disusui untuk daerah perdesaan

Tabel 2.3. Rata-rata Lama Balita Mendapat ASI (bulan)
menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Rata-rata Lama Disusui (bulan)	
	2006	2007
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	16,1	15,7
Perdesaan	17,6	17,1
Perkotaan+ Perdesaan	16,9	16,5

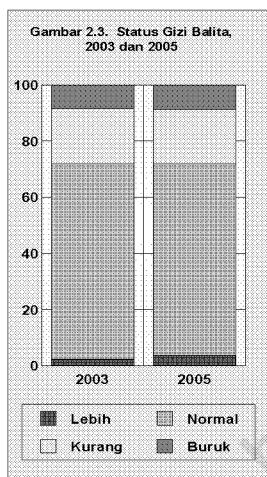
baik pada tahun 2006 maupun 2007 lebih lama dibandingkan daerah perkotaan. Pada tahun 2007 rata-rata lama balita di perdesaan diberi ASI selama 17,1 bulan sedangkan di perkotaan selama 15,7 bulan (Tabel 2.3).

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita. Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumah Tangga yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi normal mengalami penurunan yaitu dari 69,59 persen pada tahun 2003 menjadi 68,48 persen pada tahun 2005. Demikian pula dengan balita berstatus gizi kurang, mengalami penurunan walau tidak signifikan, yaitu dari 19,62 persen pada tahun 2003 menjadi

Tabel 2.4. Persentase Balita menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2005

[Diolah dari Hasil Survei Garam Yodium]

Status Gizi Balita	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2003 (1)	2005 (2)	2003 (4)	2005 (5)	2003 (6)	2005 (7)
Lebih	2,58	4,20	2,02	3,06	2,24	3,48
Normal	72,10	71,30	67,95	66,87	69,59	68,48
Kurang	18,16	17,15	20,58	20,43	19,62	19,24
Buruk	7,16	7,34	9,46	9,64	8,55	8,80



19,24 persen pada tahun 2005. Sementara balita berstatus gizi lebih dan buruk justru mengalami kenaikan, masing-masing dari 2,24 persen dan 8,55 persen pada tahun 2003 menjadi 3,48 persen dan 8,80 persen pada tahun 2005 (Tabel 2.4).

Bila dilihat menurut provinsi seperti yang tercantum pada Lampiran II (2), maka kenaikan persentase balita berstatus gizi normal pada tahun 2005 hanya dialami oleh 15 provinsi. Pada tahun 2005, banyaknya provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi normal di bawah angka nasional tercatat 13 provinsi. D.I. Yogyakarta mencapai tingkat gizi normal di atas 80 persen. Sementara persentase balita berstatus gizi normal di Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo kurang dari 60 persen.

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Hal ini berkaitan dengan upaya menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu saat melahirkan, dimana pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat, demikian pula bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan sehat. Untuk itu pemerintah terus berusaha mendistribusikan tenaga kesehatan ke berbagai wilayah di Indonesia termasuk daerah-daerah terpencil yaitu daerah

perdesaan agar dapat menolong para ibu hamil dengan bantuan tenaga kesehatan.

Selama periode 2006-2007 terlihat bahwa sekitar 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh petugas kesehatan. Selain itu persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional semakin berkurang. Pada tahun 2007, persentase persalinan balita di perdesaan yang ditolong oleh tenaga dukun tradisional sebesar 36,3 persen, mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (35,9 persen). Sedangkan di perkotaan terus mengalami penurunan.

Bila dilihat menurut provinsi, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara pada tahun 2007 merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh dukun, masing-masing sekitar 57,32 persen, 55,62 persen, 50,46 persen dan 50,38 persen. Hal ini diduga erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ekonomi dan faktor budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sementara bila dibandingkan dengan angka nasional, dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 11 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh dokter. Sedangkan untuk penolong persalinan

Selama periode 2006-2007 terlihat bahwa sekitar 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh petugas kesehatan. Selain itu persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional semakin berkurang.

Tabel 2.5. Persentase Balita menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan	87,2	88,7	60,9	60,6	72,4	72,6
- Dokter	18,0	22,3	5,2	7,3	10,8	13,6
- Bidan	68,6	65,8	54,7	52,2	60,7	58,0
- Lainnya	0,7	0,6	1,1	1,1	0,9	0,9
Bukan Tenaga Kesehatan	12,8	11,3	39,1	39,4	27,6	27,5
- Dukun Tradisional	11,7	10,5	35,9	36,3	25,3	25,3
- Lainnya	1,1	0,8	3,2	3,2	2,3	2,2

yang dilakukan oleh bidan dan tenaga medis lainnya, masing-masing hanya tercatat 17 provinsi dan 19 provinsi yang berada di atas angka nasional. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II (3).

Selain tenaga penolong persalinan bayi, Susenas juga menyajikan data tentang upaya pengobatan yang dilakukan penduduk yang mengalami gangguan kesehatan, baik dengan cara berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada tahun 2007, terjadi penurunan persentase penduduk yang berobat sendiri dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 71,4 persen menjadi 65,0 persen (Tabel 2.6). Bagi penduduk yang berobat sendiri, pengobatan secara modern tetap menjadi pilihan utama mereka, persentase penduduk yang berobat dengan pengobatan modern mengalami sedikit peningkatan dari 56,0 persen pada tahun 2006 menjadi 67,8 persen pada tahun 2007. Sebaliknya bagi penduduk yang menggunakan pengobatan tradisional mengalami penurunan dari 11,1 persen menjadi 8,3 persen. Demikian halnya dengan persentase penduduk yang berobat menggunakan cara lainnya mengalami penurunan dari 2,2 persen pada tahun 2006 menjadi 1,2 persen pada tahun 2007.

Tabel 2.6. Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Dilah dari Hasil Susenas]

Jenis Pengobatan (1)	Perkotaan 2006 (2)		Perdesaan 2006 (4)		Perkotaan + Perdesaan 2006 (6)		2007 (7)	
	2006 (2)	2007 (3)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)		
Modern	61,0	73,1	52,5	64,3	56,0	67,8		
Tradisional	9,2	7,1	12,5	9,1	11,1	8,3		
Lainnya	2,7	1,2	1,9	1,1	2,2	1,2		
Modern + Tradisional	17,0	12,3	21,6	17,8	19,7	15,6		
Modern + Lain	3,6	2,9	3,3	2,9	3,5	2,9		
Tradisional + Lain	3,9	1,9	4,7	2,1	4,4	2,0		
Modern + Tradisional + Lain	2,4	1,9	3,6	2,7	3,1	2,3		
% penduduk yang berobat sendiri	70,4	63,6	72,2	66,0	71,4	65,0		

Penurunan ini terjadi pula pada penduduk yang berobat dengan menggunakan gabungan berbagai cara pengobatan.

Tempat rujukan penduduk untuk berobat jalan dapat menggambarkan akses penduduk untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk di perdesaan berbeda dengan penduduk perkotaan, hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan dan jarak ke fasilitas tersebut serta perilaku penduduk itu sendiri. Pada umumnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih

Tabel 2.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2006 dan 2007

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tempat Berobat (1)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006 (2)	2007 (3)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)
Rumah Sakit	16,7	14,0	8,7	6,5	12,2	9,7
Praktek Dokter/Klinik	30,8	33,7	17,1	19,1	23,1	25,2
Puskesmas	34,6	30,8	42,7	36,2	39,2	33,9
Petugas Kesehatan	11,9	15,2	23,6	31,8	18,5	24,9
Pengobatan Tradisional	1,8	2,0	2,3	2,3	2,1	2,2
Dukun/Lainnya	4,3	4,3	5,5	4,1	5,0	4,2
% penduduk yang berobatjalan	36,9	45,6	32,1	43,1	34,1	44,1

banyak yang pergi berobat ke praktek dokter/klinik dibandingkan di perdesaan. Karena di perkotaan fasilitas tersebut cukup banyak tersedia dan jaraknya pun tidak terlalu jauh atau mudah dijangkau, selain itu kesadaran penduduk perkotaan akan kesehatan juga lebih baik.

Pada periode tahun 2006-2007, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktek dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan dukun dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2.7. Pada tahun 2007, dari 43,1 persen penduduk perdesaan yang berobat jalan,

Pada periode tahun 2006-2007, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktik dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan, dukun dan lainnya

persentase penduduk yang memanfaatkan puskesmas, petugas kesehatan, dukun/pengobatan tradisional dan lainnya masing-masing 36,2 persen, 31,8 persen dan 6,4 persen, sementara dari 45,6 persen penduduk di perkotaan yang berobat jalan, memanfaatkan puskesmas, petugas kesehatan, dukun/ pengobatan tradisional dan lainnya masing-masing hanya 30,8 persen, 15,2 persen dan 6,3 persen. Hal ini berbeda dengan penduduk yang berobat di rumah sakit dan dokter/klinik. Pada tahun 2007, persentase penduduk perdesaan yang berobat pada kedua tempat tersebut masing-masing hanya 6,5 persen dan 19,1 persen, sedangkan persentase penduduk perkotaan yang berobat di rumah sakit dan dokter/klinik tercatat 14,0 persen dan 33,7 persen.



3 PENDIDIKAN

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Untuk itu pembangunan di sektor pendidikan perlu diutamakan. Dan sesuai dengan UUD 1945 Pasal 27 bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, maka seluruh masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pembangunan pendidikan hendaknya diarahkan kepada beberapa sektor yang merupakan kebutuhan mendasar, karena langsung memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

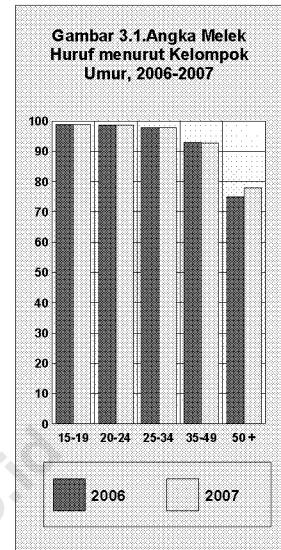
Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan mengembangkan akses terhadap pendidikan anak usia dini, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki kurikulum serta meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Bahkan, sejak tahun 1994 pemerintah juga telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

Angka Melek Huruf dan Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Dalam hal ini angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Angka melek huruf secara nasional pada tahun 2007 meningkat dibandingkan tahun 2006, yaitu dari 91,45 persen menjadi 91,87 persen. Angka melek huruf di daerah perkotaan tahun 2007 pada kelompok

umur 15-49 tahun sudah sangat tinggi, yaitu diatas 96 persen. Sementara di daerah perdesaan, hal serupa terjadi pada kelompok umur 15-34 tahun. Sedangkan angka melek huruf pada kelompok umur 35-49 tahun di daerah perdesaan mengalami penurunan menjadi 89,70 persen. Sementara itu, penduduk usia 50 tahun keatas di daerah perkotaan yang melek huruf tercatat sekitar 86,08 persen, jauh lebih tinggi dibanding daerah perdesaan yang hanya sekitar 72,56 persen. Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis atau buta huruf lebih banyak pada kelompok penduduk usia tua terutama di daerah perdesaan.

Selanjutnya, angka melek huruf penduduk laki-laki pada tahun 2007 sekitar 95,22 persen, lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan yang sekitar 88,62 persen. Pada tahun yang sama di daerah perdesaan ada sekitar 92,99 persen penduduk laki-laki dan 84,63 persen penduduk perempuan usia 15 tahun keatas yang melek huruf. Sementara itu, di daerah perkotaan ada sekitar 97,98 persen penduduk laki-laki dan 93,49 persen penduduk perempuan yang melek huruf.



Tabel 3.1. Angka Melek Huruf menurut Kelompok Umur, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99,52	99,60	98,46	98,46	98,92	98,96
20 - 24	99,43	99,58	97,81	97,84	98,60	98,70
25 - 34	99,21	99,30	96,68	96,63	97,87	97,88
35 - 49	96,33	96,47	90,29	89,70	92,95	92,73
50 +	83,90	86,08	68,75	72,56	74,89	78,03
15 +	95,28	95,69	88,40	88,77	91,45	91,87
Laki-laki	97,33	97,98	92,36	92,99	94,56	95,22
Perempuan	93,27	93,49	84,47	84,63	88,39	88,62

Pada tingkat provinsi, secara umum angka melek huruf sudah cukup tinggi, kecuali Papua (75,06 persen), Nusa Tenggara Barat (79,75 persen), Bali (85,96 persen) dan Sulawesi Selatan (86,24 persen). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran III (1).

Indikator lain yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun keatas. Berdasarkan data Susenas 2006, secara nasional rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas mencapai 7,4 tahun dan pada tahun 2007 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas sedikit meningkat menjadi 7,5 tahun. Ini berarti rata-rata penduduk Indonesia baru mampu menempuh pendidikan sampai kelas I SMP atau putus sekolah di kelas II SMP. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan, masing-masing 8,0 tahun dan 7,0 tahun. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, rata-rata lama sekolah penduduk di daerah perkotaan lebih lama dibandingkan daerah perdesaan, masing-masing 9,0 tahun dan 6,2 tahun.

Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

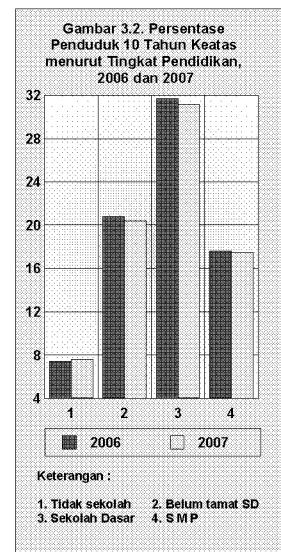
Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-Laki	9,5	9,5	6,7	6,7	7,9	8,0
Perempuan	8,5	8,6	5,7	5,7	7,0	7,0
Laki-laki+Perempuan	9,0	9,0	6,2	6,2	7,4	7,5

Untuk tingkat provinsi, rata-rata lama sekolah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu mencapai 10,1 tahun, dengan rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki sekitar 10,7 tahun dan

perempuan 9,6 tahun seperti tercantum pada Lampiran III (2). Ini berarti penduduk laki-laki di DKI Jakarta rata-rata sudah mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMA, sedangkan penduduk perempuan baru mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SMA. Rata-rata lama sekolah terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, yaitu 6,4 tahun atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di provinsi tersebut sudah mencapai 6,7 tahun sementara perempuan baru mencapai 6,2 tahun.

Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah keluhan mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai dan tenaga pengajar yang kurang berkualitas. Untuk itu berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan mengembangkan kurikulum, sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun keatas. Untuk penduduk usia 10 tahun keatas pada tahun 2007 yang sudah menamatkan sekolah pada jenjang SMP keatas sudah mencapai 40,9 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 40,1 persen. Persentase penduduk yang sudah menamatkan pendidikan pada jenjang Diploma I/II, Diploma III/Sarjana dan Diploma IV/S1/S2/S3 secara nasional mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, walaupun di daerah perkotaan jenjang D I/II tetap. Sedangkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SM), mengalami penurunan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Hanya pada jenjang SMP di perkotaan, mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari 19,4 persen pada tahun 2006 menjadi 19,6 persen pada tahun 2007. Begitu pula yang terjadi pada jenjang SM di perdesaan yang mengalami peningkatan dari 10,2 persen telah menjadi 10,6 persen pada tahun 2007.



Sementara penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yaitu dari 7,4 persen menjadi 7,6 persen pada tahun 2007. Dan penduduk yang belum Tamat SD telah menurun sebesar 0,4 persen dibanding tahun lalu.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas menurut Tingkat Pendidikan, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Jenjang Pendidikan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Sekolah	4,1	4,3	10,0	10,2	7,4	7,6
Belum Tamat SD	15,2	14,7	25,2	24,9	20,8	20,4
Sekolah Dasar	25,0	24,8	36,8	36,3	31,7	31,2
S M P	19,4	19,6	16,2	15,8	17,6	17,5
Sekolah Menengah	28,3	27,5	10,2	10,6	18,1	18,1
Diploma I/II	1,1	1,1	0,6	0,7	0,8	0,9
Diploma III/Sarjana Muda	1,9	2,2	0,3	0,4	1,0	1,2
Diploma IV/ S1/ S2/ S3	5,0	5,9	0,8	1,1	2,6	3,2
SMP +	55,6	56,3	28,1	28,7	40,1	40,9

Secara umum tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk di daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah perdesaan. Sebaliknya, persentase penduduk yang tidak sekolah, belum tamat dari SD dan tamat SD, di daerah perkotaan lebih rendah daripada daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan di perdesaan.

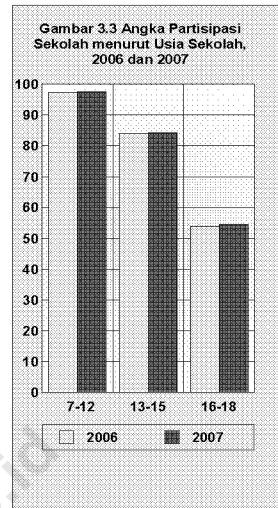
Tingkat Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Meningkatnya APS menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. APS penduduk usia 7-12 tahun pada tahun 2007 sedikit meningkat dari 97,39 persen pada tahun 2006 menjadi 97,60 persen.

Secara umum APS penduduk usia 7-12 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Bila dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 7-12 tahun lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada kelompok usia yang sama.

Pada tahun 2007, APS penduduk usia 13-15 tahun secara nasional juga mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun 2006, yaitu dari 84,08 persen menjadi 84,26 persen. Di daerah perdesaan, APS perempuan lebih tinggi dari APS laki-laki, masing-masing sebesar 81,23 persen dan 79,66 persen. Sementara di daerah perkotaan APS perempuan lebih rendah dari APS laki-laki, masing-masing 89,25 persen dan 90,31 persen. Bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, APS penduduk



Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2006 dan 2007

[Dilolah dari hasil Susenas]

Kelompok Umur, Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan		
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
7-12	L	98,14	98,29	96,37	96,76	97,08	97,37
	P	98,54	98,76	97,16	97,24	97,72	97,85
	L + P	98,33	98,51	96,75	96,99	97,39	97,60
13-15	L	90,19	90,31	79,50	79,66	83,75	83,99
	P	89,26	89,25	81,08	81,23	84,44	84,54
	L + P	89,74	89,79	80,25	80,42	84,08	84,26
16-18	L	66,60	67,07	45,03	45,30	54,09	54,71
	P	64,38	65,09	44,99	45,37	53,73	54,51
	L + P	65,50	66,08	45,01	45,33	53,92	54,61

usia 13-15 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan.

Secara nasional APS penduduk usia 16-18 tahun pada tahun 2007 juga mengalami kenaikan menjadi 54,61 persen. Bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, APS laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan APS perempuan, tetapi bagi yang tinggal di perdesaan, APS anak laki-laki lebih rendah daripada APS anak perempuan. Sementara, APS penduduk usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD untuk penduduk usia 7-12 tahun, SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun, dan SM untuk penduduk usia 16-18 tahun. Pada saat ini pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun dengan sasaran dari program tersebut adalah anak-anak usia 7-12 tahun (SD) dan 13 - 15 tahun (SMP).

Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Jenjang Pendidikan, Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD	L	93,36	93,83	94,10	93,92	93,80
	P	92,76	93,34	93,60	93,80	93,26
	L + P	93,07	93,59	93,86	93,89	93,54
SMP	L	73,62	72,44	61,86	61,61	66,53
	P	73,50	71,52	61,65	64,34	66,51
	L + P	73,56	71,99	61,76	62,93	66,52
SM	L	57,95	57,65	33,50	35,04	43,77
	P	56,39	53,67	33,42	36,20	43,78
	L + P	57,17	55,66	33,47	35,58	43,77
						44,56

Secara umum, APM selama periode 2006-2007, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.5, mengalami peningkatan untuk semua jenjang pendidikan. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, APM tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2007 di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Begitu pula APM anak laki-laki di perdesaan lebih tinggi daripada APM perempuan masing-masing 93,92 persen dan 93,80 persen. Namun pada jenjang pendidikan SMP dan SMA terjadi perbedaan yang cukup tinggi antara daerah perkotaan dan perdesaan. Pada jenjang pendidikan SMP tahun 2007 APM di daerah perkotaan tercatat sekitar 71,99 persen sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 62,93 persen. Sementara untuk jenjang SMA pada tahun yang sama, APM daerah perkotaan mencapai 55,66 persen sedangkan di daerah perdesaan baru 35,58 persen.

Putus Sekolah

Angka putus sekolah yang mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu sering pula digunakan sebagai indikator berhasil/tidaknya pembangunan di bidang pendidikan.

Penyebab utama putus sekolah antara lain karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, kondisi ekonomi orang tua yang miskin dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Tabel 3.6 menyajikan angka putus sekolah pada tahun 2006 dan 2007.

Angka putus sekolah selama tahun 2006-2007 mengalami penurunan untuk semua kelompok umur. Bila dibedakan menurut daerah, angka putus sekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan pada setiap kelompok umur. Sementara itu, angka putus sekolah anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan di setiap kelompok umur. Perbedaan yang mencolok antara angka putus sekolah di

Tabel 3.6. Angka Putus Sekolah menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006 (1)	2007 (2)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)
7 - 12	L	0,83	0,56	1,29	0,97	1,10
	P	0,67	0,40	0,78	0,69	0,74
	L+P	0,75	0,48	1,05	0,84	0,93
13-15	L	3,36	2,63	5,66	5,64	4,75
	P	2,39	2,06	3,98	3,78	3,37
	L+P	2,88	2,35	4,86	4,74	4,09
16-18	L	6,44	3,03	11,33	7,29	9,32
	P	4,38	1,68	7,04	5,36	6,61
	L+P	5,41	2,36	9,42	6,39	8,02

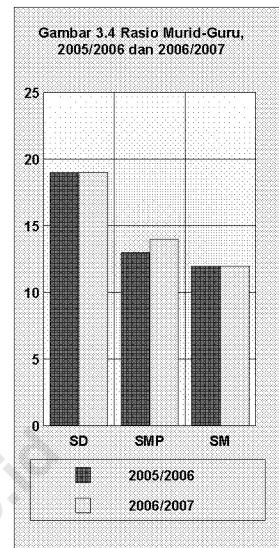
daerah perkotaan dan perdesaan terlihat pada kelompok umur 16-18 tahun. Di daerah perkotaan hanya 2,36 persen, sementara di perdesaan mencapai 6,39 persen.

Rasio Murid-Guru dan Murid-Kelas

Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SD dan SMP harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah dapat terlaksana. Guna mengatasi kekurangan daya tampung siswa, pemerintah menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan seperti menambah pembangunan unit gedung baru dengan prioritas pada daerah yang angka partisipasi sekolahnya masih rendah dan berada di daerah terpencil, dan dengan merehabilitasi gedung-gedung SD dan SMP dengan prioritas gedung yang rusak berat. Upaya lainnya dilakukan dengan mengangkat guru kontrak untuk ditempatkan pada sekolah yang kekurangan guru.

Perkembangan fasilitas pendidikan yang digambarkan melalui perubahan rasio murid-guru dan rasio murid-kelas selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.7. Pada jenjang pendidikan SD untuk rasio murid-guru selama tahun ajaran 2002/2003 hingga 2006/2007 mengalami perubahan yang cukup nyata. Pada tahun ajaran 2006/2007 seorang guru rata-rata mengajar 19 murid SD. Jumlah ini lebih kecil dari tahun ajaran 2002/2003 yaitu sebesar 22.

Sedangkan rasio murid terhadap guru pada jenjang pendidikan SMP selama tahun ajaran 2005/2006 juga mengalami penurunan dari 14 murid menjadi 13 murid SMP yang diajar oleh setiap guru. Sementara pada jenjang pendidikan tingkat SM, rata-rata 12 murid diajar oleh setiap guru. Apabila dilihat secara nasional, rasio murid-guru selama lima tahun terakhir terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit murid yang diajar oleh seorang guru.

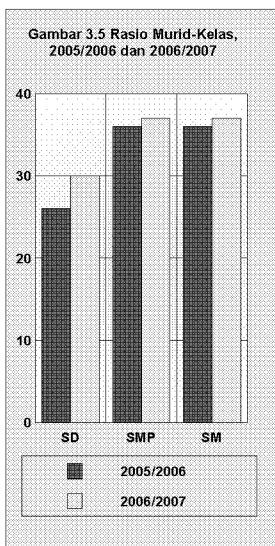


Tabel 3.7. Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2002/2003 - 2006/2007

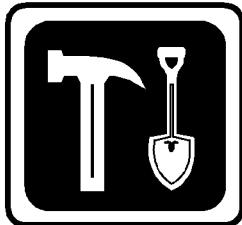
Tahun Ajaran	Rasio Murid-Guru			Rasio Murid-Kelas		
	SD	SMP	SM	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002/2003	22	16	14	26	38	37
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36
2006/2007	19	14	12	30	37	37

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional

Salah satu fasilitas penunjang utama pendidikan adalah ruang kelas, dimana daya tampung kelas terhadap banyaknya murid pada setiap jenjang pendidikan haruslah seimbang. Selama tahun ajaran 2002/2003 hingga 2005/2006, sarana pendidikan untuk tingkat SD tidak mengalami perubahan, yaitu



terlihat sudah cukup memadai dimana setiap kelas dapat menampung sebanyak 26 murid. Sementara banyaknya murid yang belajar di setiap kelas pada jenjang pendidikan SMP selama tahun 2005/2006 ada sebanyak 36 siswa dan mengalami sedikit penurunan dari tahun ajaran 2004/2005, dengan rata-rata 37 murid setiap kelasnya. Pada jenjang pendidikan SM menunjukkan kondisi yang sama dengan jenjang pendidikan SMP, setiap kelas dapat menampung 36 siswa untuk tahun ajaran 2005/2006. Namun pada tahun ajaran 2006/2007, rasio murid-kelas mengalami peningkatan di setiap jenjang pendidikan. Sehingga dengan semakin besarnya rasio murid-kelas yang berbanding lurus dengan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan penyediaan sarana pendidikan kurang dapat mengimbangi pertambahan murid.



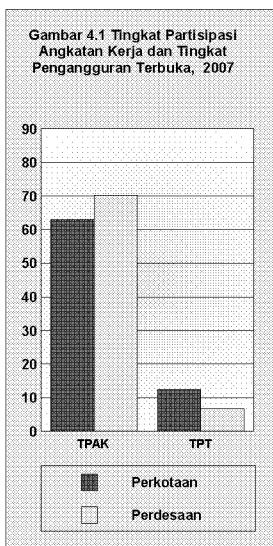
4 KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat, dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPak menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk kedalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Adapun sumber data yang digunakan untuk analisis berasal dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPAK pada tahun 2007 terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2006. TPak pada tahun 2007 sekitar 67,0 persen, sedangkan pada tahun 2006 sekitar 66,2 persen. Bila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, TPak perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berpotensi secara ekonomis untuk melakukan pekerjaan lebih banyak berada di perdesaan.

Sementara itu, TPT pada tahun 2007 terlihat menurun dari 10,3 persen pada tahun 2006 menjadi 9,1 persen pada tahun 2007, yang menunjukkan ada perbaikan kondisi ekonomi secara makro yang mengakibatkan tingkat kesempatan kerja meningkat. Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, TPT di perdesaan pada tahun 2007 lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini disebabkan karena sektor potensial



yang masih menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia terdapat di perdesaan, sehingga pengangguran di perdesaan menjadi lebih sedikit.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, pada Lampiran IV memperlihatkan bahwa pada tahun 2007 ada 7 provinsi yang memiliki TPAK di atas 70, yaitu Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. Separuh dari seluruh provinsi mempunyai TPAK di atas TPAK Nasional. Sementara untuk TPT, ada 9 provinsi yang mempunyai TPT di atas 10 dengan

TPT pada tahun 2007 terlibat menurun dari 10,3 persen pada tahun 2006 menjadi 9,1 persen pada tahun 2007

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Daerah	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		Tingkat Pengangguran Terbuka	
	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	62,3	62,9	12,9	12,4
Perdesaan	69,2	70,2	8,4	6,8
Perkotaan + Perdesaan	66,2	67,0	10,3	9,1

TPT tertinggi di Banten (15,8 persen) dan Jawa Barat (13,1 persen).

TPT menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa TPT cenderung tinggi untuk mereka yang mempunyai pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sulit mendapatkan pekerjaan karena lapangan pekerjaan untuk pendidikan yang lebih tinggi terbatas, atau lebih tepatnya menyerupai piramida. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin sempit lapangan pekerjaan, karena jenis pekerjaan untuk pendidikan lebih tinggi lebih spesifik dan lebih membutuhkan keahlian tertentu, sehingga tidak membutuhkan

pekerja dalam jumlah besar. Berbeda dengan jenis pekerjaan untuk penduduk yang berpendidikan rendah, yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus. Pada tahun 2007, TPT penduduk yang berpendidikan minimal SLTA sekitar 17,5 persen, meningkat dari tahun sebelumnya, dengan jumlah 16,1 persen.

Pada tahun 2007, TPT penduduk yang berpendidikan minimal SLTA sekitar 17,5 persen, meningkat dari tahun sebelumnya, dengan jumlah 16,1 persen

Untuk daerah perkotaan, TPT penduduk berpendidikan minimal SLTA sebesar 17,2 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan (16,2 persen). Kondisi ini seiring dengan jumlah pengangguran secara umum. Jumlah pengangguran pada tahun 2007 di perkotaan sekitar 12,4 persen, lebih tinggi dari total pengangguran di perdesaan (6,8 persen).

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,5	2,5	2,5	1,5	3,2	1,7
Tidak/Belum Tamat SD	7,4	5,5	4,1	2,6	4,9	3,3
SD	8,9	7,2	6,1	4,7	6,9	5,4
SLTP	13,0	12,1	12,9	9,7	12,9	10,7
SLTA Umum	17,6	17,1	19,0	15,7	18,1	16,6
SLTA Kejuruan	17,8	21,6	16,1	19,6	17,3	21,0
Diploma I/II/III dan Akademi	11,3	13,5	7,1	12,8	10,0	13,3
Universitas	10,5	13,4	9,9	14,4	10,4	13,6
Total	12,9	12,4	8,4	6,8	10,3	9,1
SLTA +	16,0	17,2	16,5	16,2	16,1	17,5

Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Seperti diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia bertumpu pada sektor pertanian, terutama masyarakat perdesaan, maka jika dilihat berdasarkan komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, pada tahun 2007

Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Kelompok Lapangan Usaha	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2006		2007		2006	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	11,0	11,0	62,9	61,2	42,0	41,2
Industri	25,2	25,5	14,1	14,4	18,6	18,8
Jasa-Jasa	63,7	63,5	23,0	24,4	39,4	40,0

Catatan : Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.

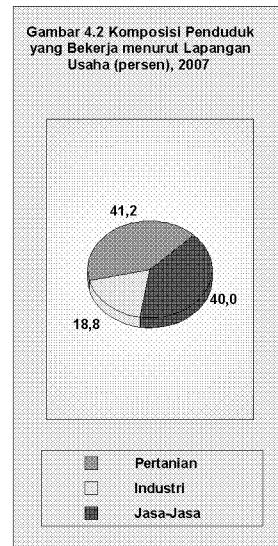
Cakupan Industri (M) antara lain: lapangan usaha Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air; serta Bangunan.

Cakupan Jasa-Jasa (S) antara lain: Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

penduduk perdesaan yang bekerja pada lapangan usaha pertanian mencapai 61,2 persen, sementara di perkotaan hanya 11,0 persen. Lapangan usaha berikutnya yang diminati penduduk Indonesia adalah jasa dengan persentase sekitar 40,0 persen, dan sektor industri dengan kontribusi 18,8 persen. Kedua lapangan usaha ini paling banyak diminati penduduk yang berada di perkotaan.

Bila dilihat menurut status pekerjaan, tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2007 mayoritas pekerja di Indonesia merupakan buruh atau karyawan (28,1 persen), kemudian diikuti oleh penduduk yang berusaha dengan pekerja tak dibayar dan penduduk yang berusaha sendiri, yaitu masing-masing 21,0 persen dan 20,3 persen. Berikutnya adalah pekerja tak dibayar/pekerja keluarga sebesar 17,3 persen. Sementara pekerja dengan status lainnya antara 2,9 persen sampai 5,9 persen.

Majoritas penduduk perdesaan memiliki status pekerjaan berusaha dibantu pekerja tidak dibayar (27,2 persen), kemudian pekerja keluarga sekitar 23,4 persen. Sedangkan di perkotaan, mayoritas penduduk berstatus sebagai buruh/karyawan sekitar



Pada tahun 2007, persentase tertinggi penduduk perdesaan bekerja pada sektor pertanian mencapai 61,2 persen, sementara di perkotaan persentase tertinggi adalah sektor jasa-jasa (63,5 persen).

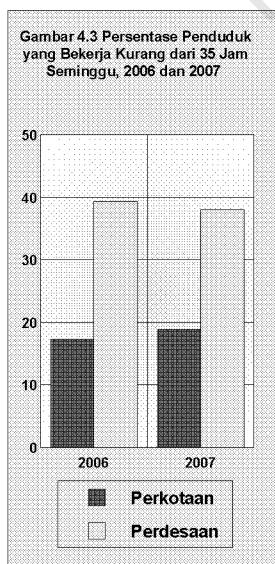
Tabel 4.4. Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Status Pekerjaan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	23,3	23,6	18,5	18,2	20,4	20,3
Berusaha Dibantu	10,2	11,7	28,1	27,2	20,9	21,0
Pekerja Tak Dibayar						
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	3,8	3,9	2,4	2,2	3,0	2,9
Buruh/Karyawan	47,2	45,7	15,3	16,4	28,1	28,1
Pekerja Keluarga	7,5	8,1	23,3	23,4	16,9	17,3
Pekerja Bebas						
Pertanian	2,4	2,3	8,1	8,3	5,8	5,9
Pekerja Bebas Non Pertanian	5,6	4,7	4,3	4,3	4,8	4,5

45,7 persen, dan berusaha sendiri sekitar 23,6 persen. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Jumlah Jam Kerja



Idealnya seorang pekerja dapat bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah disepakati, yaitu minimal 35 jam selama seminggu. Tabel 4.5 menggambarkan persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal yang dapat dikategorikan juga sebagai pengangguran tidak kentara (*visible underemployed*). Pada tahun 2007, pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu sekitar 30,4 persen, sedangkan pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam sekitar 5,2 persen. Sementara itu, penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja dengan jam kerja 0 (nol) jam, sekitar 2,4 persen.

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Dilolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

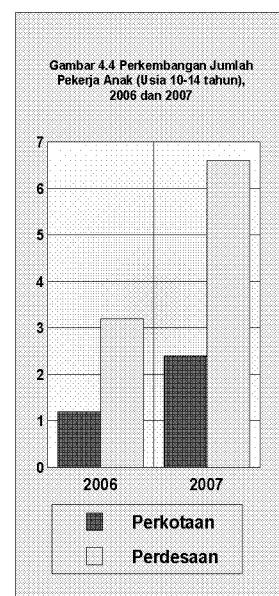
Daerah Tempat Tinggal	0*) Jam		1 - 14 Jam		1 - 34 Jam	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	1,4	1,7	2,4	3,4	17,3	18,8
Perdesaan	3,3	2,8	5,6	6,4	39,4	38,0
Perkotaan + Perdesaan	2,6	2,4	4,3	5,2	30,5	30,4

Catatan: *) Jumlah jam kerja penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja

Bila dibedakan menurut tempat tinggal, walaupun TPT di perdesaan lebih rendah dari nasional, atau dengan kata lain tingkat kesempatan kerja di perdesaan lebih tinggi, namun bila dilihat dari jumlah jam kerja, justru penduduk yang bekerja di perdesaan lebih banyak yang mempunyai jam kerja kurang dari jam kerja normal. Pada tahun 2007, persentase penduduk yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam seminggu di perdesaan sekitar 6,4 persen, dan di perkotaan hanya 3,4 persen. Sementara persentase penduduk yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam di perdesaan sekitar 38,0 persen dan di perkotaan hanya sekitar 18,8 persen.

Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun)

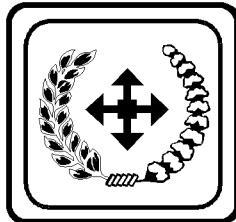
Tabel 4.6. menunjukkan persentase pekerja anak (usia 10 - 14 tahun) pada tahun 2007 mengalami peningkatan dari sekitar 2,4 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 4,9 persen dari seluruh penduduk usia 10 - 14 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak tahun 2007 di daerah perdesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan, masing-masing sekitar 6,6 persen dan 2,4 persen. Jika ditinjau menurut tempat tinggal dan jenis kelamin, di perdesaan pekerja anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, sedangkan di perkotaan pekerja anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki.



Tabel 4.6 Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Daerah Tempat Tinggal dan Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
	(1)	(2)	(3)
Perkotaan			
2006	1,1	1,2	1,2
2007	2,3	2,5	2,4
Perdesaan			
2006	3,8	2,5	3,2
2007	8,0	5,0	6,6
Perkotaan + Perdesaan			
2006	2,8	2,0	2,4
2007	5,7	4,0	4,9



5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Berkurangnya jumlah penduduk miskin¹ mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran, akan memberi petunjuk tercapai atau tidaknya aspek pemerataan. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan.

Perkembangan Kemiskinan

Salah satu target RPJM 2004-2009 adalah menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya, sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas yang paling utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk mengurangi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

¹ Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain. Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan (GK).

Salah satu kebijakan pembangunan kurun waktu 2004 - 2009 seperti tertuang dalam Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004 - 2009 adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat yang diantaranya memuat target menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009. Program yang dijalankan pemerintah pada Tahun Anggaran 2005 antara lain bantuan/subsidi di bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan infrastruktur perdesaan, termasuk bantuan langsung tunai (BLT) sebagai kompensasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa yang diakibatkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005.

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count index* (P_0).

Tabel 5.1. Perkembangan Kemiskinan, 2005 – 2007

[Dilolah dari hasil Susenas Panel]

Indikator Kemiskinan	2005 (1)	2006 (2)	2007 (3)
1. Persentase Penduduk Miskin (P_0)			
- Perkotaan	11,68 (12,40)	13,47 (14,50)	12,52 (13,60)
- Perdesaan	19,98 (22,70)	21,81 (24,80)	20,37 (23,60)
- Perkotaan + Perdesaan	15,97 (35,10)	17,75 (39,30)	16,58 (37,20)
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
- Perkotaan	2,05	2,61	2,15
- Perdesaan	3,34	4,22	3,78
- Perkotaan + Perdesaan	2,78	3,43	2,99
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
- Perkotaan	0,60	0,77	0,57
- Perdesaan	0,89	1,22	1,09
- Perkotaan + Perdesaan	0,76	1,00	0,84

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan jumlah penduduk miskin (juta)

Tiga indikator kemiskinan yang digunakan BPS ialah Persentase Penduduk Miskin (P_0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu wilayah. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah atau seberapa dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak akan berubah jika seorang yang miskin menjadi bertambah miskin.

Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup penduduk miskin dengan garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap ditribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P_2). Penurunan pada P_1 mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, yang mengindikasikan berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan. Sedangkan penurunan pada P_2 mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

Secara nasional, jumlah penduduk miskin berkurang sekitar 5,34 persen yaitu dari 39,3 juta jiwa pada tahun 2006 menjadi 37,2 juta jiwa pada tahun 2007. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan tahun 2007 menurun menjadi 13,6 juta jiwa dari 14,5 juta jiwa tahun sebelumnya. Begitu juga jumlah penduduk miskin di perdesaan menurun dari 24,8 juta jiwa menjadi 23,6 juta jiwa. Berkurangnya jumlah penduduk miskin ini merupakan akibat dari penurunan persentase penduduk miskin (P_0) yaitu dari 17,75 persen pada tahun 2006 menjadi 16,58 persen pada tahun 2007. Jika dilihat menurut daerah, pola distribusi persebaran penduduk miskin

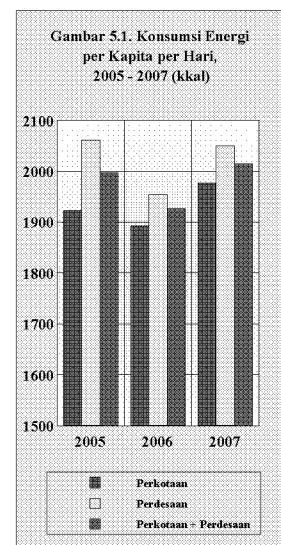
Selama periode 2006 - 2007 jumlah penduduk miskin di Indonesia telah berkurang sekitar 2,1 juta jiwa

masih sama, yaitu persentase penduduk miskin di daerah perdesaan jauh lebih besar daripada daerah perkotaan. Pada tahun 2007 penduduk miskin di perdesaan ada sekitar 20,37 persen, sedangkan di perkotaan ada sekitar 12,52 persen.

Persoalan kemiskinan tidak hanya mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, namun perlu juga memperhatikan jarak terhadap batas miskin (tingkat kedalaman kemiskinan) dan ketimpangan antar penduduk miskin (tingkat keparahan kemiskinan). Oleh karena itu selain harus mampu mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selama periode 2006 - 2007 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan menurun dari 3,43 menjadi 2,99. Begitu juga Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 1,00 menjadi 0,84. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan semakin kecil jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan serta ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin sempit. Nilai-nilai P_1 dan P_2 di daerah perdesaan jauh lebih besar dari pada perkotaan (Tabel 5.1) sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan di perdesaan jauh lebih buruk dari pada perkotaan.

Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.



Pada tahun 2007 penduduk Indonesia rata-rata mengkonsumsi 2.014,91 kkal atau bertambah sebesar 88,17 kkal dibandingkan tahun sebelumnya. Ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk Indonesia sudah memenuhi syarat kecukupan gizi.

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk di daerah perdesaan mengkonsumsi energi lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah perkotaan. Sementara rata-rata nilai konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia per harinya naik dari 53,65 gram pada tahun 2006 menjadi 57,66 gram pada tahun 2007, dan masih berada di atas batas kecukupan gizi.

Tabel 5.2. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2005 – 2007

[Diolah dari hasil Susenas Panel]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2005	1 922,00	2 060,69	1 996,82
2006	1 892,42	1 953,77	1 926,74
2007	1 977,01	2 050,33	2 014,91
Protein (gram)			
2005	55,26	55,28	55,27
2006	55,03	52,57	53,65
2007	59,17	56,25	57,66

Penduduk di perdesaan lebih banyak mengkonsumsi energi dibandingkan penduduk di perkotaan.

Perkembangan Tingkat Kesejahteraan

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Penurunan kemampuan daya beli akan mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Pengeluaran per kapita per bulan selama periode 2005-2006 meningkat sebesar 9,86 persen, sementara inflasi pada periode yang sama (Februari 2005 - Maret 2006) meningkat sebesar 17,95 persen. Selanjutnya, peningkatan pengeluaran

per kapita per bulan selama periode 2006 - 2007 lebih tinggi dari periode sebelumnya yaitu sekitar 20,60 persen, sementara inflasi yang terjadi selama periode tersebut (Maret 2006 - Maret 2007) menurun menjadi 6,52 persen.

**Tabel 5.3. Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rp),
2005 – 2007**

[Dilolah dari hasil Susenas Panel]

Tahun	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp)	Kenaikan Nominal Setahun(%)
(1)	(2)	(3)
2005	266 751	9,86
2006	293 061	20,60
2007	353 421	

Pengeluaran per kapita sebulan selama 2006-2007 meningkat 20,60 persen.

Perkembangan Distribusi Pendapatan

Disamping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Ada dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama

adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia². Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini³.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, pada tahun 2007 tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Indonesia masih dianggap rendah.

Berdasarkan kriteria tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tersebut, terlihat adanya kecenderungan penurunan proporsi pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah selama periode 2005 - 2007 yaitu dari 20,22 persen pada tahun 2005 turun menjadi 19,75 persen pada tahun 2006 kemudian turun lagi menjadi 19,10 persen pada tahun 2007. Namun begitu tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Indonesia pada tahun 2007 masih dianggap rendah.

Tabel 5.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran Per Kapita dan Indeks Gini, 2005 - 2007

[Diolah dari hasil Susenas Panel]

Tahun (1)	40 % Terendah (2)	40 % Menengah (3)	20 % Tertinggi (4)	Indeks Gini (5)
2005	20,22	37,69	42,09	0,33
2006	19,75	38,10	42,15	0,33
2007	19,10	36,11	44,79	0,36

-
- 2 Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :
- memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
 - memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
 - memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.
- 3 Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

Meskipun Indeks Gini tahun 2006 sama dengan tahun sebelumnya, namun pada tahun 2007 meningkat yaitu sebesar 0,36. Berdasarkan angka Indeks Gini yang jauh berada di bawah angka 1 ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk antar kelompok pengeluaran di Indonesia masih tergolong rendah.

Pengeluaran Rumah Tangga

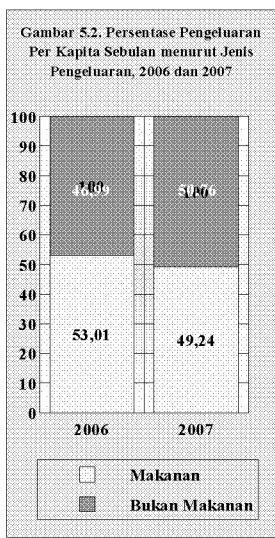
Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan

Menurunnya persentase pengeluaran untuk makanan dan meningkatnya persentase pengeluaran untuk bukan makanan selama 2006-2007 memberi gambaran telah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk.

Tabel 5.5 Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas Panel]

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita Sebulan				
	Nominal (Rupiah)		Persentase		
	2006	2007	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Makanan	155 362	174 028	53,01	49,24	
Bukan Makanan	137 699	179 393	46,99	50,76	
Perumahan	66 128	73 450	22,56	20,78	
Barang dan Jasa	43 933	60 126	14,99	17,01	
Pakaian	12 952	11 783	4,42	3,33	
Barang Tahan Lama	8 738	22 873	2,98	6,47	
Lainnya	5 949	11 160	2,03	3,16	
Jumlah	293 061	353 421	100,00	100,00	



atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Pada Tabel 5.5 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2007 menurun dibandingkan tahun 2006. Persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2006 sebesar 53,01 persen, sedangkan pada tahun 2007 menjadi 49,24 persen. Sebaliknya persentase pengeluaran untuk bukan makanan pada tahun 2007 lebih tinggi dibandingkan tahun 2006. Hal ini dapat memberi gambaran bahwa telah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk selama periode 2006-2007.



6 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Manusia dan alam lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga satu per satu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu pemukiman rumah penduduk.

Rumah sebagai tempat berlindung merupakan kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal tetap dan merupakan kebutuhan pokok selain kebutuhan sandang dan pangan. Dengan kata lain, rumah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup. Pada saat ini keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan status simbol bahkan juga menunjukkan identitas pemiliknya.

Manusia membutuhkan rumah di samping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas, juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat

dari luas lantai rumah, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal adalah apabila rumah tersebut telah memiliki dinding, atap dan lantai. Disamping itu kualitas ke tiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Berdasarkan data Susenas 2007, rumah yang berlantaikan tanah secara nasional menunjukkan penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu dari 16,4 persen menjadi 13,8 persen. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kualitas lantai, dari lantai tanah ke kualitas lantai yang lebih tinggi. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada tahun 2007 rumah-rumah yang berada di wilayah perdesaan masih banyak yang berlantai tanah, yaitu sebesar 19,7 persen, sementara di perkotaan hanya 6,0 persen.

Pada tahun 2007, persentase rumah tangga yang berlantai tanah di perdesaan (19,7 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (6,0 persen).

Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 – 2007

[Dilolah dari hasil Susenas]

Indikator Kualitas Perumahan (1)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006 (2)	2007 (3)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)
Lantai tanah	8,1	6,0	22,6	19,7	16,4	13,8
Atap layak *)	98,8	99,7	92,7	98,1	95,4	98,8
Dinding permanen	93,9	94,2	82,5	82,5	87,4	87,6

Catatan: *) Tidak beratap dedaunan

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding. Dari hasil Susenas 2006 rumah tinggal dengan atap layak mencapai 95,4 persen dan meningkat pada tahun 2007 menjadi 98,8 persen. Sementara rumah tinggal yang berdinding permanen secara nasional menunjukkan adanya sedikit peningkatan yaitu dari 87,4 persen menjadi 87,6 persen.

Kualitas rumah di daerah perkotaan tahun 2007 yang beratap layak sudah sangat tinggi, yaitu sebesar 99,7 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 98,1 persen. Selanjutnya pada tahun yang sama, kualitas rumah dengan dinding permanen di daerah perkotaan mencapai 94,2 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 82,5 persen.

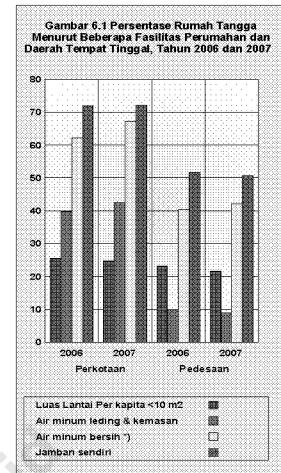
Dalam kurun waktu 2006-2007, persentase rumah tangga yang menempati luas lantai kurang dari 10 m² per orang mengalami penurunan dari 24,1 persen pada tahun 2006 menjadi 22,9 persen pada tahun 2007

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Pada tahun 2007 rumah tangga yang memiliki luas lantai tempat tinggalnya kurang dari 10 m² per anggota rumah tangga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 24,1 persen pada tahun 2006 menjadi 22,9 persen pada tahun 2007. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2007 persentase rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 10m² per anggota rumah tangga di daerah perkotaan (24,8 persen) lebih tinggi dari persentase rumah tangga yang berada di perdesaan (21,5 persen).

Bila dilihat berdasarkan provinsi persentase rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 10 m² per kapita yang lebih dari 50 persen terdapat di Papua (62,1 persen), jauh di atas angka nasional yang hanya 22,9 persen. Kemudian diikuti oleh Nusa Tenggara Timur (49,1 persen), Papua Barat (45,6 persen), Maluku (45,0 persen), DKI Jakarta (44,1 persen), dan Gorontalo (40,6 persen). Jika dibandingkan dengan tahun 2006, persen-

tase rumah tangga yang luas lantainya kurang dari 10 m² per kapita mengalami penurunan hampir di semua provinsi kecuali Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Maluku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VI (1).

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan kualitas dan nyaman tidaknya rumah tinggal tersebut. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta jamban yang dimiliki sendiri.



Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2007, rumah tangga di Indonesia yang menggunakan air ledeng dan air kemasan sebagai sumber air minumannya baru mencapai 23,4 persen. Sementara bila dilihat menurut provinsi, rumah tangga pengguna air minum ledeng dan kemasan di Provinsi Lampung hanya kurang dari sepuluh persen (8,35 persen), walaupun ada peningkatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 6,42 persen.

Pada umumnya pengguna air minum ledeng dan kemasan adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sekitar 42,4 persen, sedangkan di perdesaan baru sekitar 8,9 persen. Sementara secara nasional, rumah tangga pengguna air bersih yang bersumber dari air kemasan, ledeng, pompa, sumur/mata air terlindung dengan jarak ke tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter, pada tahun 2007 tercatat sebesar 52,9 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 3,2 persen (Tabel 6.2).

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

Indikator Fasilitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Luas Lantai Per kapita < 10 m ²	25,4	24,8	23,1	21,5	24,1	22,9
Air minum leding & kemasan	39,7	42,4	10,0	8,9	22,8	23,4
Air minum bersih *)	62,2	67,2	40,3	42,0	49,7	52,9
Jamban sendiri	72,0	72,1	51,7	50,6	60,4	59,9

Catatan: *) Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Selama tahun 2006-2007 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri sedikit mengalami peningkatan di daerah perkotaan, namun sebaliknya di daerah perdesaan mengalami sedikit penurunan. Sementara secara nasional pada tahun 2006 tercatat sebesar 60,4 persen rumah tangga yang mempunyai jamban sendiri, kemudian pada tahun 2007 menurun menjadi 59,9 persen. Rumah tangga yang telah memiliki jamban sendiri sebagian besar adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sebesar 72,1 persen sedangkan di perdesaan hanya 50,6 persen (Tabel 6.2).

Fasilitas perumahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2006, secara nasional 90,6 persen rumah tangga di Indonesia menggunakan penerangan listrik. Dan pada tahun 2007 terjadi sedikit peningkatan yaitu menjadi 91,5 persen rumah tangga.

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rumah tangga di daerah perkotaan pada tahun 2007 yang sudah menggunakan penerangan listrik sebanyak 98,5 persen, sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 86,1 persen.

Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Diolah dari hasil Susenas]

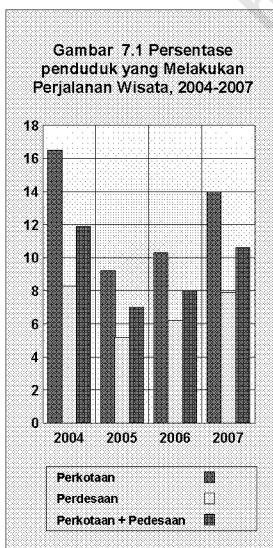
Daerah Tempat Tinggal	2006	2007
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	98,6	98,5
Perdesaan	84,6	86,1
Perkotaan+Perdesaan	90,6	91,5



7 SOSIAL LAINNYA

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan "wisata", persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan, meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone* dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

"Wisata" dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang karena kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan waktu luang yang tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Sedangkan persentase rumah tangga yang membeli *raskin* menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.



Perjalanan "Wisata"

Konsep perjalanan "wisata" yang digunakan BPS dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dengan jarak perjalanan pergi dan pulang (pp) sejauh minimal 100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah serta tidak dilakukan secara rutin. Berdasarkan konsep ini, maka data pada Tabel 7.1 menunjukkan bahwa selama periode 2004-2007, persentase penduduk yang melakukan perjalanan "wisata"

cenderung meningkat, kecuali tahun 2005. Pada tahun 2004, penduduk yang melakukan "wisata" sekitar 11,9 persen, kemudian angka ini turun secara signifikan pada tahun 2005, yaitu hanya sebesar 7,0 persen. Namun pada dua tahun berikutnya persentasenya meningkat kembali menjadi 8,0 persen (2006) dan pada tahun 2007 mencapai 10,6 persen.

Bila dibandingkan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan "wisata" sekitar dua kali lipat dibandingkan penduduk perdesaan. Pada tahun 2007, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan "wisata" sebesar 14,0 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya 7,9 persen.

Pada tahun 2007 persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan "wisata" sekitar dua kali lipat dibandingkan penduduk perdesaan.

Tabel 7.1 Penduduk yang Melakukan Perjalanan menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan), 2004-2007

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	15 517 (16,5)	10 276 (8,3)	25 793 (11,9)
2005	8 703 (9,2)	6 328 (5,2)	15 031 (7,0)
2006	9 942 (10,3)	7 779 (6,2)	17 721 (8,0)
2007	13 814 (14,0)	10 051 (7,9)	23 865 (10,6)

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan persentase dari jumlah penduduk

Jika dilihat menurut provinsi maka persentase penduduk yang paling banyak melakukan perjalanan "wisata" pada tahun 2006 adalah DKI Jakarta, yaitu sebesar 16,51 persen. Sedangkan penduduk di provinsi-provinsi di luar DKI Jakarta yang melakukan perjalanan "wisata" hanya berkisar antara 2,71 persen (Papua Barat) hingga 13,00 persen (Bali). Sementara pada tahun 2007, Bali merupakan provinsi dengan persentase penduduk yang melakukan perjalanan "wisata" terbanyak, yaitu sebesar 21,18

person, atau telah terjadi kenaikan sebesar 8,18 persen dari tahun 2006. Sedangkan DKI Jakarta dengan persentase penduduknya paling banyak melakukan perjalanan "wisata" pada tahun 2006, menempati urutan kedua pada tahun 2007 dengan 17,67 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VII (1).

Akses pada Informasi dan Hiburan

Selain mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu memperoleh informasi dan hiburan, kemampuan televisi untuk menayangkan visualisasi gerak dan suara merupakan daya tarik televisi dibandingkan media lainnya.

Selain melakukan perjalanan "wisata", kegiatan sosial lain yang dilakukan penduduk adalah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan akses pada informasi dan hiburan seperti menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar. Pada umumnya akses penduduk pada media informasi dan hiburan menunjukkan adanya peningkatan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Susenas Modul Sosial Budaya tahun 2003 dan 2006.

Secara umum, persentase penduduk yang mendengarkan radio mengalami penurunan selama periode 2003-2006, sebaliknya persentase penduduk yang membaca surat kabar/majalah dan menonton televisi meningkat. Tabel 7.2 menunjukkan ada kecenderungan bahwa masyarakat sekarang lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan radio atau membaca surat kabar. Selain mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu memperoleh informasi dan hiburan, kemampuan televisi untuk menayangkan visualisasi gerak dan suara merupakan daya tarik televisi dibandingkan media lainnya. Ditambah lagi, saat ini telah banyak televisi swasta yang menawarkan tayangan-tayangan menarik, sehingga masyarakat dengan mudah dapat memilih tayangan-tayangan yang disukai.

Pada tahun 2006 persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio adalah penduduk Bali (63,81 persen), D.I.Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen).

Pada Lampiran VII (2) terlihat bahwa pada tahun 2006 persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio adalah penduduk Bali (63,81 persen), D.I.Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen). Sebaliknya yang paling

**Tabel 7.2. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal,
2003 dan 2006**

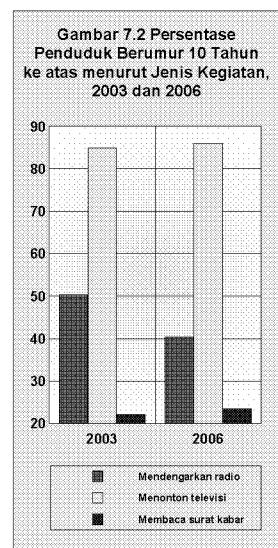
[Diolah dari Hasil Susenas Modul]

Jenis Kegiatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mendengarkan radio	54,6	43,3	47,1	37,9	50,3	40,3
Menonton televisi	94,2	93,1	78,1	80,2	84,9	85,9
Membaca surat kabar/ majalah	36,7	37,4	11,2	12,5	22,1	23,5

sedikit mendengarkan radio adalah penduduk di Jambi (22,74 persen), Nusa Tenggara Timur (23,63 persen) dan Sulawesi Tenggara (26,66 persen).

Sementara itu, walaupun televisi sudah dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk di hampir semua provinsi (lebih dari 60 persen), namun di Papua dan Nusa Tenggara Timur, persentase penduduk yang memanfaatkan televisi sebagai media informasi dan hiburan masih jauh tertinggal dibandingkan provinsi lainnya, yaitu masing-masing 38,46 persen dan 33,13 persen.

Membaca surat kabar ternyata sudah menjadi kebutuhan bagi penduduk di DKI Jakarta yang ditunjukkan dari besarnya persentase penduduk yang membaca surat kabar dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu sebesar 55,39 persen. Sementara di beberapa provinsi, di antara seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan membaca, lebih dari 30 persennya membaca surat kabar, yaitu D.I. Yogyakarta (39,48 persen), Sulawesi Utara (36,66 persen), Kalimantan Timur (36,33 persen), Kepulauan Riau (36,25 persen), Kepulauan Bangka Belitung (33,61 persen), dan Nangroe Aceh Darussalam (30,45 persen).



Akses pada Teknologi Komunikasi dan Informasi

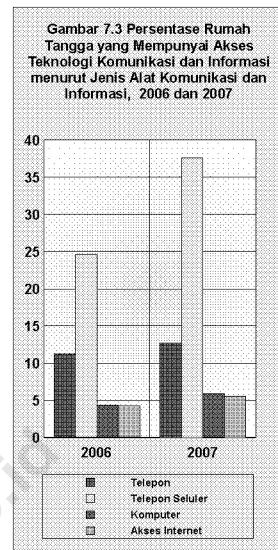
Pemakaian perangkat komputer dan akses internet lebih populer di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Pada tahun 2007, rumah tangga yang menguasai komputer dan mengakses internet di perkotaan masing-masing 11,51 persen dan 11,27 persen. Sementara di perdesaan hanya 1,60 persen dan 1,26 persen.

Dalam era globalisasi yang terjadi dewasa ini, berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dapat diakses melalui berbagai media masa dan media elektronik, seperti komputer dan internet. Namun perangkat komputer dan situs internet masih belum populer di kalangan masyarakat, hal ini dapat ditunjukkan dengan masih kecilnya persentase rumah tangga yang menguasai komputer dan mengakses internet. Pada Tabel 7.3. tampak bahwa rumah tangga yang sudah menguasai komputer pada tahun 2007 hanya sebesar 5,88 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yang baru mencapai 4,36 persen. Demikian juga dengan rumah tangga yang sudah mengakses internet, pada tahun 2006 hanya sebesar 4,22 persen dan meningkat menjadi 5,58 persen pada tahun 2007. Kenyataan ini menunjukkan bahwa komputer sebagai media untuk mengakses situs internet masih jarang dilakukan oleh seluruh kalangan, hanya terjangkau untuk kalangan tertentu saja.

Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga paling banyak menguasai komputer pada tahun 2007 (17,75 persen), diikuti oleh D.I. Yogyakarta (16,52 persen) dan Kepulauan Riau (10,84 persen). Seiring dengan banyaknya rumah tangga yang menguasai komputer, rumah tangga pengakses internet pada 3 provinsi tersebut juga lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya. Rumah tangga yang sudah melakukan akses internet di Provinsi D.I. Yogyakarta sekitar 20,83 persen, diikuti oleh DKI Jakarta (18,60 persen) dan Kepulauan Riau (13,30 persen). Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan salah satu provinsi terbaru di Indonesia, memiliki rumah tangga yang paling sedikit menguasai komputer (2,03 persen) dan mengakses internet (0,97 persen). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VII (3).

Penggunaan telepon seluler sebagai sarana atau alat komunikasi pada saat ini lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan telepon biasa, meskipun harga telepon seluler

maupun pulsanya lebih mahal. Telepon seluler banyak diminati karena lebih praktis dibawa kemana saja sehingga memudahkan pengguna berkomunikasi di manapun berada dengan ditunjang oleh jangkauan jaringan yang semakin meluas. Hal ini dapat ditunjukkan dari lebih rendahnya persentase rumah tangga yang menguasai telepon biasa dibandingkan yang menguasai telepon seluler. Tabel 7.3 memperlihatkan bahwa selama tahun 2006-2007 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami sedikit peningkatan dari 11,20 persen menjadi 12,69 persen, sedangkan rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 24,60 persen menjadi 37,59 persen. Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menguasai telepon dan telepon seluler di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.



Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Dilolah dari hasil Susenas]

Alat Komunikasi/ Tahun	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Perkotaan + Perdesaan (4)
(1)			
Telephone			
2006	22,95	2,35	11,20
2007	24,51	3,72	12,69
Telephone Selular			
2006	40,96	12,27	24,60
2007	55,03	24,33	37,59
Komputer			
2006	9,09	0,80	4,36
2007	11,51	1,60	5,88
Akses internet			
2006	8,46	1,03	4,22
2007	11,27	1,26	5,58

Catatan: rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet, jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet

Selama tahun 2006-2007 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami sedikit peningkatan dari 11,20 persen menjadi 12,69 persen, sedangkan rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 24,60 persen menjadi 37,59 persen

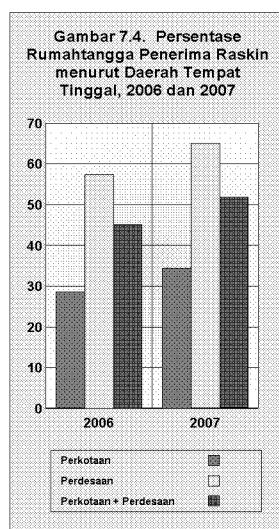
Bila membandingkan jumlah rumah tangga yang menguasai telepon dan telepon selular antar provinsi di Indonesia selama tahun 2006-2007, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga terbanyak yang menguasai telepon (37,45 persen) dan menguasai telepon seluler (71,27 persen) pada tahun 2007. Sementara itu, provinsi yang rumah tangganya menguasai telepon kurang dari 5 persen adalah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Sementara persentase terendah untuk rumah tangga yang menguasai telepon seluler adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (16,76 persen).

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Selain dari aspek kesejahteraan yang dilihat dari kegiatan melakukan perjalanan "wisata" dan akses ke media massa, keadaan sosial ekonomi rumah tangga juga dicakup dalam Susenas. Dalam sub bab ini keadaan sosial ekonomi rumah tangga hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin).

Raskin disediakan oleh Bulog/Dolog untuk rumah tangga miskin. Dan mereka dapat memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti pasar, kelurahan/kantor desa, atau tempat-tempat umum lainnya. Data yang terdapat pada Tabel 7.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang membeli raskin pada tahun 2007 mengalami kenaikan dari 45,01 persen (tahun 2006) menjadi 51,85 persen, dengan persentase terbesar berada di perdesaan yaitu sekitar 57,36 persen (2006) dan 65,11 persen (2007). Sementara persentase rumah tangga yang membeli raskin di perkotaan hanya sekitar separuh dari persentase rumah tangga di perdesaan.

Lampiran VII (4) memperlihatkan bahwa Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga pembeli raskin terbanyak pada tahun 2007 yaitu 78,68 persen. Kemudian



diikuti oleh Nusa Tenggara Timur dengan persentase rumah tangga pembeli raskin sekitar 78,46. Sedangkan, provinsi dengan rumah tangga pembeli raskin paling sedikit adalah DKI Jakarta, yaitu 12,75 persen. Selain DKI Jakarta, ada 3 provinsi lain dengan rumah tangga pembeli raskin paling sedikit, dengan persentase di bawah 30 persen, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau dengan persentase masing-masing sekitar 13,97 persen, 25,27 persen dan 27,46 persen.

Pada tahun 2007, persentase rumah tangga yang membeli raskin di perkotaan hanya sekitar separuh dari persentase rumah tangga di perdesaan.

Rata-rata banyaknya (volume) raskin yang setiap kali dibeli selama tiga bulan pada tahun 2007 sebanyak 16,52 kilogram per rumah tangga. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sekitar 16,62 kilogram. Hal ini mungkin disebabkan peningkatan jumlah rumah tangga miskin dan peningkatan harga rata-rata per kilogram raskin, yaitu naik dari Rp. 1.243,53 pada tahun 2006 menjadi sekitar Rp. 1.282,73 pada tahun 2007. Sementara harga rata-rata raskin di perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan harga di perdesaan, baik pada tahun 2006 maupun tahun 2007.

Tabel 7.4 Beberapa Indikator Raskin menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007

[Dilolah dari hasil Susenas]

Indikator/Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah tangga penerima Raskin (%)			
2006	28,62	57,36	45,01
2007	34,41	65,11	51,85
Rata-rata raskin yang dibeli 3 bulan (kg)			
2006	14,48	17,43	16,62
2007	14,51	17,32	16,52
Rata-rata harga raskin per kg (Rp)			
2006	1 249,05	1 241,46	1 243,53
2007	1 291,02	1 279,41	1 282,73

WELFARE INDICATORS

2007

Population

Health and Nutrition

Education

Employment

Consumption Level and Pattern

Housing and Environment

Other Social Concerns



1 POPULATION

Population is one of several factors, which very important in development process, because the factor can essentially influence them to manage natural resources for supplying continuously their necessity for life. In development process, the big amount of population in one aspect is a potentio, but in other aspect can bring a trouble if their quality is low. That is because government in handling population factor to support productivity of national development, they have to focus not just on control efforts amount of population, but also on growing human resources. Beside that, the program of social development in all of part has to take prime priority for increasing welfare of population.

Size and Growth Rate

In 2000, based on 2000 Population Census total population of permanent residence in Indonesia was 205.13 millions, which was rated Indonesia as the fourth populous country in the world.

**Table 1.1. Population Size and Annual Growth Rate.
1990 – 2007**

Year	Population Size ¹⁾	Annual Growth Rate (%)
(1)	(2)	(3)
1990	179.38 ^{r)}	1.45 (1990 - 2000)
2000	205.13	1.40 ^{r)} (2000 - 2005)
2005	219.85 ^{r)}	1.37 ^{r)} (2000 – 2007)
2007	225.64 ^{r)}	

Note : ^{r)} Revised figures

¹⁾ Excluding population of non-permanent residence.

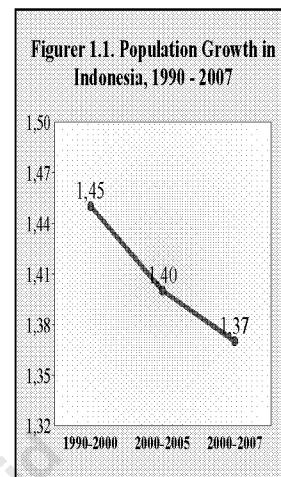
Source : BPS, 2005-2025 Indonesia Population Projection

Based on the results of 2005 Intercensal Population Survey (SUPAS), the population size in 2005 rose to 219.85 millions.

Then, by using the population data in 2005 it was estimated that the population size in 2007 rose again to 225.64 millions. With such big size of population, Indonesia faces several population problems. Therefore, some efforts in controlling population growth together with increasing population welfares should be carried out in line with development programs. High rate of population growth will directly impacts an increasing number of young populations and therefore leads to new problems.

The annually growth rate during the period of 1990 - 2000 was 1.45 percent in average. Based on the SUPAS data it is recorded that the annually growth rate during 2000 - 2005 declined to 1.40 percent annually. However, the rate during 2000-2007 decreased to 1.37 percent.

The results of 2005 Intercensal Population Survey have presented population data in 33 provinces, without Timor Timur as it was not part of Indonesia anymore. Meanwhile, Kepulauan Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, and Maluku Utara were become new provinces in Indonesia. In 2004, Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, and Papua Barat became new other provinces in Indonesia. Until the previous year, they were part of Riau, Sulawesi Selatan, and Papua, respectively. Appendix I (1) shows that the average growth rates of population during 2000 - 2007 varied across provinces. Jawa Tengah and Kalimantan Barat have the lowest annually growth rate of population during 2000 - 2007 (0.52 percent and 0.57 percent). Meanwhile Kepulauan Riau and Riau have high annually growth rate with 4.86 percent and 3.64 percent respectively.



Regional Distribution and Population Density

The population distribution among islands in Indonesia is unstable, resulting the uneven provincial population density. Compared to rural area, the population density in urban area is very high. This probably caused by the complete facilities of society in urban area that leads to migration of rural population. Regional distribution of the population in 2007 would be best illustrated by the fact that Jawa Island is resided by 58.29 percent of the total population of Indonesia, which covers only less than 7 percent of the total area of the country. Although the percentage of population in Jawa is always decreasing, the population density is always increasing. As shown in Table 1.2 Jawa Island was occupied by around 938 people per square kilometer in 2000. In 2007 it increased to 1,017 people per square kilometer.

Table 1.2. Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2000 – 2007

[Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Year	% of Population in Jawa	Population Density per km ²					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kali- mantan	Sula- wesi	Maluku and Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	59.13	95	938	154	22	77	8
2005	58.60	104	996	166	24	82	9
2007	58.29	107	1 017	171	25	84	10

With only 0.03 percent of the total area in Indonesia DKI Jakarta has highest population density. In 2000, the population density of DKI Jakarta was 11,294 people per square kilometer in 2000. It increased to 12,245 people per square kilometer in 2007. In contrary, the population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. As showed in the Appendix I.(2), around 7 people per square kilometer inhabited Papua in 2007. Whereas, the area is only 16.70 percent of the total area of Indonesia.

The population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. Around 7 people per square kilometer in 2007 inhabited the province of Papua which has only less than 17 percent of the total area of Indonesia

Dependency Ratio

Development of population affects the population composition. For example, it reflects the lower proportion of non-productive population, especially in age group of 0 – 14 years old, leads to lower dependency ratio. In 2000, the dependency ratio was 54.7; meaning of every hundred productive people has to bear around 55 non-productive people. It declined to 48.3 in 2007.

According to the age structure, the population of Indonesia is categorized as being in a transition phase from "young" population to "old" population. It is shown from lower proportion of "young" population (below 15 years old), that declined from around 30.7 percent in 2000 to 27.5 percent in 2007, following with higher proportion of "old" population (65 years old and over) from 4.7 percent to 5.1 percent.

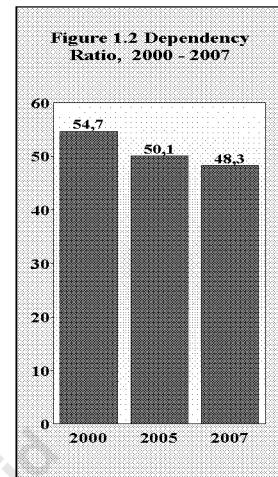


Table 1.3. Age Structure and Dependency Ratio, 2000 – 2007

Year	0-14 Year	15-64 Year	65 Year +	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30.7	64.6	4.7	54.7
2005	28.5	66.6	4.9	50.1
2007	27.5	67.4	5.1	48.3

Source : BPS, 2005 - 2025 Indonesia Population Projection

Fertility

As shown in Table 1.4, both Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) in the period of 1980 – 2005 continue to decline, from 4.68 to 2.26 in 2005. According to the 2000 – 2015 Indonesia Population Projection, such number in 2005 increased. It is recorded that there were 115 and 123 infants born in 2005 from every thousand of women with respective age 20 – 24 years old and 25 – 29 years old. Moreover, the TFR declined to 2.26 in 2005, meaning that the average

Table 1.4. Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) 1980- 2005

[Based on 1980 and 2000 Population Census, 2005 Intercensal Population Survey]

Age Group	SP 80 (1976 - 1979)	SP 90 (1986-1989)	SP 2000 (1996-1999)	SUPAS 2005 ¹⁰⁾ (2000-2005)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	43
20 – 24	248	179	114	115
25 – 29	232	171	122	123
30 – 34	177	129	95	95
35 – 39	104	75	56	53
40 – 44	46	31	26	19
45 – 49	13	9	12	5
TFR	4.68	3.33	2.34	2.26

Note : ¹⁰⁾ Revised figure

¹¹⁾ 2005 - 2015 Indonesia Population Projection figures

() Time reference

number of children born from a woman who finished her reproduction phase (age 15 -49 years old) is 2.26.

The decline in fertility rates is attributable of many factors, such as the increasing prevalence of contraceptive users and the increasing age at first marriage for women. Table 1.5 shows that during 2000 – 2004 both urban and rural women tend to postpone their marriage. According to the results of National

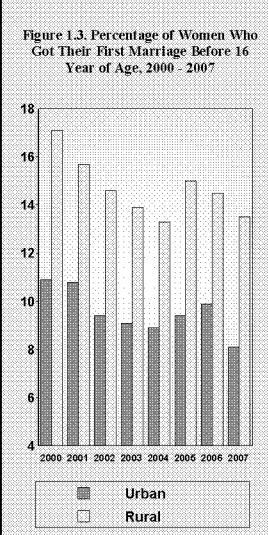


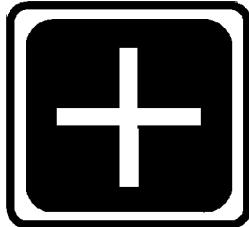
Table 1.5. Percentages of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2000 – 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

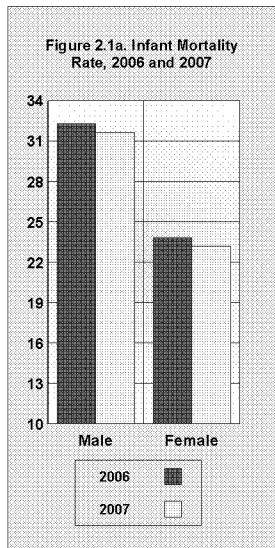
Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	10.9	17.1	14.6
2001	10.8	15.7	13.7
2002	9.4	14.6	12.4
2003	9.1	13.9	11.9
2004	8.9	13.3	11.5
2005	9.4	15.0	12.6
2006	9.9	14.5	12.6
2007	8.1	13.5	11.2

Socio Economic Survey in 2000, around 14.6 percent of Indonesia women got their first marriage before 16 years old.

But since 2005 the proportion of women who got their first marriage before the age of 16 years old tends to increase. Although the proportion in 2007 was not changed, the proportion in rural areas decreased to 13.5 percent, while the proportion in urban areas increased to 8.1 percent.



2 HEALTH AND NUTRITION



Health and nutrition of a society are part of welfare indicators to show physical quality of people. Two important indicators are Life expectancy rate and infant mortality rate. Other indicators are morbidity rate and nutritional status of children under five years of age. Meanwhile, improvement of health policy and public health status reflect the by birth attendant, availability of health facilities and types of medicine use.

To improve the physical quality of people, several efforts or government programs have been conducted in order to increase public health status and grow the quality of health services, and also to improve quality and quantity of health facilities, such as community health center, clinics and hospitals, drugs regulation and paramedics distribution.

Health Level and Health Status

A lower of Infant Mortality Rate (IMR) and life expectancy at birth (e_0) indicate an increasing level of people's health. As shown in Table 2.1, according to the 2005-2025 Indonesia Population Projection, the estimation of IMR declined 28.2 infants per 1,000 life births in 2006 to 27.5 infants per 1,000 life births in 2007.

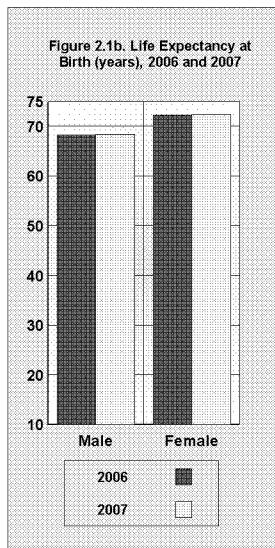


Table 2.1. Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2006 and 2007

Health Indicator	2006			2007			
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Infant Mortality Rate		32.3	23.8	28.2	31.6	23.2	27.5
Life Expectancy at Birth (years)		68.3	72.2	70.2	68.4	72.4	70.4

Source : BPS, 2005-2025 Indonesia Population Projection

In line with the IMR, the estimation of life expectancy shows an increasing level of people's health, indicated from an increasing of life expectancy from 70.2 years in 2006 to 70.4 years in 2007. Moreover, women has longer life expectancy than men, indicated from higher life expectancy of female. The rate for women in 2007 was 72.4 years, while men was 68.4 years.

Appendix II (1) presents the IMR and life expectancy across provinces in 2005 and 2007 as they're only can be presented every five years. According to the 2005-2025 Indonesia Population Projection, Nusa Tenggara Barat had highest IMR in 2005 with 48 infants per 1.000 life births. Meanwhile, both DKI Jakarta and D.I. Yogyakarta had lowest IMR with 9 infants per 1.000 life births. Eventhough provinces which had the lowest and the highest rate in 2007 were unchanged in 2005, the figures declined. IMR in Nusa Tenggara Barat was 44.6, while in both DKI Jakarta were 8.4.

Furthermore, the life expectancy at birth in DKI Jakarta and D.I. Yogyakarta were the highest among provinces for both in 2005 and 2007. Those two provinces had life expectancy at birth of 75.5 years and 75.2 years in 2005 and increased to 75.8 years and 75.5 years in 2007. Among all provinces, Nusa Tenggara Barat had the lowest life expenctancy for both two years. However, it rose from 65.4 years in 2005 to 66.0 years in 2007.

The health status of the population is also reflected by the morbidity rate, defined as the proportion of people who was sick during the previous month prior to the enumeration time. Table 2.2 shows the morbidity rate by area. In 2007, morbidity rate in rural area was higher than that of in urban area. The morbidity rate in rural area was 19.0 percent and urban areas was 15.0 percent. As the morbidity rate, the average days of illness in rural area is also higher than that of in urban area. According to the

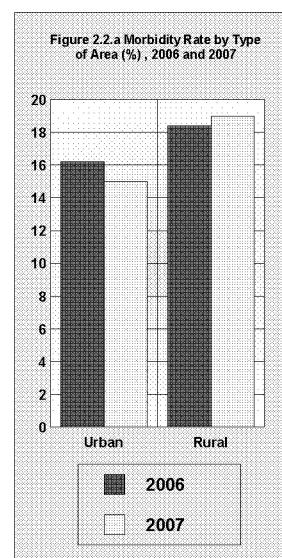
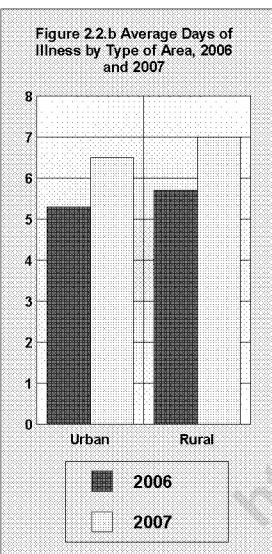


Table 2.2. Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Health Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Morbidity Rate (%)	16.2	15.0	18.4	19.0	17.4	17.3
Average days of illness (days)	5.3	6.5	5.7	7.0	5.6	6.8



2007 National Socio Economic Survey, the average duration of illness in rural area is 7.0 days. While in urban is 6.5 days.

Breastfed and Nutrition of Children Under Five

Important factors in influencing the health status of under-five children are breastfeeding and nutrition. Breastfeeding is important to provide health and safe nutrients for children. Breastfeeding is believed as the most appropriate food for babies and contains nutrients to build their immunity. As observed in 2007, children under five years old were breastfed averagely in

Table 2.3. Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of Age (months), 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Average Duration of Breastfeeding (month)		
	2006		2007
	(1)	(2)	(3)
Urban		16.1	15.7
Rural		17.6	17.1
Urban + Rural		16.9	16.5

15.7 months during the first and second years of their lives. However, the average duration of breastfeeding for children under five increased slightly to 16.9 months in 2006.

Nutritional condition of children under five in Indonesia is presented in Table 2.4. It shows that the percentage of children under five who had good nutritional status (moderately nourished) during 2003 and 2005 decline from 69.59 percent to 68.48 percent. Meanwhile, the percentage of children under five who had severely malnourished status increased from 8.55 percent to 8.80 percent.

Appendix II (2) shows that the percentage of children under five who had good nutritional status increased only in 15 provinces during 2003-2005. Among all provinces, D.I Yogyakarta was the only province that reached more than 80 percent of children under five with good nutritional status in 2005. Meanwhile, less than 60 percent of children under five in Nusa Tenggara Timur and Gorontalo are reached as moderately nourished.

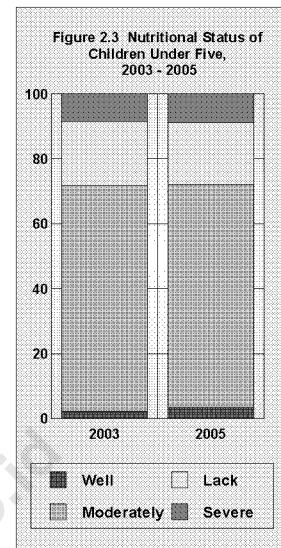


Table 2.4 Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 and 2005

[Based on Iodized Salt Surveys]

Nutritional Status	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Well Nourished	2.58	4.20	2.02	3.06	2.24	3.48
Moderately Nourished	72.10	71.30	67.95	66.87	69.59	68.48
Lack of Nourishment	18.16	17.15	20.58	20.43	19.62	19.24
Severely Malnourished	7.16	7.34	9.46	9.64	8.55	8.80

The Availability of Health Personnel

Availability of the health facilities is the most important part to improve public health level and public health status. According to that objective, medical qualification of birth attendants is

crucial aspect, especially for infant and early child survival to reduce infant mortality rate and maternal mortality rate.

Table 2.5 Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Birth Attendants	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Medical Personnel	87.2	88.7	60.9	60.6	72.4	72.6
- Doctors	18.0	22.3	5.2	7.3	10.8	13.6
- Midwives	68.6	65.8	54.7	52.2	60.7	58.0
- Other Paramedics	0.7	0.6	1.1	1.1	0.9	0.9
Non-Medical Personnel	12.8	11.3	39.1	39.4	27.6	27.5
- Traditional Birth	11.7	10.5	35.9	36.3	25.3	25.3
- Others	1.1	0.8	3.2	3.2	2.3	2.2

The percentage of births assisted by medical personnel in rural area during 2006-2007 was around 60 percent. Furthermore, the percentage of births assisted by traditional birth in rural areas was slightly increased from 35.9 percent in 2006 to 36.3 percent in 2007. The same condition is also happened in urban areas.

Appendix II (3) shows that percentage of births assisted by traditional birth in Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara was higher than other provinces, are 57,32 percent, 55,62 percent, 50,46 percent and 50,38 percent, respectively. However, only 11 provinces that had percentage of births assisted by doctors higher than national levels rate. While, 17 provinces and 19 provinces had percentage of births assisted by midwives and others paramedics higher than national levels rate.

Table 2.6. Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Survey]

Type of Medicine	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	61.0	73.1	52.5	64.3	56.0	67.8
Traditional	9.2	7.1	12.5	9.1	11.1	8.3
Others	2.7	1.2	1.9	1.1	2.2	1.2
Modern + Traditional	17.0	12.3	21.6	17.8	19.7	15.6
Modern + Other	3.6	2.9	3.3	2.9	3.5	2.9
Traditional + Other	3.9	1.9	4.7	2.1	4.4	2.0
Modern + Traditional +	2.4	1.6	3.6	2.7	3.1	2.3
Other						
% People whose Self Treated	70.4	63.6	72.2	66.0	71.4	65.0

In general, in order to recover from their illness, people use either self-treatment or get treatment from health facilities. As shown in Table 2.6, percentage of people whose self treated increased from 71.4 percent in 2006 to 65.0 percent in 2007. Among several types of medicine for self treatment being categorized, modern medicine was the most popular, reached more than fifty percent during 2006-2007. However, the percentage of people whose self treated with modern medicine decreased from 56.0 percent to 67.8 percent during 2006-2007, while traditional medicine decreased from 11.1 percent to 8.3 percent. Furthermore, percentage of urban people whose self treated with modern medicine was more than that of rural people.

Meanwhile, in 2007 people who prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers (33.9 percent), private medical doctors/clinics (25.2 percent), and paramedics (24.9 percent). In 2007, people in both of urban and rural areas tended to go to community health centers to get recovery services of their illness. The complete data are presented in Table 2.7.

In 2007 people who prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers (33.9 percent), private medical doctors/clinics (25.2 percent), and paramedics (24.9 percent)

Table 2.7. Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Assistance	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hospital	16.7	14.0	8.7	6.5	12.2	9.7
Medical Doctor/Clinics	30.8	33.7	17.1	19.1	23.1	25.2
Health Center	34.6	30.8	42.7	36.2	39.2	33.9
Paramedics	11.9	15.2	23.6	31.8	18.5	24.9
Traditional	1.8	2.0	2.3	2.3	2.1	2.2
Others	4.3	4.3	5.5	4.1	5.0	4.2
People whose get outpatient treatment	36.9	45.6	32.1	43.1	34.1	44.1



3 EDUCATION

The quality of human resource is indicated by an existence of creativity and productivity that lead to receive high quality output. Some efforts to perform it can be done by increasing knowledge, capability and ability from formal education.

The strategy of formal education is, therefore, focused on the quality improvement and the extension of basic education. It is also important to improve the availability of education information, reading culture and awareness of importance of education.

To achieve the goals, the government conducted several efforts, such as adding educational facilities and increasing quality, competence, and professionalism of educators. Moreover, since 1994 the compulsory education has become nine years. Therefore, it leads to an improvement of educational levels.

Literacy and Educational Attainment

An achievement in education is reflected by literacy and the mean years of schooling, the two main indicators of development in the area of education. Compared to the previous year, the literacy rate, defined as the proportion of people aged 15 years old and over who are able to read as well as write, in 2007 rose from 91.45 percent to 91.87 percent. Table 3.1. shows that the literacy rate in 2007 is higher for younger age groups than older age groups for both urban and rural areas, meaning illiteracy is more prevalent for older age groups. Moreover, the literacy rate for male is also higher than that of female. At provincial level, the literacy rate is more relatively high, except Papua (75.06 percent), Nusa Tenggara Barat (79.75 percent), Bali (85.98 percent), and Sulawesi Selatan (86.24), as shown in Appendix III (1).

Table 3.1. Literacy Rate by Age Groups, 2006 and 2007

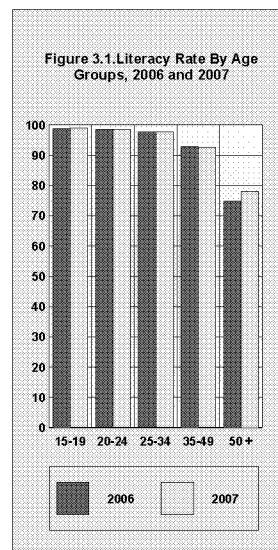
[Based on National Socio Economic Surveys]

Age group	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99.52	99.60	98.46	98.46	98.92	98.96
20 - 24	99.43	99.58	97.81	97.84	98.60	98.70
25 - 34	99.21	99.30	96.68	96.63	97.87	97.88
35 - 49	96.33	96.47	90.29	89.70	92.95	92.73
50 +	83.90	86.08	68.75	72.56	74.89	78.03
15 +	95.28	95.69	88.40	88.77	91.45	91.87
Male	97.33	97.98	92.36	92.99	94.56	95.22
Female	93.27	93.49	84.47	84.63	88.39	88.62

Educational achievement is also shown by mean years of schooling of population aged 15 years old and over (adult population). According to the National Socio Economic Survey 2006, the overall mean years of schooling of adult population is 7.4 years, which is equivalent to the first year in Junior High School level. The mean years of schooling for male and female are 7.9 years and 7.0 years, respectively. However, the mean years of schooling in urban area is more than rural area.

As shown in Appendix III (2) mean years of schooling in 2007 varied across provinces, ranging from 6.4 years (Nusa Tenggara Timur) to 10.1 years in DKI Jakarta. All provinces had higher mean years of schooling for male.

The achievement of human resources can also be depicted from the educational level of population aged ten years and over. As shown in Table 3.3 there was a slight increase in the percentage of those who completed Junior High School and over from 40.1 percent in 2006 to 40.9 percent in 2007. Meanwhile, the percentage of those who completed Diploma I degree and over also increased in both urban and rural areas. Meanwhile, even the percentage of population who never/not yet attending school in rural area increased, the rate at national



level declined. It reflects that educational level continue to improve.

Table 3.2. Mean Years of Schooling (years) By Sex, 2005 and 2006

[Based on National Socio Economic Surveys]

Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Male	9.5	9.5	6.7	6.7	7.9	8.0
Female	8.5	8.6	5.7	5.7	7.0	7.0
Male + Female	9.0	9.0	6.2	6.2	7.4	7.5

School Participation

The school participation rate is the proportion of the population at school age groups who enrolled in schools. The school participation rate of primary school age (7–12 years old) students in 2006 slightly increased from 97.14 percent in 2005 to 97.39 percent. As well as the primary school age, the school participation rate of junior high school age students (13–15 years

Table 3.3. Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Not/Not Yet Attending School	4.1	4.3	10.0	10.2	7.4	7.6
Not Completed PS	15.2	14.7	25.2	24.9	20.8	20.4
Primary School (PS)	25.0	24.8	36.8	36.3	31.7	31.2
Junior High School	19.4	19.6	16.2	15.8	17.6	17.5
Senior High School	28.3	27.5	10.2	10.6	18.1	18.1
Diploma I/II	1.1	1.1	0.6	0.7	0.8	0.9
Academy/Diploma III	1.9	2.2	0.3	0.4	1.0	1.2
University/Diploma IV	5.0	5.9	0.8	1.1	2.6	3.2
Junior High School and above	55.6	56.3	28.1	28.7	40.1	40.9

old) also increasing from 84.02 percent to 84.08 percent, and rate of older age groups (16–18 years) increased to 53.92 percent. In 2006, the school participation rate in urban area in national level is higher than that of rural. Moreover, the school participation rate of males is lower than that of the females, except in senior high school level (16-18 years).

The net enrollment ratio measures proportion of certain school age students to that age population. For instance, the net enrollment ratio of primary school level is measured by the proportion of students aged 7-12 years old who are attending primary school to all (7-12 years old) population.

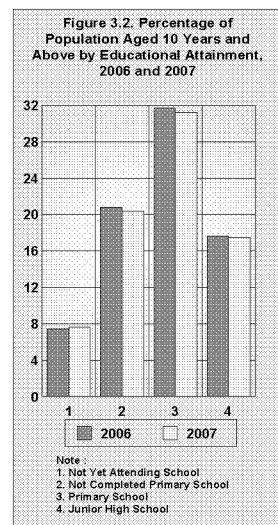
Table 3.4. School Enrollment Ratio by Age Group and Sex, 2006 and 2007

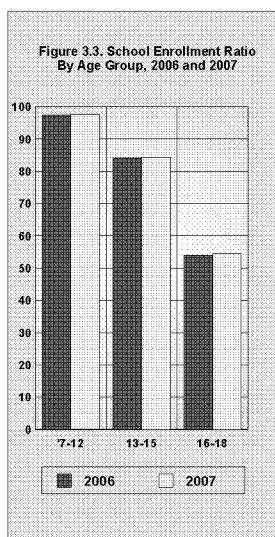
[Based on National Socio Economic Surveys]

Age Group And Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7-12 Male	98.14	98.29	96.37	96.76	97.08	97.37
Female	98.54	98.76	97.16	97.24	97.72	97.85
M + F	98.33	98.51	96.75	96.99	97.39	97.60
13-15 Male	90.19	90.31	79.50	79.66	83.75	83.99
Female	89.26	89.25	81.08	81.23	84.44	84.54
M + F	89.74	89.79	80.25	80.42	84.08	84.26
16-18 Male	66.60	67.07	45.03	45.30	54.09	54.71
Female	64.38	65.09	44.99	45.37	53.73	54.51
M + F	65.50	66.08	45.01	45.33	53.92	54.61

The net enrollment ratio is categorized in three age groups related to educational level, i.e. primary school (7-12 years old), junior high school (13-15 years old), and senior high school (16-18 years old).

Table 3.5 exhibits an interesting point. The net enrollment ratio shows that there is no gender-gap in school participation





which occurred in all educational levels. In 2006, the net enrollment ratio of senior high school for both male and female are almost similar.

The ratio for female was 43.78 percent and male was 43.77 percent. Indeed, the net enrollment ratio of Junior High Schools for female is higher enough than that of male.

Table 3.5. Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Level and sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006 (1)	2007 (2)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)
Primary School						
Male	93.36	93.83	94.10	93.92	93.80	93.88
Female	92.76	93.34	93.60	93.80	93.26	93.62
M+F	93.07	93.59	93.86	93.89	93.54	93.75
Junior High School						
Male	73.62	72.44	61.86	61.61	66.53	66.01
Female	73.50	71.52	61.65	64.34	66.51	67.30
M+F	73.56	71.99	61.76	62.93	66.52	66.64
Senior High School						
Male	57.95	57.65	33.50	35.04	43.77	44.82
Female	56.39	53.67	33.42	36.20	43.78	44.29
M+F	57.17	55.66	33.47	35.58	43.77	44.56

Drop-Out Rate

Drop-out rate is another indicator of education that represents a proportion of the population who cannot complete their education. The main reasons are unawareness of educational necessity, economical problems, and geographical condition. As shown in Table 3.6, the drop-out rates of 13-15 years old students tend to decrease during 2005-2006 but 7-12 years old and 16-18 years old students to increase.

Table 3.6. Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

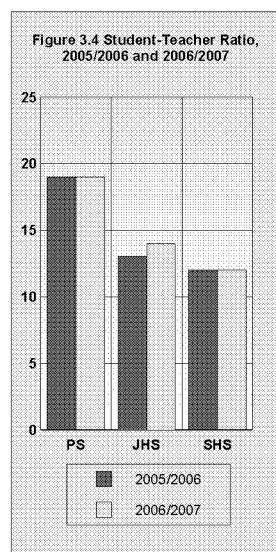
Age Group	Urban		Rural		Urban + Rural		
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
7-12	Male	0.83	0.56	1.29	0.97	1.10	0.80
	Female	0.67	0.40	0.78	0.69	0.74	0.58
	M + F	0.75	0.48	1.05	0.84	0.93	0.69
13-15	Male	3.36	2.63	5.66	5.64	4.75	4.41
	Female	2.39	2.06	3.98	3.78	3.37	3.07
	M + F	2.88	2.35	4.86	4.74	4.09	3.76
16-18	Male	6.44	3.03	11.33	7.29	9.32	5.44
	Female	4.38	1.68	7.04	5.36	6.61	3.65
	M + F	5.41	2.36	9.42	6.39	8.02	4.58

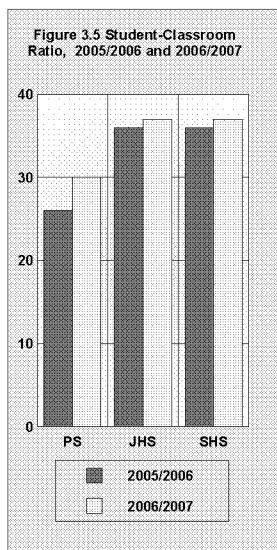
In 2006, the drop-out rate of urban area in national level is lower than that of rural. Moreover, the drop-out rates of male are higher in all educational levels, particularly in high schools.

Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

The improvement in the availability of educational facilities is in response to the growing demand for education. The achievement of this effort, basically, is depicted by a decrease of student-teacher ratio as well as student-classroom ratio. Table 3.7 presents both ratios, that portray the effort to improve educational facilities. Both indicators, especially the student-teacher ratio, are the two ideal measurements to see the effectiveness of the teaching-studying process.

During the educational year 2006/2007, each teacher in primary school, junior high school, and senior high school had, on average, to teach 19, 14 and 12 students, respectively. All ratios tend to decline during 2002/2003-2006/2007, indicated an improvement of educational facilities in Indonesia.



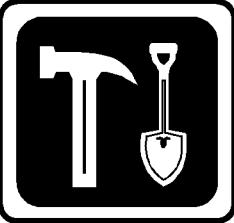


Another main educational facility is the availability of classroom, where its capacity should be balanced with number of students for all educational levels. During 2002/2003-2005/2006, the student-classroom ratio of primary school seems unchanged from 26 student per classroom. Meanwhile, the student-classroom ratio of junior high school slightly increased from 36 students per classroom in 2005/2006 to 37 students per classroom in 2006/2007. The student-classroom ratio of senior high school level has same condition which to the student-classroom ratio of junior high school (37 students per classroom).

Table 3.7. Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2002/2003- 2006/2007

Year	Student-Teacher Ratio			Student-Classroom Ratio		
	PS	JHS	SHS	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
2002/2003	22	16	14	26	38	37
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36
2006/2007	19	14	12	30	37	37

Source: The Ministry of National Education

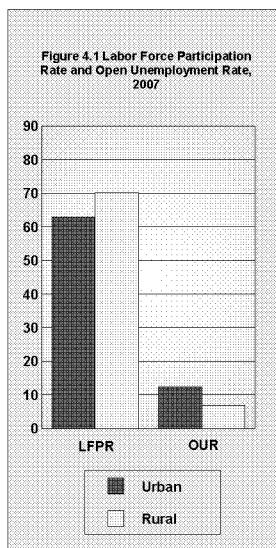


4 EMPLOYMENT

Employment is one important aspect which can be used to describe the welfare of the society. Two important employment indicators are The Labor Force Participation Rate (LFPR) and The Unemployment Rate (OUR). LFPR is the proportion of the working age population (15 years age and over) who engage in the labor force, meaning that he/she is employed or looking for jobs. Meanwhile, the open unemployment rate is defined as the proportion of labor force who is looking for jobs. The indicators are presented in this publication computed based on the National Labor Force Surveys (SAKERNAS) conducted in August 2006 and 2007.

Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate

The Open Unemployment Rate (OUR) tends to decrease from 10.3 percent in 2006 to 9.1 percent in 2007



Based on the results of 2007 National Labor Force Survey it is shown that the LFPR was slightly increased in both urban and rural areas. Totally, it increased to 67.0 percent in 2007 from 66.2 percent in 2006 as presented in Table 4.1. The table also, shows that the LFPR in rural area was higher than urban area, indicated that the economically active population in rural area was more than that of population in urban area.

Table 4.1. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]

Areas	Labor Force		Open	
	Participation Rate	2006	Unemployment	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban		62.3	12.9	12.4
Rural		69.2	8.4	6.8
Urban + Rural		66.2	10.3	9.1

Beside that, the OUR tends to decreased from 10.3 percent in 2006 to 9.1 percent in 2007. This means that the economic condition tend to grow up globally. Comparison of the OUR in rural and urban shows that the rate in urban area was relatively higher than that of in rural area. This may cause by the major economic activity (agriculture), which is still a priority choice of the rural society. Therefore, the OUR in rural area is relatively lower than that of in urban.

Table 4.2. The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
No Schooling	6.5	2.5	2.5	1.5	3.2	1.7
Not yet Completed Primary School	7.4	5.5	4.1	2.6	4.9	3.3
Primary School	8.9	7.2	6.1	4.7	6.9	5.4
Junior High School	13.0	12.1	12.9	9.7	12.9	10.7
General Senior High School	17.6	17.1	19.0	15.7	18.1	16.6
Vocational Senior High School	17.8	21.6	16.1	19.6	17.3	21.0
Diploma I/II/III and Academy	11.3	13.5	7.1	12.8	10.0	13.3
University	10.5	13.4	9.9	14.4	10.4	13.6
Total	12.9	12.4	8.4	6.8	10.3	9.1
Senior High School or Higher	16.0	17.2	16.5	16.2	16.1	17.5

Table 4.2 presents the OUR by educational levels. The table shows that the OUR was relatively high especially for educated people (Senior High School or higher). In 2007, the open OUR for those who completed Senior High School or higher reached 17.5 percent, rose from 16.1 percent in 2006. In urban area, OUR for educated people were 17.2 percent while in rural area 16.2 percent. However, the OUR in urban area is higher than rural area. As the figure of OUR for educated people in rural and urban areas, the total of OUR in urban is also higher (12.4 percent) than that of in rural (6.8 percent).

In 2007, the Open Unemployment Rate for those who completed Senior High School or higher reached 17.5 percent, rose from 16.1 percent in 2006

Industry and Working Status

By any standard, Indonesia is still considered as an agrarian country due to the large share of agriculture in the economy, especially in rural area. It can be seen in the Table 4.3. In 2007, 61.2 percent of the labor force in rural area was employed in agricultural sector, while in urban area it was only 11.0 percent. Meanwhile, the proportion of employed people in services and manufacturing are 40.0 percent and 18.8 percent, respectively.

Table 4.3. Compositions of Employed People by Main Industry (%), 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]

Industry	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	11.0	11.0	62.9	61.2	42.0	41.2
Manufacturing	25.2	25.5	14.1	14.4	18.6	18.8
Services	63.7	63.5	23.0	24.4	39.4	40.0

Note :

Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction

Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

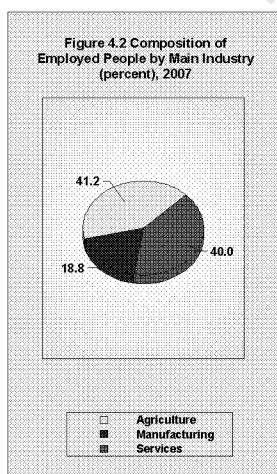


Table 4.4 presents the percentage of employed people by working status. The table shows that the proportion of regular employees in 2007 is the highest (28.1 percent). Followed by self employed assisted by family member/temporary employee and own account worker (21.0 percent and 20.3 percent). Meanwhile, the proportion of employer, casual employee in agriculture, and casual employee not in agriculture are varied from 2.9 percent to 5.9 percent.

Table 4.4 Composition of Employed People by Working Status, 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]

Working Status	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own Account Worker	23.3	23.6	18.5	18.2	20.4	20.3
Self Employed Assisted by Family Member/Temporary Employee	10.2	11.7	28.1	27.2	20.9	21.0
Employer	3.8	3.9	2.4	2.2	3.0	2.9
Regular Employee	47.2	45.7	15.3	16.4	28.1	28.1
Unpaid Worker	7.5	8.1	23.3	23.4	16.9	17.3
Casual Employee in Agriculture	2.4	2.3	8.1	8.3	5.8	5.9
Casual Employee Not in Agriculture	5.6	4.7	4.3	4.3	4.8	4.5

Working Hours

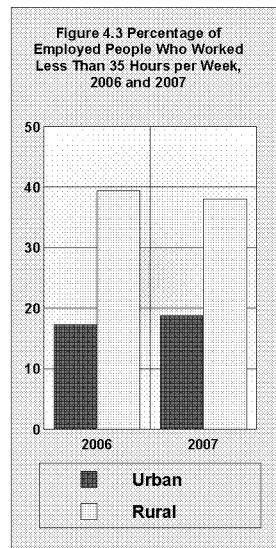
Ideally, most employed people work within normal working hours (35 hours or more per week). Table 4.5 present that the proportion of urban and rural employed people who worked less than 35 hours a week or categorized as visible underemployed. In 2007, 30.4 percent people worked less than 35 hours a week. Meanwhile, the proportion of people who worked less than 15 hours a week was 5.2 percent. Beside that, percentage of people who have a job but in the last week did not work, courses by sick, on leave, waiting for harvest time or on strike, so their work hours is 0 (zero) was 2.4 percent.

Table 4.5. Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]

Areas	0*) Hours		1- 14 Hours		1- 34 Hours	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Urban	1.4	1.7	2.4	3.4	17.3	18.8
Rural	3.3	2.8	5.6	6.4	39.4	38.0
Urban + Rural	2.6	2.4	4.3	5.2	30.5	30.4

Note: *) Working hours of people who have a job but in the last week did not work, courses by sick, on leave, waiting for harvest time or on strike



In 2007, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural area was 38.0 percent, while in urban area was only 18.8 percent.

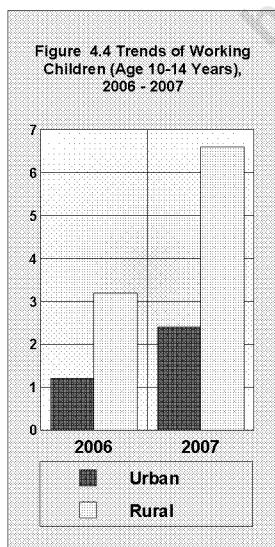
Although the unemployment rate in rural area is lower than that of in urban, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural area was higher. In 2007, the proportion of people who worked less than 15 hours a week in rural area was 6.4 percent, while in urban area was only 3.4 percent. Meanwhile, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural and urban were 38.0 percent and 18.8 percent, respectively.

Working Children

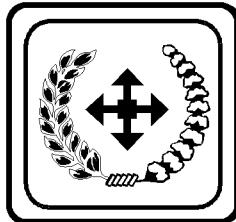
Table 4.6 shows the proportion of the working children (by 10-14 years old population) increased from 2.4 percent in 2006 to 4.9 percent in 2007. The proportion of working children in rural area in 2007 was 6.6 percent, higher than urban area (2.4 percent). The table also shows that in rural area, the percentage of male working children is higher than female, but in urban area the percentage of female working children is higher than male.

Table 4.6. The Proportion of Working Children (Aged 10 – 14 Years) by 10-14 Years Old Population, 2006 and 2007

[Based on National Labor Force Surveys]



Place of residence and Years	Male	Female	Male + Female	
	(1)	(2)	(3)	(4)
Urban				
2006	1.1	1.2	1.2	
2007	2.3	2.5	2.4	
Rural				
2006	3.8	2.5	3.2	
2007	8.0	5.0	6.6	
Urban + Rural				
2006	2.8	2.0	2.4	
2007	5.7	4.0	4.9	



5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

The welfare of a society is generally reflected in its income level. In this chapter the level of individual welfare in Indonesia is examined based on expenditure data. Since income data was not available, the expenditure data is used as a proxy of income. Other indicators that can reflect the level of welfare are per capita protein and per capita energy intake required by an individual. Changes in welfare level are also examined through the changes in the pattern of household consumption.

Trends in Poverty Incidence

One of the goals the Mid Term of Development Plan (RPJM) of Indonesia is to decrease percentage of people who live below poverty line to 8.2 percent in 2009

Until now, the government has continuously intensified a number of poverty projects to improve the welfare of people. In the fiscal year 2005, the government has conducted several programs, such as supporting educational subsidy as well as improvement of health facilities and rural infrastructures. As stated in the Mid Term of Development Plan of Indonesia (RPJM), the government committed to decrease the percentage of people who live below poverty line¹ to 8.2 percent in 2009. In order to achieve the goal the government has supported Direct Cash Grant for poor people as a compensation of an increasing price of fuel in 2005, known as BLT.

There are several indicators in analyzing poverty levels. The most popular indicator is Head Count Index (P_0). The head count index of poverty captures the prevalence of poverty by

¹ *The poverty line is defined as the total expenditure in rupiahs required to purchase food needed to satisfy 2100 kilo calories energy requirement per capita per day and the non-food consumption (housing, clothing, health, education, transportation and other basic needs). An individual whose monthly expenditure is below poverty line is considered as "poor".*

measuring the proportion of population for whom consumption is below the poverty line.

However, this indicator is not suitable to indicate the gap and severity of poverty. Therefore, BPS has also used two other indicators known as Poverty Gap Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2). The Poverty Gap Index describes the average distance between the expenditure of poor people and the poverty line. A decreasing of Poverty Gap Index means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line. While, the decreasing of Poverty Severity Index indicates declining of imbalance poverty.

Three poverty indicators used by BPS in analyzing poverty levels are percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1), and Poverty Severity Index (P_2)

Table 5.1 illustrates the trends of poverty incidence in Indonesia which measured by the number and percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1), and Poverty Severity Index (P_2).

Table 5.1. Trends of Poverty Incidence, 2005 - 2007

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Poverty Indicators	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Percentage of Poor People (P_0)			
- Urban	11.68 (12.40)	13.47 (14.50)	12.52 (13.60)
- Rural	19.98 (22.70)	21.81 (24.80)	20.37 (23.60)
- Urban + Rural	15.97 (35.10)	17.75 (39.30)	16.58 (37.20)
2. Poverty Gap Index (P_1)			
- Urban	2.05	2.61	2.15
- Rural	3.34	4.22	3.78
- Urban + Rural	2.78	3.43	2.99
3. Poverty Severity Index (P_2)			
- Urban	0.60	0.77	0.57
- Rural	0.89	1.22	1.09
- Urban + Rural	0.76	1.00	0.84

Note : Figures in parentheses indicate number of poor people (million)

During 2006 - 2007, the number of poor people in Indonesia has decreased by 2.1 millions

It shows that the number of poor people in Indonesia decline by 5.34 percent or decreased from 39.3 million people in 2006 to 37.2 million people in 2007. Number of poor people in urban and rural areas decline to 13.6 millions and 23.6 millions in 2007, respectively. Moreover, the percentage of poor people has also decreased to 16.58 percent in 2007. The percentage of poor people in rural areas still higher than urban areas. In 2007, there were 20.37 percent of poor people in rural areas and 12.52 percent of poor people in urban areas.

Energy and Protein Intake

Another indicator that can be used to describe the level of welfare of the population is nutritional adequacy. Nutritional adequacy itself has many facets, however, two of its components, i.e., energy and protein intakes, are usually considered as foremost. The amounts of calorie and protein intake are obtained by summing up the products of quantity consumed of each food item and its energy and protein contents, respectively, over all food items consumed. The National Workshop on Food and Nutrition 8th in 2004, determined that the minimum requirement for adequacy of daily per capita energy and protein intakes are 2000 kilo calories and 52 grams of protein, respectively.

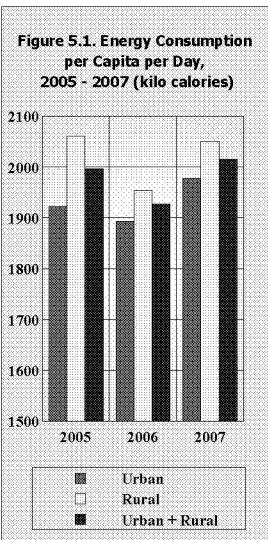


Table 5.2. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2005 – 2007

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kilo calories)			
2005	1 922.00	2 060.69	1 996.82
2006	1 892.42	1 953.77	1 926.74
2007	1 977.01	2 050.33	2 014.91
Protein (grams)			
2005	55.26	55.28	55.27
2006	55.03	52.57	53.65
2007	59.17	56.25	57.66

In 2007, energy consumption per capita was about 2,014.91 kilo calories or rose by 88.17 kilo calories compare to the previous year. The low level of energy consumption indicates that Indonesian people, in average, still not consume energy in adequacy intake level. Comparison between the type of residence, rural population tend to consume more energy than urban population. Meanwhile, per capita consumption of protein also increased from 53.65 grams in 2006 to 57.66 grams in 2007. However, it was higher than adequacy intake level.

Rural population tend to consume more energy than urban population

Trends in Welfare Level

The determinant of economic welfare is the purchasing power of the population. Reduction in purchasing power will lower the ability to fulfill the basic needs. As shown in Table 5.3, per capita expenditure during 2005 - 2006 increased by 9.86 percent, while the inflation rate in the same period (February 2005 - March 2006) increased to 17.95 percent. In the next period, the inflation rate decreased to 6.52 percent (March 2006 - March 2007), while per capita expenditure per month increased by 20.60 percent from 293,061 rupiahs in 2006 to 353,421 rupiahs in 2007.

During 2006 - 2007 per capita expenditure per month increased by 20.60 percent

Table 5.3. Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2005 - 2007

Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Expenditure per Capita per Month (Rp)	Annual Incremental Rate (%)
(1)	(2)	(3)
2005	266 751	9.86
2006	293 061	20.60
2007	353 421	

Trends of Income Distribution

The income share of the lowest 40 per cent of population is used by the World Bank² as an indicator to measure income distribution in a society. In this report, the expenditure distribution is used as a proxy for income distribution. Table 5.4 shows that the income share of the lowest group in 2007 declined to be less than 20 percent. However, according to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia was relatively fair.

Table 5.4. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2005 - 2007

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	40% Lowest	40% Middle	20% Highest	Gini Coefficient
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	20.22	37.69	42.09	0.33
2006	19.75	38.10	42.15	0.33
2007	19.10	36.11	44.79	0.36

According to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia during 2005 - 2007 was relatively fair

Another widely used indicator of income distribution in a society is the Gini Index³. This index is arguably the most popular statistical indicator of inequality, varies from zero (complete equality) to 1 (complete inequality); the more unequal the income distribution, the greater the Gini Index. The table shows that the Gini Index during 2005 - 2006 still remain the same.

² According to World Bank Criteria, the percentage of income inequality of the 40 percent of the lowest income population less than 12 percent is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.

³ The Gini Coefficient is a measure of statistical dispersion most prominently used as a measure of inequality of income distribution or inequality of wealth distribution. It is defined as a ratio with values between 0 and 1. A low Gini Coefficient indicates more equal income or wealth distribution, while a high Gini Coefficient indicates more unequal distribution. 0 corresponds to perfect equality (everyone having exactly the same income) and 1 corresponds to perfect inequality (where one person has all the income, while everyone else has zero income).

Likewise, the Gini Index indicates that the income distribution during the period was relatively fair. However, a slightly increasing of Gini Index starting from 2005 has to be considered as a warning that the income distribution seems to be unequal.

Household Expenditure

Household expenditure is one of several indicators that can portray the welfare condition of a society. As the level of income increases, the proportion of expenditure will shift from food expenditure to non-food expenditure. An altered of expenditure pattern from food to non-food could be happened as a result of lower demand elasticity of food and higher demand elasticity of non-food. Therefore, the expenditure pattern also reflects the change of welfare status of a society.

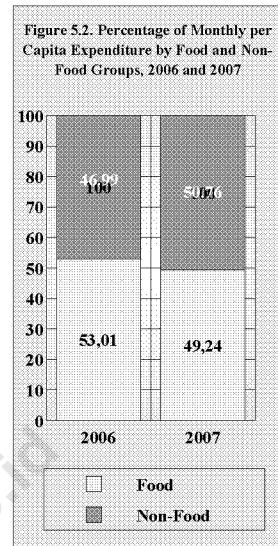
Table 5.5 presents the changes in the consumption patterns during 2006 - 2007. The table shows that the welfare condition has improved. The share of food expenditure to total expenditure in 2006 was 53.01 percent. The share, then, decreased to 49.24 percent in 2007. Accordingly, the share of non-food expenditure to the total expenditure increased from 46.99 percent in 2006 to 50.76 percent in 2007.

*The welfare condition
has improved during
2006-2007.*

Table 5.5. Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2006 and 2007

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Type of Expenditure	Consumption Expenditure per Capita per Month			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	155 362	174 028	53.01	49.24
Non Food	137 699	179 393	46.99	50.76
Housing	66 128	73 450	22.56	20.78
Good and services	43 933	60 126	14.99	17.01
Clothing	12 952	11 783	4.42	3.33
Durable Goods	8 738	22 873	2.98	6.47
Other Non Foods	5 949	11 160	2.03	3.16
Total	293 061	353 421	100.00	100.00





6 HOUSING AND ENVIRONMENT

As the size of the population in Indonesia increases, the number of households in the country also increases. As a result, the need for housing (one of the basic human needs) also increases. To meet such a huge demand, government intervention is necessary to provide adequate housing facilities in areas where housing will become primary concern.

Housing Condition and Housing Facilities

A house is eligible as a residence place if it has wall, floor and roof. Moreover, they have to be good quality. According to the results of 2007 National Socio Economic Survey (Susenas) there was 13.8 percent houses with land floor. It decreased from 16.4 percent in 2006. The comparison between urban and rural areas shows that more houses in rural areas with land floor than urban areas. In 2007, it reached 19.7 percent in rural areas, while in urban area it was only 6.0 percent.

Table 6.1. Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Land area	8.1	6.0	22.6	19.7	16.4	13.8
Suitable roof *)	98.8	99.7	92.7	98.1	95.4	98.8
Permanent wall	93.9	94.2	82.5	82.5	87.4	87.6

Note : *) Excluding leaf roof

Other indicators to describe the quality of housing are wall and roof. According to the Susenas 2006, 87.4 percent houses in Indonesia had permanent wall. It slightly decreased to 87.6 percent in 2007. Meanwhile, houses with proper roof (not made from leafs) was almost 99 percent in 2007 has increased from the previous year (around 95.4 percent). In 2007, there were 99.7 percent of houses with proper roof in urban area, while in rural area it was only 98.1 percent.

Table 6.2 illustrates the housing condition and its facilities in Indonesia during 2006-2007. The table shows that, in general, during the period, the proportion of households with small floor areas (less than 10 m² per capita) decreased. In 2007, 22.9 percent of households lived in very small houses where the floor area is less than 10 m² per person. The table also shows that the percentage of houses with floor areas less than 10 m² per person in urban area is higher.

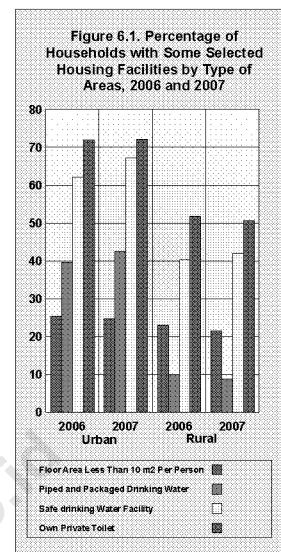


Table 6.2. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Floor areas less than 10 m ² per person	25.4	24.8	23.1	21.5	24.1	22.9
Piped drinking water and Packaged drinking water	39.7	42.4	10.0	8.9	22.8	23.4
Clean drinking water*)	62.2	67.2	40.3	42.0	49.7	52.9
Own private toilets	72.0	72.1	51.7	50.6	60.4	59.9

Note : *) The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

In order to be healthy and comfortably, a house needs to, at least, have safe drinking water and its own toilet. It is well known that the availability of safe drinking water and own toilet in a house unit is crucial for the health of all household members, especially for pregnant women and children who are vulnerable to various community diseases.

During 2006-2007, the proportion of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water increased from 22.8 percent to 23.4 percent. Likewise, the proportion of household with safe drinking water sourced from piped/tap water, packaged water, water pumps, protected wells and springs with distance to septic tank more than 10 meters, slightly increased from 49.7 percent to 52.9 percent. Appendix VI (2) presents the percentage of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water across provinces. In 2007, there were provinces with less than 10 percent of households with piped drinking water and packaged drinking water, i.e. Lampung (8.35 percent).

Another housing indicator that can be used to indicate the quality of housing is the use of own private toilet. During 2006-2007, the percentage of households with own private toilet decreased in both urban and rural areas. In 2007, there was 59.9 percent of household with own private toilet. Moreover, the percentage in urban and rural areas were 72.1 percent and 50.6 percent, respectively. Generally, the table shows that housing conditions are much better in urban than in rural areas.

Table 6.3. Percentage of Household Using Lighting by Type of Areas, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Survey]

Type of Areas (1)	2006 (2)	2007 (3)
Urban	98.6	98.5
Rural	84.6	86.1
Urban + Rural	90.6	91.5

Lighting is also considered as an important housing facility. It can be sourced from electricity and non electricity; such as pumped lamp, oil lamp, and others. However, electricity is confirmed as the best source of lighting. During 2006-2007 the percentage of households with electricity lighting increased from 90.6 percent to 91.5 percent. Comparing by region, most households in urban areas used electricity lighting (98.5 percent). While, in rural areas it was around 86.1 percent.



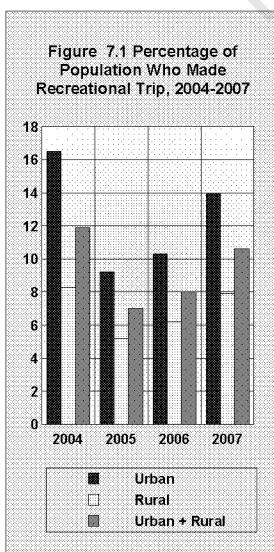
7 OTHER SOCIAL CONCERNS

The social welfare of a society can also be reflected in other indicator, such as the proportion of people who are able to make recreational trips, the proportion of people who watch television, listen to the radio, read newspapers, and access internet. And also by other measurements, such as percentage of households which mastering telephone or mobile cellular and percentage of households which received food ration for poor people called raskin.

Recreational Trips

The improvement in social welfare of the population is clearly seen from the fact that there are more and more people who get involved in various social activities in their leisure time. It is indicated by an increasing in the proportion of people who are able to make recreational trips. Table 7.1 shows that during 2004 - 2007 the proportion of people who are able to make recreational trips have a fluctuated figure. In 2004, the total number people who made recreational trips were 11.9 percent. And this figure tends to decreased in 2005 (7.0 percent). But in the previous year, this figure tend to increase to 8.0 percent in 2006 and 10.6 percent in 2007.

The proportion of people who are able to make recreational trips among the type of area, extremely difference. The proportion of people who are able to make recreational trips in urban area was 14.0 percent while in rural area it was 7.9 percent in 2007. In 2006 the province with the highest proportion of people who are able to make recreational trips was DKI Jakarta (16.51 percent). While in the other province, that figures ranging from 2.71 percent (Papua Barat) to 13.00 percent (Bali). In 2007, Bali



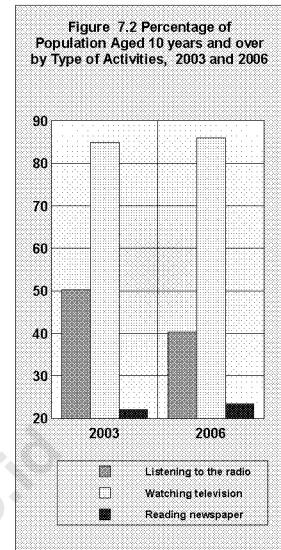
was the highest province with the proportion of people who are able to make recreational trips (21.18 percent), while DKI Jakarta (17.67 percent) in the second place, increased from 2006. It can be shown in Appendix VII (1) completely.

Table 7.1. Number of Population Who Made Recreational Trip During the Reference Period (thousand), 2004-2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	15 517 (16.5)	10 276 (8.3)	25 793 (11.9)
2005	8 703 (9.2)	6 328 (5.2)	15 031 (7.0)
2006	9 942 (10.3)	7 779 (6.2)	17 721 (8.0)
2007	13 814 (14.0)	10 051 (7.9)	23 865 (10.6)

Note : Figures in parentheses are percentages of total population



Access to Information and Entertainment Media

Table 7.2 shows the proportion of people who watched television, listened to the radio, and read newspaper in both urban and rural areas in 2003 and 2006. In 2006, the percentage of people who watched television was 85.9 percent. Meanwhile, the percentage of people who listened to the radio and read newspaper were 40.3 percent and 23.5 percent, respectively. Meaning that people prefer to watch television rather than listen to the radio or read newspaper.

As shown in Appendix VII (2), in 2006 the province with the highest proportion of people who listened to the radio were Bali (63.81 percent), D.I.Yogyakarta (62.45 percent) and Gorontalo (56.44 percent) respectively. On the contrary, the province with

In 2006 the province with the highest proportion of people who listened to the radio were Bali (63.81 percent), D.I.Yogyakarta (62.45 percent) and Gorontalo (56.44 percent) respectively

the lowest proportion of people who listened to the radio was Jambi (22.74 percent), Nusa Tenggara Timur (23.63 percent) and Sulawesi Tenggara (26.66 percent).

Although the television had been watched by every people in Indonesia (more than 60 percent), but the percentage of people who watch television as a media entertainment in Papua and Nusa Tenggara Timur is lower than the other province, this figure in Papua and Nusa Tenggara was 38.46 percent and 33.13 percent, respectively.

On the other hand, the province with the highest percentage of people who read the newspaper was DKI Jakarta (55.39 percent). While the other province that have the percentage of people who read the newspaper more than 30 percent were D.I. Yogyakarta (39.48 percent), Sulawesi Utara (36.66 percent), Kalimantan Timur (36.33 percent), Kepulauan Riau (36.25 percent), Kepulauan Bangka Belitung (33.61 percent), and Nangroe Aceh Darussalam (30.45 percent).

Table 7.2. Percentages of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Activities	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listening to the radio	54.6	43.3	47.1	37.9	50.3	40.3
Watching television	94.2	93.1	78.1	80.2	84.9	85.9
Reading news paper	36.7	37.4	11.2	12.5	22.1	23.5

Access Communications Technology and Information

In globalization era that happened these days, various information from around the world can be accessed by various media and electronic media, like computer and internet website. But peripheral of computer and internet website still not yet popular among society, this condition can be shown by the small

percentage of household that mastering computer and access internet. At table 7.3 seeing that household which have mastered computer in 2007 was 5.88 percent, rose from 4.36 percent in 2006. And so it is with household which have accessed internet, in the year 2006 only equal to 4.22 percent than increased to 5.58 percent in 2007. This fact indicates that computer as a media to access internet website is still luxurious goods which only reached for selected society. This matter influence with percentage of household in urban area which is more mastering computers compared to it household in rural.

Table 7.3 Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2006 and 2007

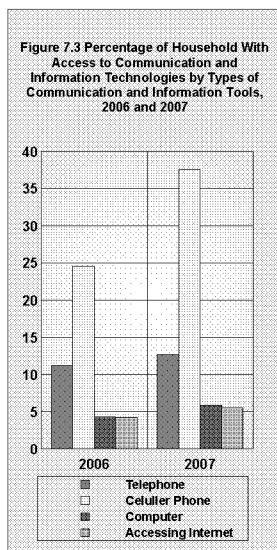
[Based on National Socio Economic Surveys]

Communications and Information Tools	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Telephone			
2006	22.95	2.35	11.20
2007	24.51	3.72	12.69
Mobile Cellular			
2006	40.96	12.27	24.60
2007	55.03	24.33	37.59
Computer			
2006	9.09	0.80	4.36
2007	11.51	1.60	5.88
Access to internet			
2006	8.46	1.03	4.22
2007	11.27	1.26	5.58

Note : A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

According to province, DKI Jakarta is the province with households that most mastering computers in the year 2007 (17.75 percent), followed by D.I. Yogyakarta (16.52 percent) and Kepulauan Riau (10.84 percent). As the figure of percentage households that most mastering computers, the province with

Household which have mastered computer in 2007 was 5.88 percent, rose from 4.36 percent in 2006. And so it is with household which have accessed internet, in the year 2006 only equal to 4.22 percent than increased to 5.58 percent in 2007



the highest percentage of household which have done to access internet there are D.I. Yogyakarta (20.83 percent), followed by DKI Jakarta (18.60 percent) and Kepulauan Riau (13.30 percent). Sulawesi Barat is one of the newest provinces in Indonesia, owning fewest household that mastering computer (2.03 percent) and access internet (0.97 percent). Complete data can be seen at Appendix of VII (3).

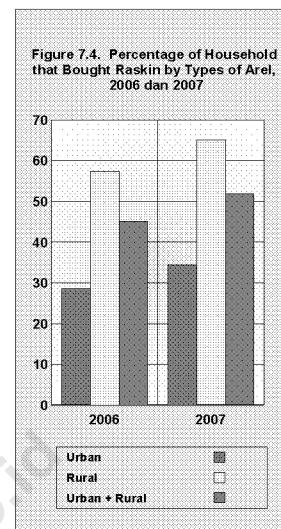
Usage of mobile cellular as a communication tool at the moment more popular among society compared to ordinary telephone, though the price of cellular is more expensive. This condition cause of the practically and flexibility of cellular, so that facilitate consumer to communicate anywhere. This matter can be shown from this lower of percentage of household that mastering ordinary telephone compared to household that mastering mobile cellular.

Tables 7.3 shows that during year 2006-2007 household that mastering ordinary telephone tend to increase from 11.20 percent become to 12.69 percent, and the household that mastering mobile cellular mount from 24.60 percent become to 37.59 percent. Compared the figure in rural and urban area, show that percentage of household mastering telephone and mobile cellular is higher in urban area than rural area.

DKI Jakarta was the province with households amount a lot master telephones (37.45 percent) and masters the mobile cellular (71.27 percent) in 2007. Province which the household that mastering telephone less than 5 percentage were Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur and Sulawesi Barat. Whereas the province with the lowest percentage of household that mastering mobile cellular was Nusa Tenggara Timur (16.76 percent).

Household Social Economic Conditions

As staple food in Indonesia, the government support food ration for poor people, called raskin, in order to help poor people to have an adequate amount of their food intakes. Table 7.4 presents several raskin indicators in 2006 and 2007. In 2007, the percentage of household that bought raskin increased in both urban and rural areas. Totally, the percentage of household who bought raskin in 2006 was 45.01 percent and increased to 51.85 percent in 2007. Meanwhile, the average weight of raskin that bought by each household in each transaction decreased from 16.62 kilograms in 2006 to 16.52 kilograms in 2007. The average price of raskin per kilogram rose from 1,243.53 Rupiahs in 2006 to 1,282.73 Rupiahs in 2007.



Appendix VII (4) shows that in 2007, Nusa Tenggara Barat was the province with amount of households that bought raskin higher than other (78.68 percent). Followed by Nusa Tenggara Timur (78.46 percent). Meanwhile, the province with the lowest amount of households that bought raskin was DKI Jakarta (12.75 percent). Beside that, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Timur and Kepulauan Riau were the provinces with amount of households that bough raskin less than 30 percent. The value were 13.97 percent, 25.27 percent and 27.46 percent, respectively.

Table 7.4 Several Raskin Indicators by Types of Area, 2006 and 2007

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators/Year	Urban	Rural	Urban +
(1)	(2)	(3)	(4)
Household that bought raskin (%)			
2006	28.62	57.36	45.01
2007	34.41	65.11	51.85
Average weight of raskin (Kg)			
2006	14.48	17.43	16.62
2007	14.51	17.32	16.52
Average raskin price per Kg (Rp)			
2006	1 249.05	1 241.46	1 243.53
2007	1 291.02	1 279.41	1 282.73

**LAMPIRAN INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT 2007**

*APPENDIX OF WELFARE INDICATORS
2007*

Kependudukan
Population

Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition

Pendidikan
Education

Ketenagakerjaan
Employment

Perumahan dan Lingkungan
Housing and Environment

Sosial Lainnya
Other Social Concerns

I

(1) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Diolah dari hasil SP 2000 dan SUPAS 2005 / Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Provinsi Province	Penduduk ¹ (ribu) Population ¹ (thousand)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun/ Annual Growth Rate of Population (%)		
	2000 ²	2005 ³	2007 ⁴	1990-2000	2000-2005	2000-2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	3 929,3	4 083,5	4 223,8	1,46	0,77	1,04
Sumatera Utara	11 642,6	12 418,0	12 834,4	1,32	1,30	1,40
Sumatera Barat	4 248,5	4 567,2	4 697,8	0,63	1,46	1,45
Riau	4 948,0	4 835,9	5 071,0	4,35	4,14	3,64
Jambi	2 407,2	2 650,5	2 742,2	1,84	1,94	1,88
Sumatera Selatan	6 210,8 ²	6 815,9	7 020,0	1,28	1,88	1,77
Bengkulu	1 455,5 ²	1 566,1	1 616,7	2,20	1,48	1,51
Lampung	6 730,8	7 087,4	7 289,8	1,17	1,04	1,15
Kepulauan Bangka Belitung	900,0	1 074,8	1 106,7	0,97	3,61	3,00
Kepulauan Riau	-	1 278,9	1 392,9	-	5,05	4,86
DKI Jakarta	8 361,0	8 892,3	9 064,6	0,17	1,24	1,16
Jawa Barat	35 724,0	39 150,6	40 329,1	2,03	1,85	1,75
Jawa Tengah	31 223,0	31 873,5	32 380,3	0,94	0,41	0,52
D.I. Yogyakarta	3 121,1	3 365,5	3 434,5	0,72	1,52	1,38
Jawa Timur	34 766,0	36 481,8	36 895,6	0,70	0,97	0,85
Banten	8 098,1	9 071,1	9 423,4	2,21	2,30	2,19
Bali	3 150,0	3 405,4	3 479,8	1,31	1,57	1,43
Nusa Tenggara Barat	4 008,6	4 149,1	4 292,5	1,82	0,69	0,98
Nusa Tenggara Timur	3 623,1	4 279,5	4 448,9	1,64	2,28	2,19
Kalimantan Barat	4 016,2	4 037,2	4 178,5	2,29	0,10	0,57
Kalimantan Tengah	1 855,6	1 969,7	2 028,3	2,99	1,20	1,28
Kalimantan Selatan	2 984,0	3 296,6	3 396,7	1,45	2,01	1,87
Kalimantan Timur	2 451,9	2 887,1	3 024,8	2,81	3,32	3,05
Sulawesi Utara	2 000,9	2 143,8	2 186,8	1,33	1,39	1,28
Sulawesi Tengah	2 176,0	2 312,0	2 396,2	2,57	1,22	1,39
Sulawesi Selatan	8 050,8	7 489,7	7 700,3	1,49	1,03	1,14
Sulawesi Tenggara	1 820,3	1 945,1	2 031,5	3,15	1,34	1,58
Gorontalo	833,5	936,3	960,3	1,59	2,35	2,04
Sulawesi Barat	-	985,7	1 016,7	-	1,03	1,18
Maluku	1 166,3 ²	1 264,8	1 302,0	0,11	1,63	1,58
Maluku Utara	815,1	914,1	944,3	1,60	2,32	2,12
Papua Barat	-	688,2	716,0	-	3,45	3,03
Papua	2 213,8	1 934,7	2 015,6	3,22	3,45	3,05
Indonesia	205 132,0	219 852,0	225 642,0	1,45	1,40	1,37

Catatan 1 Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap / Excluding population without permanent residence

Note: 2 Angka perbaikan berdasarkan Sensus Penduduk 2000 / Revised figures based on 2000 Population Census

3 Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005; kecuali Provinsi Nanggroë Aceh Darussalam, Kabupaten Nias dan Nias Selatan (di Provinsi Sumatera Utara) hasil Sensus Penduduk Aceh dan Nias (SPAN) 2005; Kabupaten Boven Digul dan Teluk Wondama (di Provinsi Papua) hasil estimasi / Result of 2005

Indonesia Intercensal Population Survey except Nanggroë Aceh Darussalam Province, Nias and Nias Selatan Regencies (Sumatera Utara Province), while Boven Digul and Teluk Wondama (Papua Province) were estimated.

4 Hasil estimasi berdasarkan data penduduk tahun 2005 / Estimation result based on 2005 population data.

I

(2) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Dilolah dari hasil SP 2000 dan SUPAS 2005 / Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Provinsi Province	Persentase Terhadap Luas Indonesia ¹⁾ Percentage to Total Area of Indonesia	Kepadatan Penduduk per Km ² Population Density per Km ² (person)			Persentase Penduduk Percentage of Total Population		
		2000	2005	2007	2000	2005	2007
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	3,03	70	72	75	1,92	1,86	1,87
Sumatera Utara	3,82	161	171	177	5,68	5,65	5,69
Sumatera Barat	2,20	101	108	111	2,07	2,08	2,08
Riau	4,55	56	55	58	2,41	2,20	2,25
Jambi	2,62	53	58	60	1,17	1,21	1,22
Sumatera Selatan	4,79	103	113	116	3,03	3,10	3,11
Bengkulu	1,04	74	79	82	0,71	0,71	0,72
Lampung	1,81	178	188	193	3,28	3,22	3,23
Kep. Bangka Belitung	0,86	55	65	67	0,44	0,49	0,49
Kepulauan Riau	0,43	-	158	172	-	0,58	0,62
DKI Jakarta	0,03	11 294	12 012	12 245	4,08	4,04	4,02
Jawa Barat	1,85	967	1 060	1 092	17,42	17,81	17,87
Jawa Tengah	1,72	952	972	987	15,22	14,50	14,35
D.I. Yogyakarta	0,16	996	1 074	1 096	1,52	1,53	1,52
Jawa Timur	2,50	745	781	790	16,95	16,59	16,35
Banten	0,51	898	1 006	1 045	3,95	4,13	4,18
Bali	0,30	578	625	639	1,54	1,55	1,54
Nusa Tenggara Barat	0,97	203	211	218	1,95	1,89	1,90
Nusa Tenggara Timur	2,55	83	93	96	1,86	1,95	1,97
Kalimantan Barat	7,71	33	34	35	1,96	1,84	1,85
Kalimantan Tengah	8,04	12	13	13	0,90	0,90	0,90
Kalimantan Selatan	2,03	77	85	87	1,45	1,50	1,51
Kalimantan Timur	10,70	13	15	16	1,20	1,31	1,34
Sulawesi Utara	0,72	144	154	157	0,98	0,98	0,97
Sulawesi Tengah	3,24	32	34	35	1,06	1,05	1,06
Sulawesi Selatan	2,44	175	162	167	3,92	3,41	3,41
Sulawesi Tenggara	1,99	50	53	55	0,89	0,88	0,90
Gorontalo	0,59	69	77	79	0,41	0,43	0,43
Sulawesi Barat	0,88	-	59	61	-	0,45	0,45
Maluku	2,46	25	27	27	0,57	0,58	0,58
Maluku Utara	1,67	20	23	24	0,40	0,42	0,42
Papua Barat	5,08	-	6	6	-	0,31	0,32
Papua	16,30	7	6	7	1,08	0,88	0,89
Indonesia	100,00	110	118	121	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : ¹⁾ Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 18 Tahun 2005 tanggal 28 April 2005/

Based on Home Affairs Ministerial Decree No. 18/2005, April 28, 2005

I

(3) Indikator Kependudukan *Population Indicators*

[Diolah dari hasil SUPAS 2005/*Based on 2005 Intercensal Population Survey*]

Provinsi Province	Percentase Penduduk / Percentage of Population ¹⁾								
	0 - 14 Tahun 0 - 14 Years Old			15 - 64 Tahun 15 - 64 Years Old			+ 65 Tahun 65 Years Old and Over		
	2005 (1)	2006 (2)	2007 (3)	2005 (5)	2006 (6)	2007 (7)	2005 (8)	2006 (9)	2007 (10)
N.A. Darussalam	32,4	31,8	31,3	63,7	64,1	64,6	3,9	4,0	4,1
Sumatera Utara	33,6	32,9	32,2	62,8	63,2	63,9	3,7	3,8	3,9
Sumatera Barat	32,3	31,5	30,7	62,2	62,9	63,7	5,5	5,5	5,6
Riau	31,7	31,7	31,6	66,0	66,0	66,0	2,3	2,4	2,4
Jambi	31,7	31,1	30,5	65,1	65,6	66,2	3,3	3,3	3,4
Sumatera Selatan	31,5	31,0	30,6	65,0	65,4	65,8	3,6	3,6	3,6
Bengkulu	30,6	30,3	29,9	66,0	66,2	66,6	3,4	3,7	3,5
Lampung	30,8	30,2	29,6	65,0	65,6	66,2	4,1	4,2	4,2
Kep. Bangka Belitung	28,1	27,9	27,7	67,8	68,1	68,2	4,0	4,1	4,1
Kep. Riau	31,7	31,6	31,3	66,0	66,1	66,4	2,3	2,3	2,4
DKI Jakarta	25,3	24,9	24,5	71,8	72,1	72,4	2,9	3,0	3,1
Jawa Barat	28,2	27,9	27,7	67,1	67,3	67,5	4,7	4,7	4,8
Jawa Tengah	26,8	26,3	25,5	66,6	66,8	67,4	6,6	6,9	7,0
D.I. Yogyakarta	19,1	18,8	18,6	71,7	71,9	72,2	9,2	9,3	9,3
Jawa Timur	23,3	22,6	21,9	69,9	70,4	71,0	6,8	7,0	7,1
Banten	32,1	31,6	31,1	64,5	65,0	65,6	3,4	3,4	3,4
Bali	24,1	23,8	23,6	69,7	69,8	70,0	6,2	6,3	6,4
Nusa Tenggara Barat	32,9	32,3	31,8	63,3	63,9	64,3	3,8	3,9	3,9
Nusa Tenggara Timur	34,5	34,0	33,4	60,9	61,4	61,9	4,6	4,7	4,6
Kalimantan Barat	33,1	32,5	31,6	63,9	64,3	65,1	3,0	3,2	3,3
Kalimantan Tengah	31,1	30,6	30,2	66,3	66,7	67,0	2,6	2,7	2,8
Kalimantan Selatan	29,4	28,9	28,3	66,8	67,3	67,9	3,7	3,8	3,8
Kalimantan Timur	30,7	30,1	29,5	66,9	67,4	68,0	2,4	2,5	2,5
Sulawesi Utara	26,0	25,5	24,9	68,4	68,9	69,3	5,6	5,7	5,7
Sulawesi Tengah	31,5	30,9	30,3	65,2	65,7	66,3	3,3	3,4	3,4
Sulawesi Selatan	30,4	29,9	29,2	64,9	65,4	65,9	4,7	4,8	4,9
Sulawesi Tenggara	34,5	34,1	33,7	62,3	62,7	63,0	3,2	3,2	3,3
Gorontalo	31,5	30,5	29,9	64,9	65,8	66,3	3,7	3,7	3,8
Sulawesi Barat	30,1	29,7	29,2	65,1	65,5	66,0	4,8	4,9	4,8
Maluku	35,2	34,3	33,4	60,7	61,7	62,5	4,1	4,0	4,1
Maluku Utara	36,0	35,0	34,2	61,0	62,0	62,8	3,0	3,0	3,0
Papua Barat	33,3	32,7	32,0	65,3	65,8	66,5	1,4	1,5	1,5
Papua	33,3	32,6	32,0	65,3	65,9	66,6	1,4	1,5	1,5
Indonesia	28,5	28,0	27,5	66,6	67,0	67,4	4,9	5,0	5,1

Catatan/*Note* : ¹⁾ Angka Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025
Based on 2005-2025 Indonesia Population Projection Figures

I

(4) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Percentase Wanita menurut Umur Perkawinan Pertama							
	Percentage of Women by Age of The First Marriage							
	10 - 15 Tahun		16 - 18 Tahun		19 - 24 Tahun		+ 25 Tahun	
	10 - 15 Years Old	2006	16 - 18 Years Old	2006	19 - 24 Years Old	2006	25 Years Old & Over	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N.A. Darussalam	6,35	7,89	31,21	34,33	49,92	46,02	12,52	11,76
Sumatera Utara	3,50	4,22	21,16	25,43	58,38	54,03	16,96	16,32
Sumatera Barat	7,84	8,46	29,15	29,82	48,67	45,77	14,34	15,95
Riau	6,91	8,81	28,36	31,75	52,00	45,63	12,73	13,80
Jambi	12,20	13,21	37,32	38,68	42,48	39,15	8,01	8,96
Sumatera Selatan	7,34	8,27	34,36	38,58	47,09	43,03	11,21	10,12
Bengkulu	10,95	12,01	37,05	36,46	43,50	42,52	8,50	9,01
Lampung	13,52	14,78	36,33	36,03	42,24	40,84	7,92	8,36
Kep. Bangka Belitung	5,77	5,29	32,86	33,58	50,47	48,96	10,90	12,17
Kepulauan Riau	5,12	4,43	22,48	21,11	50,53	53,25	21,87	21,20
DKI Jakarta	6,88	6,56	23,22	23,48	49,30	47,42	20,60	22,54
Jawa Barat	22,32	18,54	39,05	40,16	32,13	32,72	6,50	8,58
Jawa Tengah	11,70	12,79	39,33	38,64	40,83	38,79	8,14	9,77
D.I. Yogyakarta	5,41	4,47	27,93	26,79	50,12	49,47	16,54	19,28
Jawa Timur	15,47	10,29	38,66	40,07	37,86	39,63	8,01	10,01
Banten	13,47	13,63	37,75	36,31	40,96	39,88	7,83	10,17
Bali	2,09	2,34	20,05	21,80	59,60	58,23	18,26	17,63
Nusa Tenggara Barat	5,00	6,28	34,35	35,63	51,36	49,35	9,29	8,74
Nusa Tenggara Timur	1,83	1,71	16,98	19,86	56,51	55,60	24,69	22,84
Kalimantan Barat	6,44	7,90	33,60	34,56	49,46	46,36	10,50	11,19
Kalimantan Tengah	7,73	10,59	36,12	38,65	47,92	41,46	8,23	9,30
Kalimantan Selatan	16,98	10,97	37,85	39,05	37,53	40,82	7,65	9,16
Kalimantan Timur	13,27	7,62	28,56	30,17	45,09	48,30	13,07	13,92
Sulawesi Utara	2,73	3,16	21,41	25,51	55,28	52,61	20,58	18,72
Sulawesi Tengah	9,02	10,19	30,63	32,73	46,92	42,90	13,44	14,17
Sulawesi Selatan	10,49	12,43	29,56	32,05	44,95	40,85	15,00	14,68
Sulawesi Tenggara	8,13	10,95	35,51	36,34	45,76	41,52	10,59	11,19
Gorontalo	8,23	8,05	26,03	31,80	49,54	45,09	16,20	15,05
Sulawesi Barat	7,69	12,06	35,80	37,29	45,22	39,76	11,29	10,88
Maluku	3,38	3,10	20,86	20,97	55,39	55,59	20,37	20,35
Maluku Utara	5,33	6,12	29,45	30,57	53,14	50,91	12,08	12,40
Papua Barat	5,29	6,09	23,63	24,51	54,58	54,41	16,50	14,99
Papua	9,50	7,67	32,48	33,45	46,07	47,80	11,95	11,08
Indonesia	12,58	11,23	34,56	35,65	42,46	41,49	10,40	11,63

Provinsi Province	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality Rate</i>			Angka Harapan Hidup <i>Life Expectancy</i>		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	33,4	33,0	32,6	68,8	68,9	69,0
Sumatera Utara	24,6	23,9	23,3	71,2	71,4	71,6
Sumatera Barat	28,9	28,0	27,1	70,0	70,2	70,5
Riau	23,3	22,8	22,3	71,6	71,7	71,9
Jambi	28,8	28,2	27,5	70,0	70,2	70,3
Sumatera Selatan	26,9	26,3	25,6	70,6	70,7	70,9
Bengkulu	31,2	30,3	29,4	69,4	69,6	69,9
Lampung	27,7	26,7	25,8	70,4	70,6	70,9
Kepulauan Bangka Belitung	27,4	26,9	26,4	70,4	70,5	70,7
Kepulauan Riau	21,1	20,8	20,6	72,2	72,3	72,3
DKI Jakarta	8,8	8,6	8,4	75,5	75,6	75,8
Jawa Barat	29,5	28,7	27,9	69,8	70,1	70,3
Jawa Tengah	22,9	22,2	21,4	71,8	72,0	72,1
D.I. Yogyakarta	9,2	8,9	8,7	75,2	75,4	75,5
Jawa Timur	27,3	26,3	25,4	70,5	70,7	71,0
Banten	33,3	32,6	32,0	68,9	69,0	69,2
Bali	13,4	13,2	12,9	73,9	74,0	74,1
Nusa Tenggara Barat	47,6	46,1	44,6	65,4	65,7	66,0
Nusa Tenggara Timur	34,6	33,4	32,3	68,6	68,9	69,1
Kalimantan Barat	29,1	28,5	28,0	69,9	70,1	70,2
Kalimantan Tengah	23,7	23,2	22,8	71,5	71,6	71,7
Kalimantan Selatan	37,1	36,0	34,9	67,9	68,2	68,4
Kalimantan Timur	22,9	21,5	20,2	72,1	72,3	72,5
Sulawesi Utara	13,3	12,7	12,1	74,0	74,2	74,4
Sulawesi Tengah	38,0	36,9	35,9	67,7	67,9	68,2
Sulawesi Selatan	30,0	29,1	28,2	69,7	70,0	70,2
Sulawesi Tenggara	32,0	31,0	30,0	69,2	69,5	69,7
Gorontalo	34,5	33,2	32,0	68,6	68,9	69,2
Sulawesi Barat	30,0	29,1	28,2	69,7	70,0	70,2
Maluku	34,4	33,5	32,6	68,6	68,8	69,0
Maluku Utara	38,1	36,8	35,5	67,7	68,0	68,3
Papua Barat	35,0	33,9	32,7	68,5	68,7	69,0
Papua	33,9	32,8	31,7	68,8	69,0	69,3
Indonesia	28,9	28,2	27,5	70,0	70,2	70,4

Sumber / Source : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 / BPS, 2005-2025 *Indonesia Population Projection*



(2) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Survei Garam Yodium / Based on Iodized Salt Surveys]

Provinsi Province	Percentase Status Gizi Balita							
	Percentage Nutritional Status of Children Under Five Years Old							
	Gizi Buruk Severe Nourished		Gizi Kurang Lack Nourished		Gizi Normal Moderate Nourished		Gizi Lebih Well Nourished	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005	2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N.A. Darussalam	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	12,76	10,45	18,67	18,20	66,14	67,79	2,44	3,56
Sumatera Barat	7,29	10,81	18,44	19,63	72,94	66,88	1,32	2,68
Riau	10,76	9,27	17,95	16,54	69,43	67,52	1,86	6,67
Jambi	3,07	5,54	18,54	18,72	76,61	71,33	1,78	4,41
Sumatera Selatan	10,28	8,54	20,51	17,52	65,93	69,02	3,28	4,92
Bengkulu	7,77	6,97	18,86	19,59	70,86	69,91	2,51	3,53
Lampung	8,19	7,24	21,40	16,72	68,31	72,33	2,11	3,71
Kep. Bangka Belitung	9,32	8,70	20,90	17,04	66,24	69,07	3,53	5,19
DKI Jakarta	6,36	7,30	16,71	15,03	71,78	72,87	5,15	4,80
Jawa Barat	5,56	5,77	18,46	16,23	72,99	74,82	3,00	3,19
Jawa Tengah	6,03	5,84	19,56	18,13	72,69	73,34	1,72	2,69
D.I.Yogyakarta	4,07	4,08	13,36	10,97	80,26	81,76	1,32	3,19
Jawa Timur	5,95	5,67	17,41	18,09	74,46	73,04	2,18	3,20
Banten	8,25	6,98	18,84	19,19	70,68	69,49	2,22	4,33
Ball	3,59	5,10	12,80	15,41	80,42	75,73	3,16	3,76
Nusa Tenggara Barat	10,45	8,44	23,68	24,95	63,73	64,42	2,13	2,19
Nusa Tenggara Timur	12,65	13,04	26,15	28,03	59,91	57,25	1,29	1,68
Kalimantan Barat	13,81	11,56	25,33	21,16	59,40	63,61	1,46	3,67
Kalimantan Tengah	9,49	10,19	19,51	17,18	67,62	68,54	3,38	4,08
Kalimantan Selatan	9,62	11,29	23,16	24,48	64,61	61,94	2,60	2,29
Kalimantan Timur	9,16	7,59	17,81	18,33	72,22	69,55	0,81	4,53
Sulawesi Tengah	9,55	10,36	22,02	20,96	64,92	66,50	3,51	2,18
Sulawesi Selatan	9,96	8,65	20,99	21,51	67,84	66,51	1,22	3,33
Sulawesi Tenggara	5,74	10,04	16,80	19,34	74,42	67,69	3,04	2,93
Gorontalo	12,66	15,41	24,56	26,07	52,27	56,44	1,51	2,07
Maluku	8,55	15,19	21,37	18,47	69,23	62,51	0,85	3,83
Maluku Utara	9,23	10,24	17,30	17,06	66,56	68,90	6,92	3,80
Papua	15,24	13,75	16,85	17,46	62,70	63,93	5,20	4,86
Indonesia	8,55	8,80	19,62	19,24	69,59	68,48	2,24	3,48



(3) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Percentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2007						
	Percentage of Children Under Five by Last Birth Attendant, 2007						
	Dokter Doctor	Bidan Midwife	Tenaga Medis Lain Other Paramedics	Dukun Traditional Birth Attendant	Famili Family	Lainnya Others	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N.A. Darussalam	9,03	70,63	0,74	18,69	0,76	0,15	100,00
Sumatera Utara	12,28	70,70	1,02	12,91	2,65	0,44	100,00
Sumatera Barat	14,20	70,98	0,59	13,84	0,28	0,11	100,00
Riau	14,58	59,93	1,74	22,57	0,86	0,33	100,00
Jambi	7,64	58,08	1,06	32,02	1,13	0,07	100,00
Sumatera Selatan	11,49	61,16	0,84	25,15	1,11	0,26	100,00
Bengkulu	8,95	68,85	0,45	20,35	1,28	0,12	100,00
Lampung	8,15	61,56	1,22	27,92	1,14		100,00
Kep. Bangka Belitung	12,45	67,32	0,57	18,95	0,35	0,37	100,00
Kepulauan Riau	32,48	56,70	0,69	9,54	0,51	0,09	100,00
DKI Jakarta	32,68	64,56	0,38	2,15	0,21	0,00	100,00
Jawa Barat	11,59	49,69	0,50	37,65	0,39	0,17	100,00
Jawa Tengah	14,91	64,47	0,50	19,75	0,25	0,11	100,00
D.I. Yogyakarta	32,22	62,50	0,77	4,23	0,16	0,12	100,00
Jawa Timur	16,08	65,47	0,32	17,01	0,87	0,25	100,00
Banten	14,43	49,37	0,26	35,24	0,58	0,12	100,00
Bali	31,01	61,96	0,76	4,21	1,75	0,31	100,00
Nusa Tenggara Barat	7,57	60,72	1,57	27,84	2,07	0,18	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,71	35,36	1,40	41,78	14,41	1,33	100,00
Kalimantan Barat	8,26	48,71	2,24	38,34	2,13	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	5,47	53,17	2,28	36,00	2,86	0,22	100,00
Kalimantan Selatan	9,31	61,68	1,12	26,94	0,77	0,18	100,00
Kalimantan Timur	17,37	61,48	1,23	17,02	2,62	0,29	100,00
Sulawesi Utara	26,79	52,11	4,33	15,68	0,90	0,20	100,00
Sulawesi Tengah	9,45	46,61	2,18	38,63	2,80	0,33	100,00
Sulawesi Selatan	9,23	52,06	1,48	32,18	4,71	0,34	100,00
Sulawesi Tenggara	4,85	40,61	0,90	50,38	2,92	0,34	100,00
Gorontalo	8,07	46,25	3,24	42,01	0,38	0,04	100,00
Sulawesi Barat	3,79	38,59	1,12	50,46	5,68	0,37	100,00
Maluku	7,98	32,56	0,59	55,62	3,06	0,19	100,00
Maluku Utara	9,43	26,95	1,59	57,32	4,29	0,42	100,00
Papua Barat	7,43	45,41	3,15	19,64	22,44	1,93	100,00
Papua	10,74	36,60	4,93	16,21	30,32	1,21	100,00
Indonesia	13,64	58,00	0,89	25,31	1,91	0,25	100,00

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

**Percentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang
Lalu Menurut Tempat/Cara Berobat, 2007**

Percentage of Population Who Treated as Outpatient During The Previous

Provinsi Province	<i>Month By Place/Method of Medication, 2007</i>					
	Rumah Sakit/ Hospital	Praktek Dokter/ Private Doctor	Puskesmas/ Health Center	Petugas Kesehatan/ Paramedical	Batra/ Traditional	Lainnya/ Others
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	12,43	13,65	45,20	20,70	2,73	5,28
Sumatera Utara	11,28	22,38	21,93	32,65	3,91	7,85
Sumatera Barat	10,35	12,08	37,20	28,61	7,76	4,00
Riau	16,19	27,49	36,23	14,52	1,52	4,06
Jambi	8,66	25,87	40,33	18,44	2,73	3,96
Sumatera Selatan	11,44	23,56	29,53	28,41	1,97	5,09
Bengkulu	7,71	22,38	36,69	24,19	2,95	6,08
Lampung	5,34	21,04	28,59	40,38	1,56	3,09
Kep. Bangka Belitung	14,66	20,49	42,52	15,08	2,56	4,70
Kepulauan Riau	22,18	23,86	37,39	11,21	1,91	3,46
DKI Jakarta	17,59	43,06	31,16	2,16	1,39	4,64
Jawa Barat	8,60	30,75	32,76	22,52	1,45	3,91
Jawa Tengah	8,66	27,16	30,25	28,40	2,28	3,25
D.I. Yogyakarta	16,00	32,87	28,11	19,64	1,43	1,95
Jawa Timur	7,90	23,89	26,20	36,50	1,94	3,57
Banten	9,85	36,90	27,58	17,51	2,06	6,10
Bali	7,45	34,88	26,25	25,95	2,24	3,23
Nusa Tenggara Barat	4,19	20,34	39,10	26,32	6,32	3,74
Nusa Tenggara Timur	8,16	8,78	65,10	11,01	0,52	6,45
Kalimantan Barat	8,59	16,53	39,95	28,04	2,57	4,32
Kalimantan Tengah	9,71	16,23	46,65	23,58	1,02	2,80
Kalimantan Selatan	7,37	17,01	39,48	29,11	1,43	5,61
Kalimantan Timur	12,88	27,11	46,21	9,28	0,67	3,85
Sulawesi Utara	10,92	29,23	31,66	25,06	0,48	2,65
Sulawesi Tengah	7,30	15,37	46,63	24,81	2,83	3,06
Sulawesi Selatan	11,79	18,06	46,89	18,42	1,10	3,75
Sulawesi Tenggara	10,53	11,63	60,96	9,86	3,33	3,69
Gorontalo	3,45	25,80	43,88	20,68	3,72	2,47
Sulawesi Barat	6,86	9,39	62,75	13,45	1,70	5,85
Maluku	14,54	16,45	53,86	11,00	0,45	3,70
Maluku Utara	9,77	19,34	47,80	18,21	0,56	4,31
Papua Barat	23,46	10,37	62,52	1,60	0,28	1,77
Papua	14,49	13,32	65,30	3,34	0,43	3,11
Indonesia	9,66	25,21	33,93	24,87	2,17	4,16

III

(1) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

[Didolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Angka Melek Huruf 15 Tahun Keatas, Tahun 2007

Provinsi Province	Adult Literacy Rate											
	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan					
	Urban			Rural			Urban + Rural					
	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)			
N.A. Darussalam	99,01	97,88	98,43	95,76	90,91	93,24	96,56	92,61	94,51			
Sumatera Utara	99,49	97,81	98,64	97,27	93,02	95,09	98,30	95,21	96,73			
Sumatera Barat	98,50	97,93	98,20	96,85	93,51	95,11	97,37	94,92	96,10			
Riau	99,40	98,54	98,98	97,85	94,70	96,31	98,41	96,09	97,28			
Jambi	99,18	96,98	98,08	96,47	90,43	93,47	97,27	92,37	94,83			
Sumatera Selatan	98,99	97,48	98,24	97,72	93,82	95,80	98,16	95,13	96,66			
Bengkulu	99,12	97,05	98,06	95,85	88,54	92,27	96,75	91,03	93,91			
Lampung	97,87	93,92	95,89	95,68	88,68	92,32	96,16	89,90	93,13			
Kep. Bangka Belitung	97,79	95,66	96,73	96,26	90,56	93,51	96,89	92,76	94,87			
Kepulauan Riau	98,33	96,43	97,29	91,44	86,34	88,95	96,86	94,63	95,67			
DKI Jakarta	99,82	97,74	98,76	-	-	-	99,82	97,74	98,76			
Jawa Barat	98,95	95,95	97,44	95,87	89,74	92,84	97,52	93,10	95,32			
Jawa Tengah	96,73	88,61	92,57	90,99	80,60	85,71	93,42	84,01	88,62			
D.I. Yogyakarta	97,74	87,88	92,71	89,09	71,85	80,26	94,32	81,52	87,78			
Jawa Timur	96,60	89,83	93,09	89,95	77,07	83,26	92,76	82,47	87,42			
Banten	97,96	94,62	96,26	96,72	90,99	93,88	97,42	93,09	95,24			
Bali	95,60	86,16	90,81	88,93	72,45	80,63	92,43	79,68	85,98			
Nusa Tenggara Barat	90,44	79,85	84,92	84,38	69,95	76,51	86,79	73,66	79,75			
Nusa Tenggara Timur	97,23	95,90	96,54	88,02	82,54	85,18	89,71	84,96	87,25			
Kalimantan Barat	95,61	88,83	92,25	92,93	83,40	88,28	93,69	84,95	89,40			
Kalimantan Tengah	98,33	96,83	97,60	97,87	94,45	96,23	98,01	95,17	96,64			
Kalimantan Selatan	98,71	96,20	97,43	95,29	88,66	91,92	96,61	91,57	94,05			
Kalimantan Timur	98,94	96,25	97,63	95,86	90,34	93,29	97,53	93,69	95,70			
Sulawesi Utara	99,78	99,12	99,45	98,90	98,39	98,65	99,22	98,67	98,95			
Sulawesi Tengah	98,99	98,49	98,73	95,75	91,83	93,82	96,42	93,28	94,86			
Sulawesi Selatan	97,06	92,92	94,87	85,69	78,78	82,04	89,41	83,42	86,24			
Sulawesi Tenggara	97,96	94,83	96,33	92,83	84,80	88,74	94,00	87,17	90,50			
Gorontalo	97,83	98,17	98,01	94,62	95,17	94,90	95,47	96,02	95,75			
Sulawesi Barat	94,71	92,45	93,52	88,42	81,70	85,02	89,41	83,51	86,40			
Maluku	99,60	98,54	99,05	96,99	94,73	95,86	97,78	95,94	96,85			
Maluku Utara	99,22	96,60	97,88	95,98	90,76	93,44	96,83	92,42	94,65			
Papua Barat	99,12	97,44	98,27	89,61	82,74	86,31	92,69	87,86	90,32			
Papua	99,32	97,79	98,57	73,65	56,78	65,49	81,01	68,78	75,06			
Indonesia	97,98	93,49	95,69	92,99	84,63	88,77	95,22	88,62	91,87			

III

(2) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

[Diolah dari hasil Susenas/ Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) Mean Years Schooling (Years)					
	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Jumlah Total	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N.A. Darussalam	8,0	8,6	7,3	7,9	7,6	8,3
Sumatera Utara	8,9	8,9	8,1	8,1	8,5	8,5
Sumatera Barat	8,2	8,3	7,9	8,0	8,0	8,2
Riau	8,4	8,5	7,8	7,8	8,1	8,2
Jambi	7,9	8,2	7,0	7,1	7,4	7,6
Sumatera Selatan	7,9	7,9	7,2	7,1	7,6	7,5
Bengkulu	8,1	8,2	7,3	7,4	7,7	7,8
Lampung	7,4	7,6	6,6	6,7	7,0	7,2
Kep. Bangka Belitung	7,2	7,6	6,6	6,8	6,9	7,2
Kepulauan Riau	8,8	9,0	8,3	8,9	8,6	8,9
DKI Jakarta	10,7	10,7	9,6	9,6	10,1	10,1
Jawa Barat	7,9	7,9	7,0	7,0	7,5	7,5
Jawa Tengah	7,4	7,3	6,3	6,2	6,8	6,8
D.I. Yogyakarta	9,4	9,4	7,7	7,8	8,5	8,6
Jawa Timur	7,5	7,5	6,3	6,2	6,9	6,9
Banten	8,3	8,2	7,3	7,2	7,8	7,7
Bali	8,4	8,5	6,7	6,7	7,6	7,6
Nusa Tenggara Barat	6,9	7,3	5,7	5,8	6,3	6,5
Nusa Tenggara Timur	6,6	6,7	6,0	6,2	6,3	6,4
Kalimantan Barat	7,0	7,1	5,9	6,0	6,5	6,6
Kalimantan Tengah	8,1	8,1	7,4	7,3	7,8	7,7
Kalimantan Selatan	7,8	7,9	6,8	6,9	7,3	7,3
Kalimantan Timur	8,9	9,1	7,9	8,1	8,4	8,7
Sulawesi Utara	8,7	8,7	8,6	8,7	8,6	8,7
Sulawesi Tengah	8,0	8,0	7,4	7,4	7,7	7,7
Sulawesi Selatan	7,5	7,6	6,9	6,9	7,2	7,2
Sulawesi Tenggara	8,1	8,2	7,1	7,3	7,6	7,7
Gorontalo	6,5	6,7	7,0	7,1	6,7	6,9
Sulawesi Barat	6,6	6,9	5,9	6,1	6,3	6,5
Maluku	8,6	8,8	8,1	8,2	8,3	8,5
Maluku Utara	8,0	8,3	7,2	7,4	7,6	7,8
Papua Barat	7,6	8,1	6,5	7,2	7,1	7,7
Papua	6,4	7,3	5,2	5,7	5,8	6,5
Indonesia	7,9	8,0	7,0	7,0	7,4	7,5

III

(3) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur
10 Tahun ke Atas, Tahun 2007 (%) / Population Aged 10 Years Old and Over by
Educational Attainment, 2007 (%)**

Provinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Com- pleted PS		SD PS		SLTP JHS		SM SHS		DIII/D-IV/ Universitas DIII/D-IV/ University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N.A. Darussalam	3,1	7,5	18,2	18,2	28,2	28,4	21,9	20,7	22,9	18,7	5,6	6,5
Sumatera Utara	1,4	4,2	19,6	21,4	25,7	27,7	22,2	20,1	26,2	21,6	4,9	5,0
Sumatera Barat	1,5	3,5	26,5	26,6	26,5	24,7	18,3	17,1	20,8	20,5	6,5	7,7
Riau	1,8	4,8	20,1	21,4	29,1	29,9	20,5	18,8	23,5	19,3	5,0	5,8
Jambi	2,8	8,7	20,3	22,0	31,8	31,9	19,4	17,2	20,3	15,5	5,5	4,7
Sumatera Selatan	2,4	5,9	21,4	23,4	32,9	34,5	19,5	16,3	19,8	15,8	4,0	4,1
Bengkulu	3,1	7,5	21,7	23,2	28,5	27,8	19,9	18,2	21,5	18,4	5,5	5,0
Lampung	3,0	8,7	24,8	25,1	30,4	30,8	20,4	18,5	17,5	13,2	3,8	3,7
Kep. Bangka Belitung	3,5	7,8	24,9	26,8	32,2	31,5	16,0	14,3	18,5	15,1	4,9	4,5
Kepulauan Riau	3,3	5,7	17,6	14,8	23,5	20,9	17,3	15,2	31,7	39,0	6,7	4,5
DKI Jakarta	0,8	2,6	9,2	12,4	18,1	22,9	19,8	20,8	38,0	29,5	14,1	11,8
Jawa Barat	3,2	7,5	18,9	20,7	36,4	37,0	17,0	16,2	18,9	14,0	5,7	4,5
Jawa Tengah	5,5	14,2	20,7	20,2	35,6	34,0	18,2	16,0	15,6	11,8	4,5	3,8
D.I. Yogyakarta	5,0	16,1	13,1	12,1	22,4	22,9	18,6	16,0	31,0	23,6	10,0	9,2
Jawa Timur	6,6	16,5	19,2	19,3	32,5	30,7	18,1	16,0	18,6	13,3	5,0	4,2
Banten	3,6	8,9	20,3	20,7	31,3	31,3	18,3	17,4	21,0	16,7	5,5	5,0
Bali	6,7	18,0	16,7	16,5	25,9	27,1	15,3	13,9	26,8	19,0	8,6	5,4
Nusa Tenggara Barat	10,0	20,6	23,8	21,6	26,1	26,7	16,6	15,3	18,1	12,8	5,4	3,0
Nusa Tenggara Timur	7,4	11,6	33,5	29,0	30,1	34,0	11,5	11,1	12,9	11,1	4,6	3,2
Kalimantan Barat	7,1	15,9	27,6	26,3	27,5	26,1	16,6	15,3	17,5	13,4	3,7	3,0
Kalimantan Tengah	2,1	4,9	18,6	20,7	35,3	37,1	21,6	19,9	17,9	13,3	4,5	4,2
Kalimantan Selatan	2,6	7,5	22,6	25,6	31,6	31,4	19,5	16,5	18,4	14,5	5,3	4,5
Kalimantan Timur	2,4	5,6	17,2	20,0	23,6	26,2	19,9	18,7	29,1	23,2	7,8	6,3
Sulawesi Utara	0,8	1,0	20,2	20,2	24,8	25,3	22,6	21,4	26,0	26,4	5,6	5,7
Sulawesi Tengah	2,8	5,7	21,2	20,9	32,2	34,9	19,4	17,9	18,8	15,5	5,6	5,2
Sulawesi Selatan	9,3	14,3	22,7	20,6	26,1	27,4	15,3	15,2	19,8	16,7	6,8	5,9
Sulawesi Tenggara	5,3	10,9	22,1	20,5	26,9	28,1	18,9	18,2	20,4	16,9	6,3	5,4
Gorontalo	2,0	2,4	39,0	31,8	30,6	33,2	11,2	13,1	13,6	14,6	3,6	4,9
Sulawesi Barat	7,1	13,7	27,3	25,0	33,9	33,8	14,3	13,4	13,3	10,9	4,0	3,2
Maluku	2,1	4,4	16,2	17,6	31,2	32,9	20,3	19,1	25,1	21,3	5,1	4,7
Maluku Utara	2,4	5,5	23,9	26,6	28,2	30,1	19,0	16,5	21,6	16,4	5,0	4,9
Papua Barat	5,9	9,7	23,0	23,8	25,9	30,2	18,4	16,8	21,9	15,6	4,9	4,0
Papua	18,0	29,0	18,4	19,1	22,5	21,1	15,7	11,9	19,7	14,8	5,7	4,0
Indonesia	4,5	10,6	20,1	20,6	31,1	31,2	18,3	16,7	20,4	15,9	5,6	4,9

Catatan>Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female



(4) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur
10 Tahun ke Atas, Tahun 2007 (%) / Population Aged 10 Years Old and Over by
Educational Attainment, 2007 (%)**

Provinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Com- pleted PS		SD PS		SLTP JHS		SM SHS		DIII/D-IV/ Universitas DIII/D-IV/ Univ ersity	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N.A. Darussalam	2,0	6,4	10,9	20,5	18,6	31,4	20,5	21,6	34,5	16,4	13,4	3,8
Sumatera Utara	1,3	4,0	14,5	25,4	22,4	30,2	21,8	20,7	31,8	17,4	8,2	2,3
Sumatera Barat	1,0	3,2	17,3	30,8	17,7	29,1	18,5	17,3	31,9	15,4	13,6	4,1
Riau	2,1	3,9	13,2	24,8	19,9	34,8	20,8	19,0	33,4	14,9	10,6	2,5
Jambi	3,5	6,6	13,6	24,2	23,5	35,3	19,6	17,8	29,8	13,0	10,0	3,1
Sumatera Selatan	2,1	5,2	15,1	26,3	23,5	39,2	20,0	16,8	30,3	11,1	9,0	1,4
Bengkulu	1,5	6,7	13,2	26,0	18,1	32,0	19,6	18,8	33,8	14,5	13,8	1,9
Lampung	3,2	6,5	17,4	27,1	22,6	32,9	18,8	19,7	28,2	11,8	9,8	2,0
Kep. Bangka Belitung	3,1	7,4	17,4	31,8	25,6	36,3	18,7	12,7	26,5	9,9	8,7	1,8
Kepulauan Riau	3,0	10,7	12,0	32,3	18,6	36,1	17,1	12,5	42,9	6,4	6,4	2,0
DKI Jakarta	1,7	-	10,8	-	20,5	-	20,3	-	33,7	-	12,9	-
Jawa Barat	3,1	7,9	15,3	25,0	29,1	45,3	19,4	13,4	24,9	6,9	8,3	1,5
Jawa Tengah	7,1	11,9	16,2	23,5	28,8	39,2	19,6	15,3	21,1	8,2	7,2	1,9
D.I. Yogyakarta	6,6	16,8	10,6	15,6	17,8	30,0	16,6	18,4	35,1	15,4	13,3	3,9
Jawa Timur	6,4	15,7	14,6	22,7	26,1	35,6	19,7	15,0	25,2	9,1	8,1	2,0
Banten	4,6	8,3	14,4	28,4	23,3	41,5	21,2	13,5	28,2	6,9	8,4	1,4
Bali	8,1	17,2	14,6	18,9	22,3	31,1	15,2	13,9	29,4	15,7	10,4	3,3
Nusa Tenggara Barat	12,5	17,6	19,6	24,5	23,9	28,0	17,0	15,2	20,5	12,1	6,5	2,6
Nusa Tenggara Timur	2,6	11,0	17,0	34,3	19,9	34,8	19,2	9,6	28,8	8,3	12,6	2,0
Kalimantan Barat	7,1	13,1	18,8	30,1	21,1	29,0	18,3	15,0	27,0	11,0	7,7	1,7
Kalimantan Tengah	2,5	3,9	14,2	21,9	24,5	41,0	21,9	20,3	27,7	10,6	9,3	2,3
Kalimantan Selatan	2,9	6,5	18,1	27,8	24,2	36,1	20,1	16,7	26,2	10,4	8,5	2,6
Kalimantan Timur	2,1	6,1	14,5	23,5	19,9	30,9	19,7	18,9	33,7	17,3	10,1	3,3
Sulawesi Utara	0,6	1,1	15,5	23,0	18,3	28,9	22,6	21,7	34,1	21,6	8,8	3,8
Sulawesi Tengah	0,9	5,1	13,6	23,1	18,7	37,5	20,2	18,2	32,6	13,0	13,9	3,1
Sulawesi Selatan	5,6	14,9	14,1	25,2	19,8	30,1	17,4	14,2	30,5	12,3	12,6	3,3
Sulawesi Tenggara	2,8	9,7	13,1	23,7	17,1	30,6	19,2	18,3	33,3	14,3	14,4	3,3
Gorontalo	1,2	2,6	22,3	40,2	26,0	34,1	16,5	10,5	25,4	9,9	8,6	2,7
Sulawesi Barat	5,6	11,4	16,0	28,1	29,4	34,7	17,0	13,3	22,0	10,2	9,9	2,4
Maluku	1,1	4,2	9,2	20,2	19,5	37,5	20,9	19,1	38,3	16,5	10,9	2,3
Maluku Utara	2,6	4,4	14,5	29,1	17,4	33,4	20,1	16,9	34,7	13,3	10,6	3,0
Papua Barat	1,5	10,8	15,2	27,4	20,1	31,9	22,0	15,5	32,5	12,1	8,7	2,4
Papua	1,9	31,6	10,9	21,8	19,3	22,8	18,1	12,2	36,5	9,9	13,2	1,7
Indonesia	4,3	10,2	14,7	24,9	24,8	36,3	19,6	15,8	27,5	10,6	9,1	2,2

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural



(5) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Angka Partisipasi Sekolah School Enrollment Ratio						Angka Partisipasi Murni Net Enrollment Ratio					
	7-12/ Years Old		13-15/ Years Old		16-18/ Years Old		SD		SLTP		SM	
	7-12 2006 2007		13-15 2006 2007		16-18 2006 2007		PS		JHS		SHS	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N.A. Darussalam	98,9	98,9	93,8	93,9	72,4	72,4	95,5	95,7	78,4	76,4	57,1	61,8
Sumatera Utara	98,2	98,3	90,6	90,7	65,1	65,5	94,0	93,9	73,1	73,6	54,1	54,8
Sumatera Barat	97,7	97,8	88,5	88,3	64,3	64,8	94,2	94,5	67,8	67,2	51,1	54,2
Riau	97,7	97,9	91,2	91,1	62,9	63,6	94,7	94,8	72,9	70,0	49,4	51,4
Jambi	97,2	97,3	83,8	84,3	53,8	54,7	94,4	93,9	65,3	65,8	41,0	44,2
Sumatera Selatan	96,8	97,4	83,4	83,9	52,8	53,5	93,0	92,7	68,0	65,0	43,2	42,6
Bengkulu	98,1	98,1	86,8	86,5	58,8	58,3	93,9	94,2	66,7	68,7	47,1	48,5
Lampung	97,8	97,9	84,1	84,7	49,5	49,9	93,9	94,0	66,7	68,3	39,9	40,6
Kep. Bangka Belitung	96,3	96,3	79,0	79,1	45,0	45,5	91,5	91,6	55,3	52,2	34,8	37,1
Kepulauan Riau	97,8	97,9	90,4	90,8	63,2	63,9	93,7	93,5	72,0	71,3	52,1	52,5
DKI Jakarta	98,5	98,7	90,2	90,4	60,3	61,1	90,8	93,3	71,4	71,3	52,8	49,6
Jawa Barat	97,6	97,8	79,7	79,9	45,6	46,4	94,2	94,2	62,1	66,9	37,8	37,9
Jawa Tengah	98,5	98,6	83,4	83,5	51,3	52,4	94,1	94,8	67,7	68,8	42,4	43,8
D.I. Yogyakarta	99,4	99,3	90,6	92,2	71,2	71,5	94,4	93,5	72,3	74,5	55,9	57,9
Jawa Timur	98,2	98,3	86,0	86,1	56,8	57,6	94,2	94,5	70,3	69,0	46,4	47,6
Banten	97,4	97,5	80,4	80,3	48,7	49,4	94,8	93,0	66,6	58,4	41,4	38,4
Bali	98,3	98,3	87,2	87,4	63,2	63,2	93,3	94,4	70,2	66,6	53,5	55,6
Nusa Tenggara Barat	96,8	97,0	84,8	84,8	55,6	56,1	94,5	94,1	69,6	70,7	43,6	48,0
Nusa Tenggara Timur	94,0	93,7	77,2	77,3	46,5	47,5	91,6	91,6	47,2	49,5	31,0	33,6
Kalimantan Barat	96,5	96,7	83,5	83,7	48,6	49,0	93,8	93,5	60,9	54,6	34,8	36,1
Kalimantan Tengah	98,3	98,2	86,1	86,1	53,4	53,2	96,0	95,4	67,7	60,1	42,7	39,0
Kalimantan Selatan	96,4	97,2	78,4	78,5	48,8	48,7	93,3	94,0	62,1	59,3	37,2	35,2
Kalimantan Timur	97,5	98,0	89,9	90,5	64,0	63,9	92,9	93,2	64,0	71,1	50,4	52,7
Sulawesi Utara	97,4	97,5	88,0	87,8	55,8	56,2	90,4	90,8	66,0	65,9	48,8	50,2
Sulawesi Tengah	97,1	96,8	80,7	80,6	47,9	48,8	92,9	92,0	63,0	59,0	39,5	39,0
Sulawesi Selatan	95,1	95,3	78,4	78,4	50,9	51,3	91,1	92,1	60,3	60,4	40,9	41,6
Sulawesi Tenggara	97,0	97,3	85,2	85,2	58,2	58,1	92,3	93,6	72,4	65,8	47,3	47,3
Gorontalo	93,4	93,6	75,8	76,5	47,6	47,6	90,5	90,2	52,3	52,2	34,5	37,7
Sulawesi Barat	94,0	94,1	74,1	74,6	42,8	42,9	91,7	92,2	55,2	52,2	32,4	33,0
Maluku	97,6	97,2	90,6	91,0	70,4	71,6	92,2	93,5	76,9	70,1	55,7	59,2
Maluku Utara	97,4	96,7	88,4	88,9	61,9	62,7	93,1	91,9	65,3	64,7	48,7	51,3
Papua Barat	90,9	93,2	88,4	88,2	56,0	57,2	88,2	90,7	53,9	48,8	35,3	43,2
Papua	80,4	83,3	77,5	77,8	53,6	54,0	78,1	80,9	47,4	48,6	33,4	35,7
Indonesia	97,4	97,6	84,1	84,3	53,9	54,6	93,5	93,8	66,5	66,6	43,8	44,6

III

(6) Indikator Pendidikan Educational Indicators

Provinsi Province	Jumlah Murid per Guru/ Number of Student per Teacher							Jumlah Murid per Kelas/ Number of Student per Classroom						
	SD/PS 05/06 06/07		SLTP/JHS 05/06 06/07		SM/SHS 05/06 06/07		SD/PS 05/06 06/07		SLTP/JHS 05/06 06/07		SM/SHS 05/06 06/07			
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
N.A. Darussalam	18	15	12	12	11	10	24	26	38	37	31	31		
Sumatera Utara	20	20	14	15	13	13	24	28	39	38	38	39		
Sumatera Barat	17	16	12	11	10	10	20	32	34	34	36	36		
Riau	19	20	12	12	13	13	26	29	40	35	35	37		
Jambi	19	18	12	11	12	12	23	27	35	34	37	37		
Sumatera Selatan	18	18	11	12	12	11	24	30	36	35	37	37		
Bengkulu	19	19	14	15	12	11	28	30	35	36	35	35		
Lampung	23	23	12	12	11	11	29	30	37	40	37	38		
Kep. Bangka Belitung	17	16	14	15	12	12	26	26	38	35	35	35		
Kepulauan Riau	17	17	12	12	10	11	29	28	29	32	30	32		
DKI Jakarta	29	21	15	17	11	12	32	33	38	38	36	35		
Jawa Barat	25	24	15	16	13	13	30	33	35	37	37	38		
Jawa Tengah	18	18	14	15	14	13	27	28	39	38	37	38		
D.I. Yogyakarta	13	13	10	11	9	9	22	23	37	36	33	34		
Jawa Timur	17	16	12	12	13	13	24	26	33	37	38	38		
Banten	26	25	19	18	15	15	32	31	37	39	37	37		
Bali	16	16	11	14	11	11	24	30	40	37	38	38		
Nusa Tenggara Barat	23	21	14	14	12	11	29	33	42	38	37	37		
Nusa Tenggara Timur	19	20	14	15	13	14	25	29	37	34	34	34		
Kalimantan Barat	20	20	12	14	11	11	23	31	38	37	34	34		
Kalimantan Tengah	16	15	11	11	9	9	20	33	35	33	32	31		
Kalimantan Selatan	14	14	10	10	11	11	21	30	37	33	33	34		
Kalimantan Timur	16	17	12	12	12	11	24	32	36	33	35	35		
Sulawesi Utara	16	15	11	11	11	11	17	30	30	32	32	33		
Sulawesi Tengah	10	15	12	12	10	11	16	31	31	35	33	34		
Sulawesi Selatan	19	18	13	12	11	12	24	30	34	34	35	36		
Sulawesi Tenggara	17	18	14	14	13	13	25	31	35	34	35	36		
Gorontalo	24	21	10	12	11	11	26	30	32	34	33	33		
Sulawesi Barat	20	19	16	15	11	9	23	32	36	34	37	34		
Maluku	18	19	8	8	13	12	17	32	31	31	36	35		
Maluku Utara	18	20	10	10	10	9	27	34	29	31	29	30		
Papua Barat	20	21	9	10	12	12	23	33	22	36	30	33		
Papua	18	19	13	13	11	11	19	31	35	36	34	34		
Indonesia	19	19	13	14	12	12	26	30	36	37	36	37		

Sumber/Source : Departemen Pendidikan Nasional/Ministry of National Education

IV

(1) Indikator Ketenagakerjaan *Educational Indicators*

[Dilah dari hasil Sakernas Agustus / Based on August National Labor Force Surveys]

Provinsi Province	TPAK / LFPR		TPT / OUR	
	2006 (1)	2007 (2)	2006 (4)	2007 (5)
N.A. Darussalam	66,0	62,1	10,4	9,8
Sumatera Utara	66,9	67,5	11,5	10,1
Sumatera Barat	64,9	65,3	11,9	10,3
Riau	59,6	62,6	10,2	9,8
Jambi	64,3	65,2	6,6	6,2
Sumatera Selatan	69,6	69,0	9,3	9,3
Bengkulu	71,3	69,4	6,0	4,7
Lampung	67,5	69,6	9,1	7,6
Kepulauan Bangka Belitung	62,5	66,3	9,0	6,5
Kepulauan Riau	64,2	63,1	12,2	9,0
DKI Jakarta	64,9	65,0	11,4	12,6
Jawa Barat	61,4	62,5	14,6	13,1
Jawa Tengah	68,6	70,2	8,0	7,7
D.I. Yogyakarta	69,2	68,6	6,3	6,1
Jawa Timur	67,4	69,0	8,2	6,8
Banten	62,4	61,6	18,9	15,8
Bali	76,3	77,4	6,0	3,8
Nusa Tenggara Barat	70,3	69,0	8,9	6,5
Nusa Tenggara Timur	74,4	74,3	3,7	3,7
Kalimantan Barat	73,7	72,5	8,5	6,5
Kalimantan Tengah	72,4	71,3	6,7	5,1
Kalimantan Selatan	70,4	73,2	8,9	7,6
Kalimantan Timur	67,3	61,8	13,4	12,1
Sulawesi Utara	59,2	62,0	14,6	12,4
Sulawesi Tengah	69,2	69,4	10,3	8,4
Sulawesi Selatan	59,1	61,1	12,8	11,3
Sulawesi Tenggara	66,6	67,4	9,7	6,4
Gorontalo	63,7	61,8	7,6	7,2
Sulawesi Barat	61,0	65,2	6,5	5,5
Maluku	61,0	63,0	13,7	12,2
Maluku Utara	72,4	67,2	6,9	6,1
Papua Barat	71,7	66,5	10,2	9,5
Papua	71,4	76,5	5,8	5,0
Indonesia	66,2	67,0	10,3	9,1

[Dilolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita Kurang dari 10 m ² Household with Floor less than 10 m ² per Capita					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N.A. Darussalam	27,0	24,4	37,8	35,8	35,4	33,3
Sumatera Utara	26,9	21,8	36,8	34,5	32,5	28,9
Sumatera Barat	26,6	24,6	29,0	28,4	28,2	27,2
R i a u	31,3	24,5	30,5	27,3	30,8	26,4
J a m b i	24,5	21,2	24,5	25,6	24,5	24,4
Sumatera Selatan	40,1	37,9	31,0	32,2	34,0	34,0
Bengkulu	31,8	26,5	37,4	32,5	35,9	30,9
Lampung	26,7	23,4	20,6	16,3	21,8	17,7
Kep. Bangka Belitung	24,1	17,8	24,0	18,9	24,0	18,5
Kepulauan Riau	29,3	31,3	33,9	28,9	30,2	30,8
DKI Jakarta	39,6	44,1	-	-	39,6	44,1
Jawa Barat	25,8	26,6	24,2	23,4	25,0	25,1
Jawa Tengah	10,9	10,8	6,4	5,1	8,2	7,4
D.I. Yogyakarta	19,4	16,9	4,4	3,4	13,3	11,9
Jawa Timur	18,4	17,6	9,5	9,2	13,2	12,7
Banten	28,3	28,5	31,3	27,3	29,6	27,9
B a l i	33,2	26,8	32,8	23,7	33,0	25,4
Nusa Tenggara Barat	46,1	38,9	47,5	38,4	47,0	38,6
Nusa Tenggara Timur	51,0	48,0	53,3	49,3	53,0	49,1
Kalimantan Barat	28,3	22,9	39,2	36,6	36,3	33,0
Kalimantan Tengah	29,6	29,1	27,0	30,6	27,8	30,1
Kalimantan Selatan	29,4	29,2	23,8	22,7	25,9	25,1
Kalimantan Timur	27,6	27,9	23,0	24,3	25,5	26,3
Sulawesi Utara	31,3	26,4	34,2	37,0	33,1	33,1
Sulawesi Tengah	32,7	30,8	38,0	34,2	36,9	33,5
Sulawesi Selatan	28,6	27,6	24,4	21,5	25,7	23,5
Sulawesi Tenggara	32,1	29,9	33,6	32,3	33,2	31,7
Gorontalo	30,0	31,4	48,5	44,0	43,5	40,6
Sulawesi Barat	35,7	27,5	39,7	40,1	39,1	38,3
M a l u k u	39,5	42,9	38,9	45,9	39,1	45,0
Maluku Utara	22,4	20,5	30,9	30,9	28,8	28,3
Papua Barat	51,8	44,0	45,4	46,5	47,6	45,6
Papua	52,4	44,9	70,8	68,3	66,5	62,1
Indonesia	25,4	24,8	23,1	21,5	24,1	22,9

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Kemasan dan Leding		Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih	
	<i>Household with Mineral Water/Packaged Water and Piped Drinking Water Facility (%)</i>		<i>Household with Clean Drinking Water (%)</i>	
	2006 (1)	2007 (2)	2006 (4)	2007 (5)
N.A. Darussalam	15,35	18,91	34,15	38,44
Sumatera Utara	28,04	24,61	50,57	50,89
Sumatera Barat	24,85	26,80	45,60	49,44
R i a u	7,85	13,21	23,89	35,06
J a m b i	18,79	20,40	35,57	43,02
Sumatera Selatan	21,28	22,95	40,69	46,97
Bengkulu	14,34	14,07	38,03	29,82
Lampung	6,42	8,35	42,82	41,48
Kep. Bangka Belitung	8,21	13,53	35,48	49,01
Kepulauan Riau	45,20	55,54	60,11	71,27
DKI Jakarta	60,53	65,52	77,49	80,36
Jawa Barat	17,16	18,27	43,15	46,30
Jawa Tengah	18,40	17,18	55,91	57,14
D.I. Yogyakarta	22,92	22,48	59,01	68,30
Jawa Timur	23,10	23,29	57,63	63,44
Banten	20,54	25,83	41,58	46,14
B a l i	53,54	54,40	72,12	73,54
Nusa Tenggara Barat	20,47	20,43	43,53	51,11
Nusa Tenggara Timur	20,99	14,96	43,30	43,33
Kalimantan Barat	11,69	10,72	19,37	18,09
Kalimantan Tengah	18,09	18,09	33,26	32,36
Kalimantan Selatan	37,05	37,25	54,17	54,39
Kalimantan Timur	51,99	56,87	62,43	65,51
Sulawesi Utara	32,17	26,61	58,44	56,36
Sulawesi Tengah	20,85	19,33	41,05	41,14
Sulawesi Selatan	27,13	28,18	51,15	51,44
Sulawesi Tenggara	28,93	21,00	52,99	53,29
Gorontalo	16,86	19,02	40,20	43,96
Sulawesi Barat	13,61	11,18	32,55	41,70
M a l u k u	24,37	18,39	55,14	54,13
Maluku Utara	22,97	17,77	42,53	39,93
Papua Barat	27,98	37,16	37,55	46,02
Papua	17,24	19,42	28,47	32,21
Indonesia	22,81	23,37	49,69	52,92

VII

(1) Indikator Sosial Lainnya

Other Social Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Percentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan “Wisata” menurut Daerah Tempat Tinggal / Percentage of Population Who Made Recreational Trip During The Reference Period by Area					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2006 (1)	2007 (2)	2006 (4)	2007 (5)	2006 (6)	2007 (7)
N.A. Darussalam	9,54	7,63	3,51	3,21	4,89	4,25
Sumatera Utara	6,65	9,63	5,51	8,48	6,01	8,99
Sumatera Barat	11,24	17,52	6,69	9,89	8,09	12,26
Riau	8,44	10,89	4,26	5,83	5,76	7,61
Jambi	8,75	9,42	5,27	7,20	6,26	7,84
Sumatera Selatan	6,69	10,39	5,45	7,98	5,88	8,81
Bengkulu	15,38	17,22	5,98	5,93	8,60	9,08
Lampung	5,63	14,60	6,07	10,23	5,98	11,21
Kep. Bangka Belitung	10,47	16,33	8,92	11,08	9,57	13,24
Kepulauan Riau	8,27	5,97	6,47	6,28	7,90	6,03
DKI Jakarta	16,51	17,67	-		16,51	17,67
Jawa Barat	8,93	12,39	6,23	7,23	7,66	9,97
Jawa Tengah	10,86	13,58	7,33	8,86	8,81	10,84
D.I. Yogyakarta	14,69	15,43	7,59	9,91	11,55	13,26
Jawa Timur	11,24	17,61	5,87	7,91	8,14	12,02
Banten	10,57	13,62	5,42	4,65	8,25	9,60
Bali	17,44	27,20	8,03	14,44	13,00	21,18
Nusa Tenggara Barat	8,29	11,62	5,47	7,29	6,53	8,93
Nusa Tenggara Timur	7,63	12,60	6,37	6,13	6,57	7,21
Kalimantan Barat	8,82	11,22	7,42	8,12	7,80	8,97
Kalimantan Tengah	5,76	8,37	6,43	6,54	6,23	7,08
Kalimantan Selatan	10,44	15,55	8,95	9,46	9,51	11,78
Kalimantan Timur	8,81	10,37	6,52	7,23	7,77	8,94
Sulawesi Utara	8,48	10,21	8,00	10,71	8,18	10,53
Sulawesi Tengah	6,38	12,08	6,43	8,98	6,42	9,62
Sulawesi Selatan	8,87	17,12	7,10	9,71	7,67	12,08
Sulawesi Tenggara	6,81	13,36	4,98	6,79	5,37	8,24
Gorontalo	6,86	6,66	6,20	8,50	6,37	8,01
Sulawesi Barat	9,80	12,01	5,64	6,57	6,27	7,39
Maluku	6,91	9,73	5,63	7,21	5,99	7,94
Maluku Utara	6,24	10,83	5,33	8,28	5,56	8,93
Papua Barat	1,33	4,97	3,36	5,78	2,71	5,52
Papua	4,68	5,47	4,90	3,52	4,84	4,05
Indonesia	10,32	14,03	6,23	7,93	8,01	10,60

[Dilolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity and Area, 2006									
	Mendengarkan Radio Listening Radio			Menonton TV Watching Television			Membaca Surat Kabar/Majalah Reading Newspaper			
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N.A. Darussalam	41,28	25,44	29,19	93,14	75,25	79,48	55,95	22,57	30,45	
Sumatera Utara	39,62	28,57	33,56	93,07	74,12	82,66	39,09	16,91	26,91	
Sumatera Barat	37,03	29,33	31,75	92,65	79,20	83,42	41,72	18,23	25,61	
Riau	34,60	40,25	38,24	92,82	87,19	89,19	37,88	20,01	26,37	
Jambi	19,22	24,10	22,74	92,76	84,18	86,56	28,97	13,34	17,68	
Sumatera Selatan	32,51	33,79	33,34	95,50	76,57	83,17	42,70	11,60	22,44	
Bengkulu	37,96	32,16	33,83	85,69	72,16	76,06	37,39	12,16	19,43	
Lampung	36,32	36,88	36,75	90,41	83,98	85,42	32,23	9,96	14,95	
Kep. Bangka Belitung	25,22	39,46	33,40	96,42	94,25	95,17	36,09	31,78	33,61	
Kepulauan Riau	46,48	55,76	48,42	91,67	83,74	90,01	42,51	12,55	36,25	
DKI Jakarta	45,65	-	45,65	95,46	-	95,46	55,39	-	55,39	
Jawa Barat	41,70	41,74	41,72	93,78	85,92	90,10	35,02	11,46	23,98	
Jawa Tengah	47,05	44,52	45,58	92,02	87,57	89,45	29,84	11,13	19,01	
D.I. Yogyakarta	66,35	57,53	62,45	94,10	83,04	89,21	55,57	19,18	39,48	
Jawa Timur	46,18	39,32	42,21	93,56	84,52	88,33	33,60	9,70	19,79	
Banten	42,96	43,24	43,09	93,58	82,73	88,76	43,21	13,02	29,80	
Bali	65,06	62,45	63,81	93,37	86,00	89,85	36,21	15,46	26,30	
Nusa Tenggara Barat	36,17	32,64	34,00	85,75	78,66	81,39	18,69	8,56	12,46	
Nusa Tenggara Timur	33,50	21,51	23,63	80,83	22,93	33,13	36,76	7,18	12,40	
Kalimantan Barat	33,17	31,61	32,03	92,00	80,51	83,61	33,17	11,82	17,58	
Kalimantan Tengah	31,37	36,87	35,25	92,95	74,15	79,67	34,53	12,36	18,87	
Kalimantan Selatan	44,60	37,67	40,31	92,92	84,31	87,58	37,32	10,65	20,81	
Kalimantan Timur	35,32	36,66	35,93	91,21	80,18	86,16	45,58	25,36	36,33	
Sulawesi Utara	49,10	37,93	42,23	96,47	88,49	91,56	51,18	27,60	36,66	
Sulawesi Tengah	31,98	29,81	30,27	91,90	81,96	84,08	34,22	10,30	15,39	
Sulawesi Selatan	42,41	37,74	39,23	91,75	76,46	81,32	33,26	12,47	19,08	
Sulawesi Tenggara	26,42	26,73	26,66	93,96	71,10	76,28	32,12	10,53	15,42	
Gorontalo	60,17	55,05	56,44	89,06	73,73	77,88	33,68	15,76	20,61	
Sulawesi Barat	27,86	41,03	39,06	90,03	67,69	71,04	26,39	15,24	16,92	
Maluku	37,84	28,80	31,49	88,84	56,16	65,89	30,20	14,48	19,16	
Maluku Utara	42,15	28,83	32,08	95,08	79,35	83,18	32,79	11,04	16,34	
Papua Barat	41,12	31,02	34,30	86,82	40,18	55,34	28,65	9,16	15,50	
Papua	54,59	21,24	29,39	86,16	23,04	38,46	34,67	9,82	15,89	
Indonesia	43,29	37,88	40,26	93,07	80,22	85,86	37,44	12,50	23,46	

VII

(3) Indikator Sosial Lainnya

Other Social Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Percentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi

Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi
dan Informasi, 2006 dan 2007 / Percentage of Household With
Access to Communication and Information Technologies, by Communication
and Information Goods, 2006 and 2007

Provinsi Province	Access to Communication and Information Technologies, by Communication and Information Goods, 2006 and 2007							
	Telepon Telephone		Telepon Selular Mobile Cellular		Komputer Computer		Internet Internet	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N.A. Darussalam	5,43	7,58	20,75	35,19	2,01	3,68	2,76	3,24
Sumatera Utara	9,00	11,38	24,96	40,87	2,78	4,58	2,62	3,71
Sumatera Barat	10,14	13,30	27,16	43,48	3,82	5,81	3,65	6,01
Riau	7,29	9,50	33,95	54,52	4,70	6,59	3,40	5,02
Jambi	5,96	8,58	22,49	42,44	2,38	3,80	2,12	3,28
Sumatera Selatan	7,75	9,05	18,30	32,88	2,81	4,61	1,56	3,28
Bengkulu	7,04	7,36	19,14	33,06	3,45	4,80	2,91	4,47
Lampung	5,68	7,81	16,79	29,38	1,80	3,45	1,77	2,48
Kep. Bangka Belitung	6,14	10,10	31,46	48,12	2,38	4,55	2,24	3,62
Kepulauan Riau	17,89	24,78	52,79	71,02	7,05	10,84	8,64	13,30
DKI Jakarta	38,34	37,45	59,90	71,27	16,99	17,75	16,81	18,60
Jawa Barat	12,69	14,24	22,88	34,48	5,15	6,46	4,85	6,09
Jawa Tengah	6,07	7,92	21,64	33,38	2,77	4,51	2,95	4,18
D.I. Yogyakarta	14,63	13,32	46,57	58,19	15,74	16,52	18,23	20,83
Jawa Timur	12,70	13,65	21,48	33,91	3,48	4,69	3,55	5,05
Banten	16,81	18,80	27,68	40,81	6,57	8,03	6,34	7,19
Bali	15,27	17,33	42,03	52,64	5,76	7,53	6,65	7,10
Nusa Tenggara Barat	4,09	4,51	16,84	28,05	2,02	2,82	1,51	2,60
Nusa Tenggara Timur	3,59	4,74	8,83	16,76	1,44	1,98	1,17	1,70
Kalimantan Barat	6,61	9,05	21,28	36,47	3,12	4,56	2,65	3,33
Kalimantan Tengah	6,68	7,71	19,02	35,58	2,27	3,74	1,10	1,73
Kalimantan Selatan	8,93	9,18	30,38	44,56	4,32	5,13	2,92	3,17
Kalimantan Timur	18,97	20,76	47,06	60,38	8,38	10,19	7,17	8,74
Sulawesi Utara	12,09	13,62	20,80	34,91	2,28	4,17	3,08	3,89
Sulawesi Tengah	5,39	6,77	13,05	24,91	2,17	3,75	1,65	2,49
Sulawesi Selatan	12,25	13,31	23,64	38,50	3,21	5,44	2,55	4,50
Sulawesi Tenggara	5,35	6,54	14,82	26,92	2,11	4,02	2,40	3,56
Gorontalo	5,29	7,39	12,06	25,49	1,63	2,71	2,06	2,32
Sulawesi Barat	3,04	4,44	10,71	24,24	0,75	2,03	1,02	0,97
Maluku	7,82	7,57	14,72	21,73	2,30	2,86	1,52	2,85
Maluku Utara	4,56	6,15	13,06	24,16	1,92	3,59	1,79	3,52
Papua Barat	5,91	10,49	16,23	29,66	2,57	3,00	1,97	1,75
Papua	6,14	8,56	15,74	25,81	2,07	4,66	1,44	2,43
Indonesia	11,20	12,69	24,60	37,59	4,36	5,88	4,22	5,58

[Dilah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Rumah Tangga Pembeli Beras Miskin (Raskin), 2007			
	Household that Bought Cheap Rice (Raskin), 2007			
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)	
N.A. Darussalam	46,57	85,06	76,55	
Sumatera Utara	21,96	42,13	33,35	
Sumatera Barat	19,66	35,68	30,69	
Riau	20,01	43,00	35,14	
Jambi	20,15	42,81	36,65	
Sumatera Selatan	36,06	46,63	43,20	
Bengkulu	24,88	51,08	43,99	
Lampung	36,37	68,66	61,93	
Kep. Bangka Belitung	13,97	13,97	13,97	
Kepulauan Riau	19,83	59,67	27,46	
DKI Jakarta	12,75	-	12,75	
Jawa Barat	40,18	69,78	54,70	
Jawa Tengah	55,93	82,51	71,67	
D.I. Yogyakarta	29,61	76,83	47,02	
Jawa Timur	39,55	73,96	59,73	
Banten	22,62	54,78	36,80	
Bali	18,28	52,42	34,11	
Nusa Tenggara Barat	67,91	84,80	78,68	
Nusa Tenggara Timur	39,61	85,78	78,46	
Kalimantan Barat	21,57	48,21	41,21	
Kalimantan Tengah	16,32	53,36	42,45	
Kalimantan Selatan	22,13	41,59	34,31	
Kalimantan Timur	13,57	39,24	25,27	
Sulawesi Utara	21,34	48,30	38,47	
Sulawesi Tengah	25,50	62,85	55,37	
Sulawesi Selatan	19,78	37,25	31,68	
Sulawesi Tenggara	31,18	77,09	66,89	
Gorontalo	28,20	50,96	44,72	
Sulawesi Barat	32,34	61,52	57,29	
Maluku	20,01	58,68	47,41	
Maluku Utara	21,97	64,55	54,04	
Papua Barat	39,20	80,20	65,94	
Papua	24,27	52,24	44,85	
Indonesia	34,41	65,11	51,85	

Daftar Pustaka/References

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2004 **Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumahtangga, 2002 dan 2003**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2008 **Angka Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2006**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Statistik Indonesia 2006/2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Survei Penduduk Antar Sensus 2005**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2008 **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2007**
 Jakarta: Badan Pusat Statistik

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

- 2004 **Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII; Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi.** Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Departemen Pendidikan Nasional

- 2007 **Statistik Persekolahan SD Tahun 2006/2007**
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2007 **Statistik Persekolahan SLTP Tahun 2006/2007**
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2007 **Statistik Persekolahan SM Tahun 2006/2007**
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Pustaka/References

Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

- 2007 Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2007;
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

2007 Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2008;
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

Istilah Teknis/*Technical Notes*

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 m

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Clean Drinking Water

The drinking water sourced from pipe, packaged water, pump, protected well, and protected spring which the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of birth occurring during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yrs old), divided by the number of person-year lived during that period by women of that age or age group.

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a given set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Morbidity

Percentage of population who have health complaint so that their daily activities disturbed.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabetical or others.

Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Angka Putus Sekolah Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu	Drop-Out Rate <i>Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.</i>
Angka Partisipasi Murni Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya	Net Enrollment Ratio <i>Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level</i>
Angkatan Kerja Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, ataupunya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.	Labour Force <i>Population aged 15 years and over who were working, or have a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.</i>
Bekerja Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.	Working <i>Persons who work at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who have a job but are temporarily out of work.</i>
Indeks Gini Ukuran kemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan kemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.	Gini Index <i>The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.</i>
Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan)	Total Working Hours <i>Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work)</i>
Kepadatan Penduduk Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.	Population Density <i>Average number of persons per square kilometer.</i>
Lapangan Usaha Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indoonesia (KBLI) dalam satu digit	Main Industry <i>It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit</i>
Masih Bersekolah Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi	Attending School <i>Attending School is when someone attending primary, high school and college currently.</i>

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Persons in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of:

- a. Person without work but looking for work
- b. Person without work who have established a new business/firm
- c. Person without work who were not looking for work, because they do not expect to find work
- d. Person who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds, including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

persons who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Travelling

Go and return trip that passing through at least 100 kilometer to somewhere in order not for working and not doing regularly

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies a certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system which CBS has been using since 1980.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.	Family Planning Acceptor <i>A person who practices one or more contraceptive methods.</i>
Rata-Rata Lama Sekolah Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani	Means Years of Schooling <i>The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.</i>
Status Gizi Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.	Nutritional Status <i>The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.</i>
Status Pekerjaan kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan	Employment Status <i>The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed</i>
Tamat Sekolah Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.	Completed School <i>Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.</i>
Tidak/Belum Pernah Sekolah Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan sekolah.	No Schooling/Not yet Attending School <i>When someone is never or not yet attending a formal education, such as someone completed or not yet completed Kindergarten and not advance to the primary school.</i>
Tidak Bersekolah Lagi Yaitu pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.	Not School Anymore <i>Not School anymore is someone who had attended school and currently do not attend school anymore.</i>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.	Labor Force Participation Rate <i>Labor force as a percentage of the working age population.</i>
Tingkat Pertumbuhan Penduduk Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.	Rate of Population Growth <i>The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.</i>

SUMBER DATA

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Penduduk Antar Sensus

Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) telah dilakukan sebanyak empat kali pada tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005. SUPAS 2005 dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pendaftaran semua rumah tangga yang bertempat tinggal dalam 16.709 blok sensus terpilih. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini adalah keterangan mengenai rumah tangga dan anggota rumah tangga menurut jenis kelamin. Tahap kedua adalah wawancara terhadap 267.344 rumah tangga yang dipilih secara sistematis dari seluruh rumah tangga yang terdaftar pada tahap pertama. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini diantaranya adalah status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga lima tahun yang lalu yang tinggal di kabupaten/kota lain serta kegiatan penduduk lanjut usia (lansia).

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2007 telah diadakan 37 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaiki, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang

terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga dan pada tahun 2006 ukuran sampelnya menjadi sekitar 280 ribu rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Susenas Panel merupakan suatu survei yang ditujukan untuk mengumpulkan data konsumsi/pengeluaran yang akan digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin nasional secara tahunan. Survei ini dilakukan sejak tahun 2003 dengan sampel yang merupakan sub sampel rumah tangga modul konsumsi/pengeluaran Susenas 2002. Sedangkan pada Susenas panel tahun 2004 sampel rumah tangga terpilih merupakan rumah tangga yang sama pada Susenas panel 2003. Jumlah sampel pada tahun-tahun tersebut sebanyak 10.512 rumah tangga. Sedangkan, jumlah sampel pada tahun 2006 lebih dari 10.640 rumah tangga yang diperoleh dari hasil listing. Susenas Panel tahun 2006 dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Hasil Susenas Panel ini digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin dan berbagai indikator kesejahteraan rakyat untuk tingkat nasional secara cepat.

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakemas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakemas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan Nopember. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005, 2006, dan 2007 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 dan 2007 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Departemen Pendidikan Nasional.

Survei Sosial Ekonomi Nasional Panel

Survei Angkatan Kerja Nasional

Sumber Data Lainnya

DATA SOURCES

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000. Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers.

The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

Intercensal Population Survey

Intercensal Population Survey (SUPAS) is designed to proceed demographic data between to cencuses. Supas had been conducted for four times: 1976, 1985, 1995 and 2005. The 2005 Intercensal Population Survey activity was conducteid in two stages. The first stage was the housholds listing activity in 16.709 selected census blocks. This stage collected information about housshould and housshould members by sex. The second stage was the interview to 267.344 housholds which had been selected by probability propotional to size from all of the listed housholds. This stage collected information on marriage status, education, place of residence of five years ago and eldelry activities.

National Socio-Economic Survey

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 37 times including Susenas 2007. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure/Income,
- (b) Health, Education, Housing, and Environment, and
- (c) Socio Culture, Household Welfare, Criminality and Travelling.

Until 1991 the sample size of Susenas varied every year and it ranged from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data for

Regency/Municipality level can be produced. The sample size of Susenas 2006 is around 280 000 households.

Panel National Socio-Economic Survey or called Susenas Panel is aimed to collect informations of consumption/expenditure which is used to estimate poverty in Indonesia at national level. The survey is carried out since 2003 with sub sample from consumption/expenditure module. Household samples of 2003 and 2004 Susenas Panel were exactly same, while in 2006 they were selected through household listing. In 2006, the survey was carried out during January-February. The results of the survey are used to estimate poverty incidence in Indonesia as well as several welfare indicators at national level.

Panel National Socio-Economic Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, in 2006 and 2007 it was carried out in February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

National Labor Force Survey

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education.

Other Data Sources